

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SISTEM PERULANGAN BAHASA ACEH



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SISTEM PERULANGAN BAHASA ACEH

SISTEM PERULANGAN BAHASA ACEH



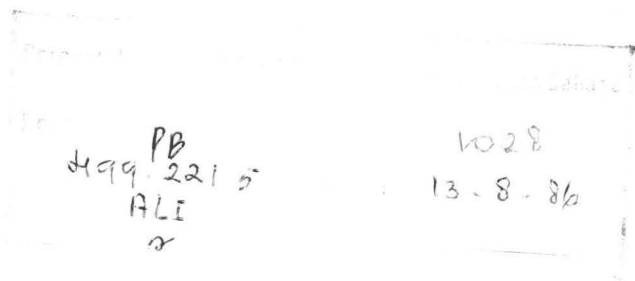
Oleh :

Zaini Ali
Budiman Sulaiman
Syarifah Hanoum
Ridwan Ismail



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 — 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Sistem Perulangan Bahasa Aceh* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sistem Perulangan Bahasa Aceh", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-daerah Istimewa Aceh tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Koentamadi dan Dra. Anita K. Rustapa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Januari 1984

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh ini dilaksanakan berdasarkan kepercayaan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.

Penelitian ini adalah penelitian mengenai sistem perulangan bahasa Aceh, ditujukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai bidang itu.

Selama penelitian ini dilaksanakan, kami mendapat bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari Drs. Abidin Hasyim, M.Sc., selaku konsultan. Bantuan yang sangat berharga kami peroleh juga dari informan berupa data dan informasi-informasi sehubungan dengan penelitian ini. Selain itu, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Dekan Fakultas Keguruan, dan pejabat-pejabat pemerintah daerah yang juga banyak memberikan bantuannya.

Kepada pihak-pihak tertera di atas, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya. Akhirnya, terima kasih kami sampaikan juga kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh yang telah memberikan perhatian dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Semoga laporan penelitian ini berguna untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan berguna pula untuk penyusunan buku pelajaran bahasa daerah. Demikian pula laporan penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diperoleh	3
1.3 Teori	4
1.4 Metode	4
1.5 Sumber Data	5
Bab II Ciri-ciri Perulangan	9
Bab III Bentuk Perulangan	19
3.1 Perulangan Murni	21
3.2 Perulangan Berimbuhan	29
3.3 Perulangan Fonologis Bervariasi	37

Bab IV	Makna Perulangan	43
Bab V	Kesimpulan dan Saran	55
5.1	Kesimpulan	55
5.2	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN		59
I.	Instrumen Penelitian Sistem Perulangan Bahasa Aceh	59
II.		
1.	Contoh Wacana I : Haba	71
2.	Contoh Wacana II: Peulandôk Ngon Sipôt	83
3.	Contoh Wacana III: Hikayat Malen Dagang	99
4.	Contoh Wacana IV: Pumulia Gurée	115
III.	Rekaman Data Perulangan	123

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1977/1978 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, telah melakukan penelitian mengenai struktur bahasa Aceh dalam bidang morfologi dan sintaksis. Penelitian itu telah menghasilkan naskah mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Aceh secara umum. Kemudian, pada tahun 1979/1980 penelitian serupa dilanjutkan lagi, tetapi ruang lingkupnya dibatasi, yaitu mengenai sistem morfologi kata kerja bahasa Aceh. Penelitian itu pun telah menghasilkan deskripsi mengenai sistem kata kerja bahasa Aceh.

Dalam kedua naskah hasil penelitian itu juga terdapat deskripsi mengenai perulangan kata sebagai salah satu proses morfologis.

Akan tetapi, karena cakupan analisisnya terlalu umum, masalah-masalah yang menyangkut perulangan masih belum mendapat perhatian yang sepatutnya sehingga seluk-beluk perulangan dalam bahasa Aceh masih belum terungkap secara tuntas. Oleh karena itu, suatu penelitian yang khusus mengenai sistem perulangan bahasa Aceh perlu dilakukan supaya ruang lingkup analisisnya lebih luas dan mendalam bila dibandingkan dengan analisis penelitian yang lalu. Dalam penelitian yang ter-

dahulu masalah perulangan dianalisis secara sepintas dalam kaitannya dengan analisis struktur umum bahasa Aceh, sedangkan dalam penelitian ini masalah perulangan akan dianalisis dan dideskripsikan secara menyeluruh dari berbagai aspek, baik dari aspek pembentukannya maupun dari aspek jenis dan maknanya. Keseluruhan aspek itu akan membentuk suatu sistem perbedaan penelitian yang terdahulu dan penelitian yang sekarang.

Bentuk perulangan yang terdapat pada setiap bahasa merupakan gejala morfologis. Demikian pula halnya dengan bahasa Aceh. Oleh karena itu, jika kita hendak menganalisis dan mendeskripsikan struktur sesuatu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, kita merasa bahwa pekerjaan kita belum selesai apabila kita belum menganalisis dan mendeskripsikan sistem dan proses perulangan sebagai salah satu proses pembentuk kata dalam bahasa itu. Oleh karena itu pula, penelitian mengenai struktur bahasa Aceh dianggap belum sempurna apabila kita belum menganalisis dan mendeskripsikan mengenai sistem perulangan karena perulangan kata merupakan salah satu ciri umum bahasa Aceh sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya.

Uraian mengenai sistem perulangan bahasa Aceh memang didapati dalam beberapa buah buku, antara lain, dalam kamus "**Atjehsch Nederlandsch Woordenboek**" (R.A. Hoesein Djajadiningrat, 1934) dan buku "**Pelajaran Bahasa Aceh**" (Budiman Sulaiman, 1978). Namun, di dalam buku itu kita tidak menemukan uraian yang lengkap yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Aceh yang sekarang. Oleh karena itu, uraian di dalam buku itu lebih bersifat intuitif dan tidak merupakan hasil analisis deskriptif.

Berdasarkan kenyataan di atas, jelaslah bahwa penelitian yang khusus mengenai sistem perulangan bahasa Aceh sangatlah perlu karena penelitian ini sangat penting bagi pembakuan, pembinaan, pengembangan, dan juga bagi pengajaran bahasa Aceh itu sendiri.

Bagi pengajaran bahasa, hasil penelitian ini tidak hanya berguna untuk pengajaran bahasa daerah, yaitu pengajaran bahasa Aceh, tetapi berguna juga untuk pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahan perbandingannya sehingga akan membantu pengajaran bahasa Indonesia.

Demikian pula bagi pengembangan teori linguistik bahasa Nusantara; penelitian ini juga tentu sangat berguna karena analisis dan deskripsinya dapat memperkaya khazanah dan materi bahasa-bahasa Nusantara.

1.1.2 Masalah

Yang dimaksud dengan perulangan dalam penelitian Sistem Perulangan bahasa Aceh ini adalah suatu proses morfologis berupa proses gramatikal yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai bentuk perulangan. Selain itu, perulangan juga merupakan gejala leksikal (semantis) yang dapat menimbulkan berbagai arti baru sebagai akibat terjadinya perulangan itu yang berbeda artinya dengan arti semula di dalam bentuk dasarnya.

Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dapat dijawab.

- 1) Apakah perulangan itu?
- 2) Ada berapa jeniskah perulangan dalam bahasa Aceh?
- 3) Bagaimanakah ciri-cirinya?
- 4) Apa sajakah makna perulangan dalam bahasa Aceh?

Masalah-masalah itu sudah terjawab dalam analisis dan dalam deskripsinya.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diperoleh

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan gambaran yang lebih luas serta lengkap mengenai sistem perulangan bahasa Aceh. Dari penelitian ini diperoleh naskah hasil deskripsi dan analisis tentang:

- 1) ciri-ciri perulangan bahasa Aceh, yang mencakup ciri gramatis dan ciri semantis;
- 2) jenis-jenis dan bentuk-bentuk perulangan, yang mencakup:
 - a) perulangan murni,
 - b) perulangan berimbuhan, baik sebagian maupun seluruhnya,
 - c) perulangan berubah bunyi atau perulangan fonologis;
- 3) makna perulangan, yang mencakup:
 - a) jamak tak tentu,
 - b) intonasi frekuentatif,
 - c) intensitas kualitatif,
 - d) saling,
 - e) keanekaragaman,
 - f) kolektif,
 - g) emitatif, dan
 - h) bersama-sama.

Deskripsi hasil yang diperoleh dalam laporan naskah hasil penelitian ini ternyata mengalami sedikit perbedaan sistematikanya jika dibandingkan dengan sistematika hasil yang diharapkan dalam rancangan penelitian. Dalam rancangan penelitian masalah perulangan fonologis ditempatkan pada bagian tersendiri, sedangkan dalam naskah laporan ini deskripsi perulangan fonologis dideskripsikan dalam bentuk-bentuk perulangan.

1.3 Teori

Analisis data dalam penelitian dilakukan berdasarkan teori struktural, seperti yang diuraikan dalam buku karangan Nida (1968), Samsuri (1978), Ramlan (1967), Keraf (1978), dan Simatupang (1979). Dengan demikian, penelitian sistem perulangan bahasa Aceh menggunakan teori-teori itu sebagai pedoman dan sebagai acuannya. Teori-teori itu relevan dipakai sebagai acuannya karena penelitian ini termasuk penelitian yang menganalisis struktur bahasa yang bersifat deskriptif.

Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini terutama adalah teori-teori yang menyangkut ciri-ciri perulangan, bentuk atau jenis perulangan, dan makna perulangan dalam hubungan struktur, gramatis, dan semantis.

Selain buku-buku itu, untuk acuannya dipakai juga buku bahasa Aceh, terutama buku-buku yang menguraikan tentang struktur bahasa Aceh. Buku-buku itu, antara lain, adalah **laporan Penelitian (1) Struktur Bahasa Aceh** yang dilakukan pada tahun 1977/1978 dan tahun 1979/1980, (2) **Atjehsche Taal Studies**, Snouck Horgronje, serta (3) **Bahasa Aceh**, Budiman Sulaiman.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan teknik analisis terhadap data yang diperoleh berupa bentuk korpus perulangan dari wacana.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui pencatatan kalimat-kalimat yang mengandung bentuk perulangan dari buku-buku yang telah ditetapkan sebagai sampel. Selain itu, data primer diperoleh juga dengan cara perekaman dari beberapa informan yang telah dipilih berdasarkan pola yang telah dipersiapkan. Rekaman itu kemudian ditranskripsikan

sehingga diperoleh kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata perulangan. Selain itu, data dikumpulkan pula dari hasil-hasil penelitian yang terdahulu.

Untuk memudahkan pengumpulan data, dipergunakan kode wacana sebagai berikut.

- 1) **Lhée Saboh Nang** memakai kode L
- 2) **Haba Peulandôk** memakai kode P
- 3) **Hikayat Malem Dagang** memakai kode D
- 4) **Bacaan Bahasa Aceh** memakai kode B
- 5) **Sumber dari informan** memakai kode Inf.

Keterangan:

Angka Rumawi I, II, III, dan IV menunjukkan jilid buku. Angka Arab 1, 2, 3, 4, dan seterusnya menunjukkan halaman buku.

Dalam pengolahan data dilakukan pengklasifikasian berdasarkan ragam bentuk dan ragam arti atau makna. Hasil pengklasifikasian kemudian diolah dan hasilnya dideskripsikan sehingga akhirnya menghasilkan naskah laporan.

1.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari (1) Informan, dan (2) buku-buku bacaan dan buku-buku pengetahuan bahasa Aceh. Data sekunder ialah data yang terdapat dalam penelitian yang terdahulu mengenai struktur bahasa Aceh, baik penelitian mengenai morfologi dan sintaksis maupun penelitian mengenai sistem morfologi kata kerja bahasa Aceh. Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini ialah pemakaian bahasa Aceh, baik yang dipakai dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulis dari penutur asli bahasa Aceh yang berasal dari Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, dan Kabupaten Pidie.

Penentuan sampel dilakukan dengan cara stratifikasi purposif, yaitu dari daerah populasi Aceh dipilih Kotamadya Banda Aceh sebagai daerah sampel.

Penunjukan daerah sampel itu berdasarkan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Kotamadya Banda Aceh adalah Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh sehingga Kotamadya Banda Aceh merupakan tempat berkum-

pul berbagai lapisan atau golongan masyarakat dari berbagai pelosok daerah Aceh. Selain itu, Kotamadya Banda Aceh merupakan pusat pemerintahan.

- 2) Bahasa Aceh yang berkembang di Banda Aceh sudah merupakan bahasa Aceh umum yang mengarah ke bahasa standar akibat hilangnya unsur-unsur dialektis bagi penutur bahasa Aceh yang telah menetap di Kotamadya Banda Aceh.

Dengan demikian, Kotamadya Banda Aceh dapat dianggap representatif sebagai daerah sampel. Selanjutnya, dari daerah Kotamadya Banda Aceh diambil delapan orang informan dengan menetapkan kriteria sebagai berikut. (1) umur informan 25 tahun ke atas, (2) berpendidikan serendah-rendahnya SMP atau SLP, (3) lancar serta jelas berbicara, dan (4) telah menetap di Kotamadya Banda Aceh paling kurang selama 5 tahun.

Penentuan informan juga dilakukan secara purposif.

Untuk sampel bahasa tulis ditetapkan buku-buku: (1) **Lhée Saboh Nang**, (2) **Haba Peulandôk**, (3) **Hikayat Malem Dagang**, dan (4) **Bacaan Bahasa Aceh untuk Sekolah Dasar** yang telah diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh tahun 1979.

Penentuan buku-buku itu berdasarkan pertimbangan bahwa buku-buku itu telah dikenal oleh masyarakat.

PETA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



Keterangan

- I. Kabupaten Aceh Besar
- II. Kabupaten Aceh Pidie
- III. Kabupten Aceh Barat
- IV. Kabupaten Aceh Utara
- V. Kabupaten Aceh Tengah
- VI. Kabupaten Aceh Timur
- VII. Kabupaten Aceh Tenggara
- VIII. Kabupaten Aceh Selatan

Lokasi Penelitian (Kotamadya Banda Aceh)

BAB II CIRI-CIRI PERULANGAN

Sebelum mendeskripsikan ciri-ciri **perulangan** dalam bahasa Aceh, terlebih dahulu perlu dijelaskan apakah yang dimaksud dengan **perulangan** itu.

Sehubungan dengan **perulangan** ini, para ahli bahasa pada umumnya berpendapat bahwa bentuk **perulangan** atau **pengulangan** dalam bahasa merupakan suatu proses morfologis, yaitu **pembentukan** kata dari bentuk-bentuk lain.

Pendapat seperti itu, antara lain, dikemukakan oleh Samsuri (1978) bahwa **pengulangan** (**reduplikasi**) merupakan pula suatu proses morfologis yang **banyak sekali** terdapat pada bahasa-bahasa di dunia ini. Demikian pula Ramlan (1967) berpendapat bahwa dari deretan morfologis dapat diketahui bahwa di **samping jauh** terdapat **jauh-jauh**, di **samping berjauhan** terdapat **berjauh-jauh**, di **samping besar** terdapat **besar-besar**, dan di **samping membesarkan** terdapat **membesarbesarkan**. Dari data-data itu dapat dilihat adanya peristiwa **pengulangan bentuk**. Proses **pembentukan kata** dari **bentuk-bentuk lain seperti itu** disebut dengan istilah **proses morfologis**, yaitu bermacam-macam proses terbentuknya kata dari bentuk lain (Ramlan, 1967:15). Selanjutnya, sebagian ahli bahasa menggunakan istilah **reduplikasi** untuk pengertian **perulangan** atau **pengulangan** ini (Samsuri, 1978; Ramlan, 1967; Keraf, 1973; dan Nida, 1978).

Dari uraian-uraian itu, **dapat** disimpulkan bahwa yang

dimaksudkan dengan reduplikasi atau proses perulangan ialah perulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1967). Jadi, yang dimaksud dengan perulangan atau pengulangan dalam penelitian ini ialah suatu proses morfologis atau proses gramatikal berupa pengulangan bentuk berpola, baik pengulangan seluruhnya maupun pengulangan sebagian. Contohnya, dalam bahasa Aceh: **plueng-plueng** 'berlari-lari', **grob-grob** 'melompat-lompat', **kreuh-kreuh** 'keras-keras', **sigo-go** 'sekali-sekali', **siat-siat** 'sebentar-sebentar', yang semuanya menghasilkan kata ulang sehingga perulangan itu dapat dibedakan dengan bentuk repetisi atau ulangan kata.

Bentuk repetisi tentu mudah dibedakan dengan perulangan karena dalam tuturan lisan repetisi itu selalu disertai intonasi atau jeda. Dalam bahasa lisan pun bentuk repetisi ini juga mudah dibedakan karena selalu ditandai dengan tanda koma atau tanda seru sehingga bentuk repetisi tidak termasuk dalam analisis dan deskripsi penelitian ini.

Untuk jelasnya, bentuk repetisi dalam bahasa Aceh dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 1) "*Bék, bék kapubuet buet nyan*"
"Jangan, jangan kau kerjakan pekerjaan itu"
- 2) "*Hei, hei soe nyan?*"
"Hai, hai siapa itu?"
- 3) "*Duek, duek laju*"
"Duduk, duduklah segera"

Selanjutnya, kita tentu tidak dapat membicarakan ciri-ciri perulangan bahasa Aceh, seperti yang telah dikemukakan di atas, apabila kita tidak membicarakan bentuk dasarnya terlebih dahulu karena prinsip dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang berlaku juga bagi ciri-ciri perulangan bahasa Aceh. Oleh karena itu, di sini diuraikan juga sedikit mengenai masalah bentuk.

Sehubungan dengan masalah bentuk ini, di dalam linguistik bidang morfologi sering dijumpai istilah **morfem dasar** dan **morfem asal** (Samsuri, 1978) serta **bentuk dasar**, **bentuk asal**, dan **pokok kata** (Ramlan, 1967) untuk pengertian yang sama.

Morfem dasar atau **bentuk dasar** adalah bentuk linguistik, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi suatu bentuk kompleks (Ramlan, 1967; Samsuri, 1978). Bentuk *berpakaian*,

misalnya, terbentuk dari bentuk dasar *pakaian* dengan afiks *ber-*. Bentuk *berkesudahan* terbentuk dari bentuk dasar *kesudahan* dengan afiks *ber-*. Selanjutnya, bentuk *kesudahan* terbentuk dari bentuk dasar *sudah* dengan afiks *ke-....-an* (Ramlan, 1967). *Morfem asal* atau *bentuk asal* ialah bentuk yang paling kecil yang menjadi asal kata kompleks (Ramlan, 1967 dan Samsuri, 1978). Bentuk *berpakaian*, misalnya, terbentuk dari bentuk asal *pakai*, kemudian mendapat bubuhan *ber-* menjadi *berpakaian*. Contoh lain; misalnya, bentuk *berkesudahan*. Bentuk ini terbentuk dari bentuk asal *sudah* mendapat bubuhan afiks *ke-...-an* menjadi *kesudahan*, dan kemudian mendapat bubuhan *ber-* menjadi *berkesudahan* (Ramlan, 1967).

Berdasarkan penjelasan di atas, *bentuk dasar* selalu merupakan unsur langsung *bentuk kompleks* atasannya, sedangkan *bentuk asal* tidak selalu demikian sehingga untuk keperluan analisis dalam penelitian akan digunakan istilah Ramlan "bentuk dasar dan bentuk asal untuk pengertian morfem dasar dan morfem asal, sedangkan untuk hasil proses perulangan akan digunakan istilah *bentuk ulang* atau kata ulang." Selanjutnya, yang dimaksud dengan ciri perulangan di sini ialah identitas formal atau identitas gramatikal bentuk ulang dengan bentuk dasar merupakan bentuk yang mengandung pengertian sehingga secara prinsip bentuk ulang itu berbeda dengan bentuk ulang yang bentuk dasarnya tidak mengandung pengertian. Untuk contoh, seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1967) bahwa bentuk-bentuk seperti *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, *compang-camping*, dan *huru-hara* tidak termasuk ke dalam golongan kata ulang karena bentuk kata *sia*, *alun*, *mondar*, *compang*, *camping*, *huru*, dan *hara* tidak mengandung pengertian. Demikian pula bentuk *meutô-tô* dan *meugok-gok* dalam bahasa Aceh adalah kata tunggal karena *tô* dan *gok* bukan merupakan bentuk dasar yang mengandung pengertian. Prinsip dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang yang dikemukakan oleh Ramlan (1967) berlaku juga bagi ciri-ciri perulangan bahasa Aceh.

Dalam uraiannya mengenai penentuan bentuk dasar kata ulang bahasa Indonesia, Ramlan mengemukakan dua prinsip sebagai berikut.

- 1) Perulangan pada umumnya tidak mengubah kelas kata. Dengan prinsip ini dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk kelas kata benda adalah kata benda dan bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk kelas kata kerja adalah kelas kata kerja. Demikian pula bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk kelas kata keadaan adalah berupa kata keadaan.

- 2) Bentuk dasar selalu berupa bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Sebagai contoh, kata ulang *mempertahan-tahankan*; bentuk dasarnya adalah *mempertahankan*, bukan *mempertahan* sebab *mempertahan* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.

Berdasarkan data-data yang ada sehubungan dengan penelitian sistem perulangan bahasa Aceh ini, ciri-ciri perulangan dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

- 1) Kelas kata yang dapat mengalami bentuk ulang adalah sebagai berikut.

a. **Kelas Kata Benda**

Contoh:

- (1) *gunong-gunong* 'gunung-gunung'
Gunong-gunong di Aceh manyang-manyang that. (Inf.)
 'Gunung-gunung di Aceh tinggi-tinggi sekali.'
- (2) *gampông-gampông* 'kampung-kampung'
Di gampông-gampông piasan moelôt gura han ban peugah.
 'Di kampung-kampung perayaan Maulud sangat meriah.'
- (3) *alat-alat* 'alat-alat'
Bak kopeurasi nyan na geupubloe alat-alat teumeuléh.
 (B/III/7)
 'Di koperasi itu ada dijual alat-alat tulis.'
- (4) *meutingkat-tingkat* 'bertingkat-tingkat'
Kutak-kutak nyan geupeugot meutingkat-tingkat (B.III/)
 'Kotak-kotak itu dibuatnya bertingkat-tingkat.'
- (5) *déndayang-déndayang* 'pelayan-pelayan'
Déndayang-déndayang lam istana carong that. (B.III/40)
 'Pelayan-pelayan permaisuri dalam istana pandai-pandai.'

b. **Kelas Kata Kerja**

Contoh:

- (1) *meu'én-meu'én* 'bermain-main'
Jinoe leh jak meu'én-meu'én (L.II/7)
 'Sekarang juga pergi *bermain-main*.'
- (2) *peugah-peugah* 'menyebut-nyebut'
Hanjeut peugah-peugah. (L.II/59)
 'Jangan *menyebut-nyebut*.'
- (3) *kirôh-kirôh* 'ribut-ribut'
Bék kirôh-kirôh (L. III/22)
 'Jangan *ribut-ribut*.'
- (4) *pok-pok* 'bertepuk-tepuk'
Karab seungap ureueng pok-pok jaroe. (B.IV/3)
 'Hampir berhenti orang *bertepuk-tepuk* tangan.'
- (5) *duek-duek* 'duduk-duduk'
Bek duek-duek di sinoe, beh! (Inf.)
 'Jangan *duduk-duduk* di sini, ya!'

c. **Kelas Kata Sifat**

Contoh:

- (1) *raya-raya* 'besar-besar'
Ateueh jeurat nyan le bak kayée raya-raya. (L.II/35)
 'Di atas kuburan itu banyak kayu yang *besar-besar*.'
- (2) *bueh-bueh* 'buas-buas'
Bandum buya nyan bueh-bueh that. (L. III/16)
 'Semua buaya itu *buas-buas* sekali.'
- (3) *manyang-manyang* 'panjang-panjang'
Bak kayée nyan panyang-panyang that. (B.III/21)
 'Batang kayu itu *panjang-panjang* sekali.'
- (4) *susah-susah* 'susah-susah'

Droeneuh hana susah-susah lé. (B IV/52)
'Anda tidak akan susah-susah lagi.'

- (5) *mirah-mirah* 'merah-merah'
Boh jambée nyan mirah-mirah that. (Inf.)
'Buah jambu itu merah-merah sekali.'

d. **Kata Ganti**

Contoh:

- (1) *padum-padum* 'berapa-berapa'
Lam saboh daerah kabupatén na padum-padum boh Wilayah Keucamatan. (B I/5)
'Dalam sebuah daerah kabupaten ada beberapa wilayah kecamatan.'
- (2) *maséng-maséng* 'masing-masing'
Maséng-maséng meunyuem teumakôt. (L III/8)
'Masing-masing merasa takut.'
- (3) *jih-jih* 'dia juga'
Jih-jih pih meunan cit buetjih. (Inf.)
'Dia juga demikian pula perbuatannya.'
- (4) *soe-soe* 'siapa-siapa'
Soe-soe keumeueng peugot rumoh barô? (B I/12)
'Siapa-siapa mau mendirikan rumah baru?'
- (5) *kamoe-kamoe* 'kami-kami' atau 'kami semua'
Kamoe-kamoe ka abéh geupeudalèh lé gobnyan. (Inf.)
'Kami semua sudah dituduh olehnya.'

e. **Kata Keterangan**

Contoh:

- (1) *kadang-kadang* 'kadang-kadang'
Kadang-kadang na cit jimubuet sajan. (L II/17)
'Kadang-kadang ada juga ia ikut bekerja bersama.'

- (2) *jeueb-jeueb* 'setiap'
Ci tapasoe jeueb-jeueb ruweueng ngon angka 1, 2, dan 3. (L II/13)
 'Coba kamu isi pada *setiap* baris dengan angka 1, 2, dan 3.'
- (3) *ka-ka* 'sudah-sudah'
Hantom na nyang ka-ka meunan geujak. (L III/47)
 'Belum pernah ada yang *sudah-sudah* seperti itu beliau berjalan.'
 'Dahulu beliau belum pernah berjalan seperti itu.'
- (4) *pura-pura* 'pura-pura'
Sang ngon dajih pura-pura malèe. (B II/21)
 'Mungkin dengan kakaknya *pura-pura* malu.'
- (5) *panè-panè* 'dari mana-mana'
Panè-panè teuka ureueng jamèe nyan? (Inf.)
 'Dari *mana-mana* datang tamu itu?'

f. **Kata Bilangan**

Contoh:

- (1) *saboh-saboh* 'satu-satu'
Na teuma saboh-saboh teupat geumèunyh'ab. (B I/4)
 'Ada nanti *satu-satu* tempat menangkap ikan.'
 'Nanti ada *satu-satu* tempat menangkap ikan.'
- (2) *lhèe-lhèe* 'tiga-tiga'
Jak lè piyôh keudéh lhèe-lhèe. (L II/14)
 'Pergilah istirahat dahulu ke sana *tiga-tiga*.'
- (3) *ramè-ramè* 'ramai-ramai'
Ramè-ramè awak nyan jiteuka keunoe. (Inf.)
 'Ramai-ramai orang itu datang ke sini.'
- (4) *siplôh-siplôh* 'sepuluh-sepuluh'
Siplôh-siplôh droe ureueng geuyue jaga di sinan. (Inf.)
 'Sepuluh-sepuluh orang disuruh menjaga di situ.'

- (5) *tujôh-tujôh* 'tujuh-tujuh'
Tujôh-tujôh boh u nyan geuangkot. (Inf.)
 'Tujuh-tujuh buah kepala itu diangkutnya.'

g. **Kata Sandang/Partikel**

Contoh:

- (1) *po-po* 'dia-dia'
Po-po nyan dum jak peuturi droe keunoe. (Inf.)
 'Orang-orang itu datang memperkenalkan diri ke sini.'
- (2) *di-di* 'dia-dia'
Di-di jih pih lagèe nyan cit jipubuet. (Inf.)
 'Dia-dia juga seperti itu pekerjaannya.'
- (3) *si-si* 'si-si'
Si-si Hasan tapeurôh lam buet nyoe. (Inf.)
 'Si-si Hasan kita ikut sertakan dalam pekerjaan ini.'
- (4) *nyang-nyang* 'yang-yang'
Nyang-nyang brôk akai bèk toe keunoe. (Inf.)
 'Yang-yang jahat jangan dekat ke sini.'

- 2) Secara struktural setiap bentuk ulang dapat dikembalikan ke dalam bentuk dasar atau bentuk asal yang dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa yang terkecil yang mengandung pengertian. Oleh karena itu, bentuk *meuteutaloë* 'bertalian', *meugeugalak* 'saling sukai', *meuteutamôn* 'bertumpuk-tumpuk', *meureutibèe* 'beribu-ribu', *meuleulumba* 'berlomba-lomba', *meukeukatoë* 'berkati-kati', *meuseusuka* 'bersuka-suka', dan *meukeukeubôk* 'huru-hara' adalah bentuk ulang dalam bahasa Aceh karena bentuk-bentuk itu dapat dikembalikan ke dalam bentuk dasar atau bentuk asalnya, yaitu *taloe* 'tali', *galak* 'senang', *suka* 'suka', *keubôk* 'sibuk', *tamon* 'tumpuk', *ribèe* 'ribu', *lumba* 'lomba', *katoë* 'kati', yang dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan bahasa serta mengandung pengertian. Demikian pula, dengan perulangan semantis, seperti: *gaséh-sayang* 'kasih sayang', *moe-baé* 'ratap-tangis', *luah-meualak* 'luas sekali',

batat 'bandel sekali', dan *singklét-palét* 'meliliti' adalah bentuk ulang semantis karena *gaséh* sama artinya dengan *sayang* 'sayang', *luah* sama artinya dengan *meualak* 'luas', *bateue* sama artinya dengan *batat* 'bandel', dan *singklét* sama artinya dengan *palét* 'meliliti.'

- 3) Secara semantis bentuk yang berada dalam bentuk ulang itu telah mendapatkan satu pengertian yang baru atau makna yang baru. Dengan kata lain, proses perulangan yang terjadi menunjukkan arti tertentu. Misalnya, *duek-duek* adalah hasil proses perulangan karena antara bentuk ulang itu dengan bentuk dasar *duek* artinya berbeda (*duek* artinya sedangkan *duek-duek* artinya duduk-duduk). Demikian pula *jak-jak* merupakan gejala perulangan karena antara bentuk ulang itu dengan bentuk dasarnya *jak* terdapat perbedaan arti (*jak* berarti pergi, sedangkan *jak-jak* artinya datang-datang atau berjalan-jalan).

BAB III BENTUK PERULANGAN

Bentuk perulangan merupakan salah satu proses morfologis yang mempunyai hubungan gramatikal antara bentuk dasar atau bentuk asal dan bentuk ulang yang menghasilkan kata ulang.

Untuk keperluan pengolahan dan analisis data penelitian Sistem Perulangan Bahasa Aceh ini terlebih dahulu perlu ditetapkan bentuk-bentuk yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data penelitian ini.

Bentuk perulangan ada bermacam-macam. Dalam uraiannya mengenai kata ulang dalam bahasa Indonesia, Keraf (1973) membagi kata ulang dalam bahasa Indonesia atas empat macam sebagai berikut.

- a. Ulangan atas suku kata awal, disebut juga *dwipurwa*. Dalam bentuk perulangan macam ini, vokal suku kata awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah menjadi *e* (pepet).

Contoh:

tatanaman → tetanaman
tatangga → tetangga

- b. Ulangan atas seluruh kata dasar (lingga); ulangan ini disebut *dwi-lingga*.

Contoh:

rumah → *rumah-rumah*
buah → *buah-buah*

- c. Ulangan yang juga terjadi dari seluruh kata, tetapi pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara pada suatu fonem.

Contoh:

gerak-gerak → *gerka-gerik*
sayur-sayur → *sayur-mayur*

- d. Ulangan dengan mendapat imbuhan, baik pada lingga pertama maupun pada lingga ke dua; ulangan ini disebut *ulangan berimbuhan*.

Contoh:

bermain-main
memukul-mukul
tarik-menarik
kuda-kudaan

Selanjutnya, Ramlan (1967) membagi bentuk perulangan atas empat golongan sebagai berikut.

- a. Perulangan seluruh, yaitu perulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan tidak berkombinasi dengan proses afiksasi.

Contoh:

sepeda → *sepeda-sepeda*
buku → *buku-buku*

- b. Perulangan sebagian, yaitu perulangan sebagian dari bentuk dasar, baik bentuk dasarnya berupa bentuk kompleks maupun berupa bentuk tunggal.

Contoh:

membaca → *membaca-baca*
mengambil → *mengambil-ambil*
laki → *lelaki*
tamu → *tetamu*

- c. Perulangan berkombinasi dengan afiks.

Contoh:

<i>anak</i>	—————→	<i>anak-anakan</i>
<i>putih</i>	—————→	<i>keputih-putihan</i>
<i>luas</i>	—————→	<i>seluas-luasnya</i>
<i>gunung</i>	—————→	<i>gunung-gunungan</i>

- d. Perulangan dengan variasi fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan.

Contoh:

<i>gerak</i>	—————→	<i>gerak-gerak</i>
<i>balik</i>	—————→	<i>bolak-balik</i>
<i>lauk</i>	—————→	<i>lauk-pauk</i>
<i>sayur</i>	—————→	<i>sayur-mayur</i>

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian ini, maka bentuk perulangan dalam bahasa Aceh dibedakan atas:

- perulangan murni,
- perulangan berimbuhan, dan
- perulangan fonologis atau bervariasi.

3.1 Perulangan Murni

Yang dimaksud dengan perulangan murni di sini ialah sama dengan pengertian bentuk perulangan dwilingga, menurut Keraf (1973) atau pengertian bentuk perulangan seluruhnya, menurut Ramlan (1967). Jadi, yang dimaksud dengan perulangan murni dalam hubungan pengolahan dan analisis data penelitian ini adalah perulangan seluruh bentuk asal secara utuh tanpa mengalami perubahan fonemis. Pada perulangan murni ini bentuk dasarnya adalah bentuk asal.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, bentuk perulangan murni dalam bahasa Aceh diisi oleh jenis kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, kata bilangan, dan kata sandang atau partikel, seperti terlihat pada contoh-contoh yang berikut.

a. **Perulangan Murni Kata Benda**

Contoh:

- (1) *Kayèe-kayèe* 'kayu-kayu'
Kayèe-kayèe nyang na di glè kabéh tutông. (Inf.)
 'Kayu-kayu yang ada di gunung sudah habis terbakar.'
- (2) *Kurusi-kurusi* 'kursi-kursi'
Kurusi-kurusi nyang rusak payah tapeugot. (Inf.)
 'Kursi-kursi yang rusak harus diperbaiki.'
- (3) *Jambô-jambô* 'pondok-pondok'
Jambô-jambô ureueng meuladang di glè hana tatupat euencit. (B I/46)
 'Pondok-pondok orang berladang di gunung tidak kita tahu di mana bekasnya.'
- (5) *boh-boh* 'buah-buah'
Po peulandôk jijk laju jilôb lam uteuen, jak mita umpeuen boh-boh beulangan. (P 8)
 'Sang pelanduk pergi terus ke dalam hutan untuk mencari buah-buah belangan.'

b. **Perulangan Murni Kata Kerja**

Contoh:

- (1) *meu'en-meu'en* 'bermain-main'
Jinoe léh jak meu'én-meu'én. (inf.)
 'Sekarang pergilah bermain-main.'
- (2) *peugah-peugah* 'bicara-bicara'
Han jeuet peugah-peugah. (L. I/59)
 'Tidak boleh bicara-bicara.'
 'Tidak boleh dibicarakan.'
- (3) *grôb-grôb* 'melompat-lompat'
Di jih meuh 'euet cit jikeumeueng grôb-grôb. (L II/63)
 'Dia ingin juga hendak melompat-lompat.'

- (4) *kirôh-kirôh* 'ribut-ribut'
Bék kirôh-kirôh. (L. II/59)
 'Jangan ribu-ribut.'
- (5) *unggét-unggét* 'menarik-narik'
Teungoh jipuphôn unggét-unggét bajoe, yôh nyan jikalon na saboh cagée teungoh jijk keunan. (P.87)
 'Sedang ia menarik-narik baju, terlihat seekor beruang sedang menuju ke sana.'

c. **Perulangan Murni Kata Sifat**

Contoh:

- (1) *panyang-panyang* 'panjang-panjang'
Lom ngon lungkèjih panyang-panyang. (L. III/8)
 'Lagi pula tanduknya panjang-panjang.'
- (2) *raya-raya* 'besar-besar'
Ateuh jeurat nyan lé that kayée raya-raya. (.II/53)
 'Di kuburan itu banyak sekali pohon kayu besar-besar.'
- (3) *beuo-beuo* 'malas-malas'
Meunankeuh digob bék beuo-beuo. (L II/7)
 'Begitulah orang tidak malas-malas.'
- (4) *muda-muda* 'muda-muda'
Lagèe manok ngon tulô kalon boh padé, meunankeuh jih jih kalon ôn bijèh nyang muda-muda. (inf.)
 'Bagai ayam dan pipit melihat padi, begitulah dia melihat daun padi muda-muda.'
- (5) *bueh-bueh* 'buas-buas'
Bandum buya nyan bueh-bueh that. (L III/16)
 'Semua buaya itu buas-buas sekali.'

Ketika jenis kata yang terlihat dalam contoh di atas menunjukkan bahwa perulangan murni pada jenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat dalam bahasa Aceh sejajar perkembangannya dengan bahasa Indonesia. Bentuk perulangan murni ini sangat banyak terdapat dalam bahasa Aceh.

d. Perulangan Murni Kata Ganti

Dalam bahasa Aceh perulangan murni pada kata ganti terdapat pada kata ganti orang, kata ganti tanya, dan kata ganti penunjuk, seperti tercantum dalam contoh-contoh berikut.

1) Perulangan Murni Kata Ganti Orang

Contoh:

- (1) *jih-jih* 'dia-dia/dia juga'
Jih-jih pih meunan cit buetjih. (inf.)
 'Dia-dia juga begitu pula perbuatannya.'
 'Dia juga demikian pula perbuatannya.'
- (2) *kée-kée* 'aku-aku/aku juga'
Kée-kée kujak cit jak bantuji u blang. (inf.)
 'Aku-aku pergi juga membantunya ke sawah.'
 'Aku juga ikut membantunya ke sawah.'
- (3) *lôn-lôn* 'aku juga'
Lôn-lôn kateumakôt ban lôn deungo haba nyan. (inf.)
 'Saya-saya menjadi ketakutan ketika saya dengar kabar itu.'
 'Saya juga merasa takut ketika mendengar berita itu.'
- (4) *kamoe-kamoe* 'kami (semua)'
Kamoe-kamoe kabéh geupeudalèh lé gobnyan. (inf.)
 'Kami-kami sudah dipersalahkan oleh orang itu.'
 'Kami semua turut dipersalahkan juga olehnya.'
- (5) *geutanyoe-geutanyoe* 'kita-kita'
Geutanyoe-geutanyoe pih payah jak keunan. (inf.)
 'Kita-kita pun harus pergi ke sana.'

Bentuk ulang murni pada jenis kata ganti orang seperti di atas tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Aceh perulangan ini terdapat pada semua jenis kata ganti orang. Jadi, dalam hal ini di samping kata dasar *jih*, *kée*, *lôn*, *kamoe*, dan *geutanyoe* dikenal pula bentuk ulang, *jih-jih*, *kée-kée*, *lôn-lôn*, *kamoe-kamoe*, dan

geutanyoe-geutanyoe.

2) Perulangan Murni Kata Ganti Tanya

Contoh:

- (1) *ho-ho* 'ke mana-mana'
Ho-ho jih kajjak. (Inf.)
 'Ke mana-mana saja dia sudah pergi.'
- (2) *soe-soe* 'siapa-siapa'
Ka catèt soe-soe nyang carong bak meu'én ban bak tieb-tieb sikula. (inf.)
 'Kau daftarkan siapa-siapa yang pandai main bola yang ada pada tiap-tiap sekolah.'
- (3) *pat-pat* 'di mana-mana'
Pat-pat ka geupeuduek barang nyan. (inf.)
 'Di mana- di mana kamu letakkan barang itu.'
- (4) *toh-toh* 'yang mana-mana'
Toh-toh atra droeneuh lam kawan nyan. (inf.)
 'Yang mana-mana harta (kepunyaan) Saudara dalam tum-pukan itu.'
- (5) *peue-peue* 'apa-apa'
Peue-peue nyang hanjeuet dalam ujian beunoe?
 'Apa-apa yang tidak dapat dalam ujian tadi?'

2) Perulangan Murni Kata Ganti Penunjuk

Contoh:

- (1) *nyan-nyan* 'itu semua'
Nyan-nyan tapuwoe bandum keudéh.
 'Itu-itu dibawa semua ke sana.'
 'Semuanya itu dibawa pulang saja.'
- (2) *meunoe-meunoe* 'begini-begini'
Meunoe-meunoe geupeugah bak lôn baroe. (inf.)
 'Begini-begini beliau mengatakan kepada saya kemarin.'
 'Inilah hal-hal yang dikatakannya kepada saya kemarin.'

- (3) *jéh-jéh* 'itu-itu/itu semua'
jéh-jéh kaba keunoe! (inf.)
 'Itu juga harus kau bawa kemari!'

e. **Perulangan Murni Kata Keterangan**

Perulangan murni kata keterangan dalam bahasa Aceh terdiri dari:

- a) perulangan murni kata keterangan keadaan,
- b) perulangan murni kata keterangan waktu,
- c) perulangan murni kata keterangan jumlah, dan
- d) perulangan murni kata keterangan tempat.

a) **Perulangan Murni Kata Keterangan Keadaan**

Contoh:

- (1) *peungeuh-peungeuh* 'terang-benderang'
Ho nyang tangieng peungeuh-peungeuh that. (inf.)
 'Ke mana yang kita lihat terang-benderang.'
- (2) *tanggoe-tanggoe* 'keras-keras'
Su rapai nyan tanggoe-tanggoe that deuh keunoe. (inf.)
 'Bunyi rebana itu kedengarannya kemari keras sekali.'
- (3) *tajam-tajam* 'cepat-cepat'
Lôn tarék gakilôn tajam-tajam. (B III/27)
 'Saya tarik kaki saya cepat-cepat.'
 'Saya menarik kaki cepat-cepat.'
- (4) *bit-bit* 'sungguh-sungguh'
Di po rimueng bit-bit galak geuh that geukeumeueng péh tambô. (P./17)
 'Sang harimau berkeinginan sekali (sungguh-sungguh) hendak menabuh beduk.'
- (5) *that-that* 'kuat-kuat'
bacut-bacut 'perlahan-lahan'
Tabri hai siat lôn péh han that-that, lôn péh bacut-bacut.
 (P/17)

'Berikanlah sebentar saya pukul tidak kuat-kuat, saya pukul perlahan-lahan'.

'Izinkanlah saya tabuh sebentar, tidak akan ku tabuh kuat-kuat, tetapi perlahan-lahan.'

b) **Perulangan Murni Kata Keterangan Waktu**

Contoh:

- (1) *jan-jan* 'kapan-kapan'

Jan-jan na watèe lôn jak bak droeneuh. (inf.)

'Kapan-kapan ada waktu saya datang ke tempat Saudara.'

'Bila ada kesempatan saya akan ke tempat Saudara.'

- (2) *lusa-lusa* 'besok-besok'

Lusa-lusa lôn teuka lom. (inf.)

'Besok-besok saya datang kembali.'

- (3) *seuen-seuen* 'sekali-sekali'

Sî Putéh jilob kitab seuen-seuen sî ôn. (L II/32)

'Si Putih membalik lembaran kitab selemba demi selemba.'

- (4) *lom-lom* 'lagi-lagi'

Lom-lom cit jimeulakêe. (L. II/42)

'Lagi-lagi dia minta.'

- (5) *teungoh-teungoh* 'sedang-sedang'

Teungoh-teungoh jimeudawa, ureueng po lampôh pih ka geuwoe. (inf.)

'Sedang dia berdebat, orang yang memiliki kebun pun pulang.'

c) **Perulangan Murni Kata Keterangan Jumlah**

Contoh:

- (1) *saboh-saboh* 'sebuah saja'

Sidroe-droe kajôk saboh-saboh mantong. (inf.)

'Setiap satu orang kau serahkan sebuah-sebuah saja.'

- (2) *lhèe-lhèe* 'tiga-tiga'

Kamoe geubri lhèe-lhèe boh kitab sidroe-sidroe. (inf.)

'Kami diberikan tiga-tiga buah kitab satu-satu orang.'

'Kami diberikan tiga buah kitab untuk tiap orang.'

d) **Perulangan Murni Kata Keterangan Tempat**

Contoh:

- (1) *sinan-sinan* 'di situ juga'

Keupeue di sinan-sinan jiduek laju? (inf.)

'Mengapa di situ saja, kau duduk terus?'

- (2) *binèh-binèh* 'tepi-tepi'

Si Gam jimanoe di binèh-binèh. (L. II/10)

'Si Gam mandi di tepi-tepi.'

- (3) *teumpat-teumpat* 'tempat-tempat'

Leubèh-leubèh ka geuba bak teumpat-teumpat nyang meuseujarah. (B I/7)

'Lebih-lebih sudah dibawa ke tempat-tempat yang bersejarah.'

f). **Perulangan Murni Kata Bilangan**

Contoh:

- (1) *dua-dua* 'dua-dua'

Soe jéh dua-dua teungoh geujak keunoe. (L III/10)

'Siapa dari kejauhan itu berdua-dua sedang datang kemari.'

- (2) *peuet-peuet* 'empat-empat'

Peuet-peuet aneuk sikula nyan jimeubaréh. (inf.)

'Empat-empat anak sekolah itu berbaris.'

'Berempat-empat anak sekolah itu berbaris.'

- (3) *ramè-ramè* 'ramai-ramai'

Ramè-ramè awak nyan jiteuka keunoe. (inf.)

'Beramai-ramai orang itu datang kemari.'

- (4) *tujôh-tujôh* 'tujuh-tujuh'

Tujôh-tujôh boh u geuangkôt. (inf.)

'Tujuh-tujuh buah kepala itu diangkut.'

- (5) *saboh-saboh* 'satu-satu'

Na teuma saboh-saboh teumpat geumeunyab. (B I/4)

'Ada juga satu-satu tempat, tempat menangkap ikan.'

g). Perulangan Murni Kata Sandang

Contoh:

- (1) *po-po* 'orang-orang'

Po-po nyan jak peuturi droe keunoe. (inf.)

'Orang-orang seperti itu mau memperkenalkan diri kemari.'

- (2) *di-di* 'dia pun'

Di-dijih pih lagèe nyan cit buetjih. (inf.)

'Dia pun seperti itu perbuatannya (perangainya).'

- (3) *si-si* 'si-si'

Si-si Hasan tapeurôh lam buet nyan. (inf.)

'Si Hasan juga kita ikutkan dalam pekerjaan itu.'

- (4) *nyang-nyang* 'yang-yang'

Nyang-nyang brôk akai bèk rab keunoe. (inf.)

'Yang buruk perangainya jangan dekat kemari.'

Suatu keistimewaan lain yang terdapat dalam bahasa Aceh, adalah bahwa jenis kata sandang dapat diulang secara murni. Bentuk perulangan seperti ini tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Kata sandang yang diulang dapat juga berdiri sendiri tanpa perlu mendapat proses perulangan: misalnya, *pa*, *di*, *si*, dan *nyang*.

3.2 Perulangan Berimbuhan

Perulangan berimbuhan adalah bentuk perulangan berkombinasi dengan afiks (Ramlan, 1967). Dalam bahasa Aceh perulangan berimbuhan ini lebih luas jika dibandingkan dengan perulangan berimbuhan dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Aceh bentuk perulangan berimbuhan tidak hanya bentuk perulangan berkombinasi dengan imbuhan biasa tetapi juga berkombinasi dengan imbuhan kata ganti orang. Misalnya, *jak* 'pergi'

—→ *geujak-jak* 'beliau pergi-pergi', *duek* 'duduk' —→ *jiduek-duek* 'dia duduk-duduk'. Di samping itu, dalam analisis data didapati juga bentuk perulangan yang berkombinasi serempak antara imbuhan biasa dan kata ganti orang. Contohnya, *plueng* 'lari' —→ *geumeuplueng-plueng* 'mereka berlari-lari'.

Pada contoh itu kita dapati morfem *geu* sebagai imbuhan kata ganti orang ketiga tunggal jamak serta morfem *meu* sebagai imbuhan biasa. Bentuk perulangan berimbuhan yang berkombinasi secara serempak antara imbuhan biasa dan imbuhan kata ganti orang ternyata sangat produktif dalam bahasa Aceh, terutama bagi bentuk asal kata kerja.

Dalam bahasa Aceh, ternyata bentuk asal perulangan berimbuhan ini terdiri dari bentuk asal kata benda, kata kerja, kata keadaan atau kata sifat, kata ganti, kata keterangan, dan kata bilangan, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut.

a. Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Benda

Contoh:

- (1) *cabeueng* —→ *cabeueng-cabeueng jih* 'cabang-cabangnya'
Takalon ôn kayèe ngon cabeueng-cabeueng jih meunguncang-guncanglagèe agén ribôt. (P. 19)
 'Terlihatlah daun kayu serta cabang-cabangnya bergerak-gerak bagai angin ribut.'
- (2) *layang* —→ *jilayang-layang* 'melayang-layang'
Dua lhèe go jilayang-layang droe. (L. 67)
 'Dua tiga kali melayang-layang diri.'
 'Berkali-kali melayang-layangkan diri.'
- (3) *sisék* —→ *meuseunisék-seunisék* 'bersisik-sisik'
Peue meuseunisék-seunisék cit jih lagèe eungkôt. (inf.)
 'Mengapa bersisik-sisik seperti ikan bentuknya.'
- (4) *seuneulhob-seuneulhob* *bendungan-bendungan*
Seuneulhob-seuneulhob kabéh jimè lé ie raya. (inf.)
 'Bendungan-bendungan sudah habis dibawa banjir.'
- (5) *meubuleuen-buleuen* 'berbulan-bulan'
Lagèe kadeuek meubuleuen-buleuen. (L II/7)
 'Bagaikan sudah lapar berbulan-bulan.'

Kata *cabeueng*, *layang*, *sisék*, *lhob*, dan *buleuen* termasuk ke dalam bentuk kata dasar yang dalam pengulangannya masing-masing mendapat imbuhan *jih-*, *ji-*, *-eun*, *seuneu-*, dan *neu-*. Dengan pengimbuhan kepada kata dasar jenis kata benda itu, kata benda ada yang mengalami perubahan dari jenis kata asal menjadi jenis kata lainnya. Misalnya, *jilayang-layang* 'melayang-layang', dan *meubuleuen-buleuen* 'berbulan-bulan' termasuk jenis kata benda. Jadi, imbuhan *ji-* dan *mu-* dalam bahasa Aceh, antara lain, berfungsi membentuk kata kerja.

b. Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Kerja

Contoh:

- (1) *mèt* → *mumet-mumet* 'berkomat-kamit/bergera-gerak'
'Oh *jitanyong pakon mumèt-mèt abah teuh, tapeugah kua-phai du'a*. (P. 39)
'Ketika ditanya mengapa mulut berkomat-kamit, ktakanlah sedang menghafal doa.'
- (2) *cah* → *kucah-cah* 'kuinjak-injak'
Ka eu kucah-cah beujikeuh. (P. 51)
'Kaulihatlah akan kuinjak-injak sampai lumat.'
- (3) *buét* → *jipubuet-buet* 'dia melakukan pekerjaan'
Jipubuet-buet nyang hana patôt. (L. II/44)
'Dia melakukan pekerjaan yang tidak sepantasnya.'
- (4) *jak* → *jijak-jak* 'berjalan-jalan'
Bak siuroe kareuna hana buet nyang laén jijak-jak lam beuluka. (P. 7)
'Pada suatu hari karena tidak ada pekerjaan yang lain, dia berjalan-jalan dalam belukar.'
- (5) *beuingat-ingat* 'berhati-hati'
beuingat-ingat hai bungong peukan. (B II/56)
'berhati-hatilah, hai jantung hati.'

Bentuk kata *mèt* dan *cah* agak jarang digunakan dalam bentuk tunggal, tetapi kedua kata itu selalu digunakan dalam bentuk perulangan atau pengimbuhan; misalnya, *mumét-mét*, *métmot* atau *cah-cah*, *meu-*

cah-cah. Walaupun demikian, kata *cah* ada yang berarti lain, yaitu tebas (tebang); dalam arti ini kata *cah* sering terdapat dalam pemakaian sehari-hari dalam bentuk tunggal.

Pada contoh 3, 4, dan 5 proses pengimbuhan dalam perulangan itu cukup jelas, yaitu masing-masing contoh mendapat imbuhan *jipu-*, *ji-*, dan *beu-*

c. Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Keadaan/Sifat
Contoh:

- (1) *gasui* → *meugasui-gasui* 'terbirit-birit'
Uleue jitiyeueb meugasui-gasui. (L.43)
'Ular dikejanya terbirit-birit.'
- (2) *rijeuen-rijeuen* 'meleleh-leleh'
Sabab keueuing that, ka meurijeuen-rijeuen ie babahjih. (P.44)
'Karena pedas sekali, mengakibatkan air liurnya meleleh-leleh.'
- (3) *peutah* → *meupeutah-peutah* 'terbirit-birit'
Lanja jiplueng ngon cruen-bruen meupeutah-peutah. (P.31)
'Terus ia lari dengan susah payah serta terbirit-birit.'
- (4) *mupieng-pieng* 'berkeping-keping'
Sipôt ceulaka paleh kugeud'am beukah mupieng-pieng. (P. 27)
'Siput celaka; nanti kuinjak hancur berkeping-keping.'
- (5) *kapupaneuk-paneuk* 'dipendek-pendekkan'
Bêk kapupaneuk-paneuk taloe tima. (inf.)
'Jangan dipendek-pendekkan tali timba.'

d. Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Ganti

Dalam bahasa Aceh perulangan berimbuhan pada jenis kata ganti kita temukan pada (a) kata ganti orang dan (b) kata ganti tanya. Kedua bentuk perulangan itu terlihat pada contoh-contoh berikut.

a. **Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Ganti Orang**
Contoh:

- (1) *kah* → *peukah-kah* 'berkamu-kamu'
Peue dikah, kapeukah-kah keugob. (inf.)
'Mengapa kau, memperkamu kepada orang lain.'
- (2) *gata* → *meugata-gata* 'beranda-anda/memanggil anda'
Ureueng gampông nyan geumeugata-gata sabé keudroe-droegeuh. (inf.)
'Orang kampung itu beranda-anda sesama mereka.'
- (3) *jih* → *peujih-jih* 'menyebut-nyebut dia'
Bèk kapeujih-jih keu ureueng tuha nyan dum. (inf.)
'Jangan kau menyebut-nyebut dia kepada orang tua itu.'
- (4) *geutanyoe* → *meugeutanyoe-geutanyoe* 'kita-kita pun'
Meugeutanyoe-geutanyoe pih teumakôt cit keu ureueng lagèe nyan. (inf.)
'Kita-kita pun merasa takut juga kepada orang seperti itu.'
- (5) *kèe* → *meukèe-kèe* 'aku juga'
Meukèe-kè pih beungèh meunyo geupeugot lagèe nyan. (inf.)
'Aku pun akan marah kalau diperlakukan demikian.'

b. **Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Ganti Tanya**
Contoh:

- (1) *pat* → *meupat-pat* 'tempat-tempat tertentu'
Lhu meupat-pat sang kulét paroe. (B/18)
'Terkupas (kulitnya) pada tempat-tempat tertentu seperti kulit pari.'
- (2) *ho* → *meuho-ho* 'ke mana-mana'
Hana meuho-ho jijak aneuk nyan. (inf.)
'Entah ke mana-mana anak itu pergi.'
- (3) *peue* → *meupeue-peue* 'jelas apa-apa'

Hana meupeue-peue jipeugah dijih. (inf.)

'Entah apa-apa dia bicarakan.'

- (4) *soe* → *meusoe-soe* 'jelas siapa-siapa'

Bèk kepaéh meunyo hana meusoe-soe. (inf.)

'Jangan kau percaya kalau tidak jelas-jelas siapa orangnya.'

- (5) *meunè-nè* 'jelas asal-asalnya'

Pakon kaba ureueng hana meunè-nè keunoe. (inf.)

'Mengapa engkau bawa orang yang tidak jelas asalnya kemari.'

e. Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Keterangan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk perulangan berimbuhan yang terjadi pada bentuk asal kata keterangan hanya dijumpai dalam (a) kata keterangan keadaan, (b) kata keterangan waktu, (c) kata keterangan tempat, dan (d) kata keterangan jumlah.

Keempat jenis perulangan berimbuhan dengan bentuk asal kata keterangan ini dapat diperhatikan dalam contoh-contoh berikut.

a) Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Keterangan Keadaan

Contoh:

- (1) *blèk* → *meublèk-blèk* 'berkedip-kedip'

Malèe teusipu-sipu meublèk-blèk mata. (P.8)

'Malu tersipu-sipu sehingga matanya berkedip-kedip (malu).'

- (2) *ayeuem* → *kameuayeuem-ayeuem* 'bermain-main'

Meunyo kabileueng, kabileuengkeuh laju bèk kameuayeuem-ayeuem. (P. 73)

'Kalau kau mau menghitung, kau hitunglah terus jangan bermain-main.'

- (3) *meukrub-kруб* 'berderuk-deruk'

Lheuh bak nyan dijih dijak bak ateueng keupila, jilimeueh jipajôh boh jih tadeungo keuh su meukrub-kруб. (P.44)

'Lalu ia pergi ke tempat gundukan tanah ubi jalar; digali dan dimakan buahnya dengan berderuk bunyinya.'

- (4) *plèk* → *muplèk-plèk* 'berkilau-kilauan'
Gadéngjih mantong na lhèe hah nyang leumah u lua, putéh muplèk-plèk. (P.65)
 'Gadingnya saja ada tiga hasta yang tampak keluar, putih berkilau-kilauan.'
- (5) *sungkop* → *meusungkob-sungkob* 'tersungkur-sungkur'
Si Mubin jiplueng meusungkob-sungkob. (L.II/55)
 'Si Mubin lari tersungkur-sungkur.'

b) **Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Keterangan Waktu**

Contoh:

- (1) *musém* → *mumusém-musém* 'bermusim-musim'
Peunyakét muntah nyan mumusém-musém. (B 32)
 'Penyakit muntah itu bermusim-musim.'
 'Penyakit muntah itu bermusim-musim datangnya.'
- (2) *jan* → *meujan-jan* 'kadang-kadang'
Meujan-jan na meujan-jan tan. (inf.)
 'Kadang-kadang ada kadang-kadang tidak.'
- (3) *dilée* → *meudilée-dilée* 'dahulu-mendahului'
Cut rayék meudilée-dilée plueng bak mon. (L II/43)
 'Besar kecil dahulu-mendahului lari ke sumur.'
- (4) *meujeuem-jeuem* 'berjam-jam'
Ka meujeuem-jeuem ureueng nyan geuduek di sinan. (inf.)
 'Sudah berjam-jam lamanya orang itu duduk di situ.'
- (5) *thôn* → *meuthôn-thôn* 'bertahun-tahun'
Meuthôn-thôn hana peue lôn jak koh kayèe lé
 (L III/18)
 'Bertahun-tahun tidak perlu lagi saya memotong kayu.'

c) **Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Keterangan Jumlah**

Contoh:

- (1) *plôh* → *meuplôh-plôh* 'berpuluh-puluh'
Bak bungong nyan dimeubungong meuplôh-plôh tangké. (inf.)
 'Pohon bunga itu berbunga berpuluh-puluh tangkai.'
- (2) *reutôh* → *meureutôh-reutôh* 'beratus-ratus'
Bak u nyan jimeuboh meureutôh-reutôh boh saboh bak. (inf.)
 'Pohon kelapa itu berbuah beratus-ratus buah dalam sebatang.'
- (3) *meugo-go* 'berkali-kali'
Kah ka meugo-go geupeuingat. (inf.)
 'Kamu sudah berkali-kali ditegur.'
- (4) *meuribêe-ribêe* 'beribu-ribu'
Malaikat meuribêe-ribêe laksa lé. (inf.)
 'Malaikat beribu-ribu laksa banyaknya.'
- (5) *meukeuba-keuba* 'banyak sekali'
Ka meukeuba-keuba durôh boh jambèe nyan. (inf.)
 'Sudah banyak sekali lepas dari tangkainya buah jambu itu.'
 'Buah jambu itu jatuh berguguran.'

d) **Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Keterangan Tempat**

Contoh:

- (1) *ho* → *meuho-ho* 'ke mana-mana'
Hana meuho-ho kajak tieb uroe sabé. (inf.)
 'Entah ke mana-mana ia pergi tiap hari.'
- (2) *pat* → *mupat-pat* 'sudah tentu tempat'
Kamupat-pat barang nyan geupuduek. (inf.)

'Sudah jelas tempat-tempatnya barang itu diletakkan.'

- (3) *sinoe* → *sinoe-sinoekeh* 'di sini-sinilah'
Singoh-singoh sinoe-sinoekeh di gob geupuduek. (inf.)
 'Besok-besok di sini-sinilah kita meletakkannya.'
 'Lain kali di sinilah diletakkannya.'
- (4) *keudéh* → *meukeudéh-keudéh* 'ke situ-situ saja'
Peue meukeudeh-keudeh that tapeugah haba. (inf.)
 'Mengapa ke situ-situ saja tujuan kau berbicara.'
- (5) *keunan* → *keunan-keunankeh* 'ke situ-situ atau ke sana-sana saja'
Peue keunan-keunankeh laju geubri barang nyan. (inf.)
 'Mengapa ke situ-situ saja barang itu terus diberikan.'

e. Perulangan Berimbuhan dengan Bentuk Asal Kata Bilangan

Contoh:

- (1) *reutoh* → *meureutoh-reutoh* 'beratus-ratus'
Keubeue ureueng nyan meureutoh-reutoh. (inf.)
 'Kerbau orang itu beratus-ratus.'
- (2) *juta* → *meujuta-juta* 'berjuta-juta'
Peng gobnyan meujuta-juta. (inf.)
 'Uangnya berjuta-juta.'
- (3) *dua* → *peudua-dua* 'dua-dua'
Kayue meubareh aneukmiet nyan, kapeudua-dua saboh bareh. (inf.)
 'Suruhlah anak-anak itu berbaris; jadikanlah dua-dua dalam satu baris.'

3.3 Perulangan Fonologis (Bervariasi)

Yang dimaksudkan dengan perulangan fonologis ialah sama dengan pengertian perulangan 'dwilingga saling suara' menurut (Keraf, yaitu perulangan yang terjadi dari seluruh suku kata, tetapi pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara pada suatu fonem. Perulangan

seperti itu oleh Ramlan dinamakan 'perulangan dengan variasi fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Di dalam tata bahasa tradisional perulangan fonologis dinamakan juga perulangan bervariasi. Pada jenis perulangan ini termasuk juga perulangan yang mengalami perubahan pada suatu suku kata.

Contoh:

aneuk-pineuk 'anak-pinak' dan *meunè-sanè* 'mana saja'.

Berdasarkan data yang diperoleh perulangan fonologis ini sangat banyak terdapat dalam bahasa Aceh dan terdapat dalam berbagai jenis kata, yaitu: kata benda, kata kerja, kata keadaan, dan kata keterangan, seperti yang terlihat dalam contoh di bawah ini.

a. Perulangan Fonologis Kata Benda

Contoh:

- (1) *pulan-polén* 'ini-itu'

Gobnyan galak that geupeugah pulan-pulén keu gob. (inf.)
'Orang itu gemar sekali mengatakan ini dan itu kepada orang lain.'

- (2) *aneuk-pineuk* 'anak-pinak'

Geutawôk aneuk-pineuk gobnyan bandum geuyue woe u gampông. (inf.)
'Dipanggil semua anak-pinaknya untuk pulang ke kampung.'

- (3) *cah-cong* 'nenek moyang'

Nyoe kulét trôk bak cah-cong. (inf.)
'Nanti kukejar sampai kepada nenek moyangmu.'

- (4) *lat-batat* 'semua yang ada di dunia ini'

Lat-batat, kayèe-batèe bandum peuneujeuet Tuhan. (inf.)
'Semua yang ada di dunia ini adalah dijadikan oleh Tuhan.'

b. Perulangan Fonologis Kata Kerja

Contoh:

- (1) *cré-bré* 'cerai-berai atau dikucar-kacirkan'

Ka geupeucré-bré bala tantra Beulanda. (inf.)
'Sudah dikucar-kacirkan bala tentara Belanda.'

- (2) *wèt-wot* 'tidak terarah atau tidak tentu arahnya'
Wèt-wot jiba sigo saho geuritan angèn nyan. (inf.)
'Tidak menentu arahnya dia mengendarai sepeda.'
- (3) *meuseuôt-sambôt* 'bertolak kisah'
Bèk galak that meuseuôt-sambôt ngon ureueng tuha. (inf.)
'Jangan suka sekali bertolak kisah dengan orang tua.'
- (4) *meutulèh-lagèh* 'bersoal jawab'
Bèk meutulèh-lagèh lé. (inf.)
'Jangan bersoal jawab lagi.'
- (5) *mét-mot* 'bergerak-gerak'
Peue mèt-mot sigo saho. (inf.)
'Mengapa bergerak-gerak ke sana kemari.'

c. **Perulangan Fonologis Kata Keadaan atau Sifat**
Contoh:

- (1) *krèb-krob* → *meukrèb-krob* 'tiruan bunyi (ribut)'
Aneuk nyan ka eu bèk meukrèb-krob that. (inf.)
'jagalah anak itu jangan ribut sekali.'
- (2) *blèm-blom* 'suara ribut orang berbicara'
Blèm-blom siat ureueng peugah haba. (inf.)
'Riuh rendah sebentar orang berbicara.'
- (3) *teueng-bayeueung* 'morat-marit'
Bak teueng-bayeueung keudéhjih. (inf.)
'Biar morat-marit hidupnya nanti.'
- (4) *krab-kr'ib* 'riuh rendah suara anak-anak'
Krab-kr'ib sinoe, krab-kr'ib sidéh. (inf.)
'Bunyi ribut di sini, bunyi ribut di sana.'
'Riuh rendah di sini dan riuh rendah di sana kedengarannya.'

(5) *tèh-toh* 'ketak-ketuk'*Rasa nyum na su tèh-toh di rumoh. (inf.)*

'Rasanya ada suara ketak-ketuk di dalam rumah.'

Dalam jenis perulangan ini pada umumnya perulangan itu terbentuk dari tiruan bunyi atau suara sesuatu. Unsur perulangan antara bentuk pertama dengan bentuk kedua sudah merupakan suatu padanan tetap yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, kecuali kata *krab* dan *kr'ib* yang masing-masing bentuk dapat berdiri sendiri.

d. Perulangan Fonologis Kata Keterangan

Pada kata keterangan ini bentuk perulangan fonologis terdapat pada kata keterangan waktu dan kata keterangan tempat. Untuk jelasnya, perhatikan dalam contoh-contoh berikut ini.

a) Perulangan Fonologis Kata Keterangan Waktu

Contoh:

(1) *meutang-keumang* 'berkerumun-kerumun'*Geusong jipeurab bak panyot ngon meutang-keumang. (inf.)*

'Walang sangit mendekati lampu dengan berkerumun-kerumun.'

'Walang sangit berdatangan mendekati lampu.'

(2) *siklèb-siklab* 'dengan sekejap saja'*Ngon siklèb-siklab katrôk jih keunoe. (inf.)*

'Dengan sekejap saja dia sudah sampai kemari.'

(3) *blèt-blot* 'berkelip-kelip'*Apui hu blèt-blot lam blang. (inf.)*

'Nyala api berkelap-kelip di sawah.'

(4) *geupubla-blé* 'menyala-nyalakan senter'*Keupeue di gobnyan gepubla-blé sentè ban saboh nyan. (inf.)*

'Mengapa dia menyenter-nyenter ke sana kemari.'

- (5) *ngè-ngo* 'liar sekali'
Mata si Mubin ngè-ngo that. (L.51)
 'Mata si Mubin liar sekali.'

b) **Perulangan Fonologis Kata Keterangan Tempat**

Contoh:

- (1) *meunè-sanè* 'tidak tahu asal'
Hana meunè-sanè dum ureueng jak bak gobnyan. (inf.)
 'Tidak tentu asal semua orang pergi kepada orang itu.'
 'Entah dari mana saja orang berdatangan kepada orang itu.'
- (2) *meuho-saho* 'tidak tentu tujuan'
Hana meuho-saho lé awaknyan jajak. (inf.)
 'Tidak tentu tujuan orang itu pergi.'
 'Entah ke mana saja orang itu pergi.'
- (3) *mupat-sapat* 'jelas tempatnya'
Hana mupat-sapat watèe kapeuduek. (inf.)
 'Tidak jelas tempatnya ketika kauletakkan sesuatu.'
- (4) *meusinoe-sidéh* 'di sana-sini'
Peue meusinoe-sidéh nyang peunténg beumeupat. (inf.)
 'Jangan di sana-sini yang penting harus jelas tempatnya.'

BAB IV MAKNA PERULANGAN

Bila dilihat dari segi peranan perulangan sebagai pembentuk identitas baru, agak sulit dibedakan antara peranan perulangan dan makna perulangan karena makna itu mengandung arti peranan juga walaupun terbatas pada peranan atau fungsi semantis bukan fungsi gramatis.

Dalam tulisan ini yang dimaksudkan dengan makna perulangan adalah makna yang terkandung dalam bentuk akhir yang merupakan hasil proses perulangan kata yang bersangkutan.

Dalam tulisan ini yang dimaksudkan dengan makna perulangan adalah makna yang terkandung dalam bentuk akhir yang merupakan hasil proses perulangan kata yang bersangkutan.

Sebagaimana halnya dengan makna kata ulang di dalam bahasa Indonesia, makna kata ulang di dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

1) Menyatakan jamak tak tentu

a. **Kata Benda**

Contohnya:

(1) *reuôh-reuôh* 'keringat-keringat'

An teubiet reuôh-reuôh hana jipiyôh. (L II/30)

'Hingga bercucuran keringat-keringatnya tidak mau ia ber-

henti.'

- (2) *udeueng-udeueng* 'udang-udang'
Bahlé kutrôn lam krueng kujak keumeukueb, kukueb udeueng-udeueng kadang ék meuteumée meusigantang. (P.27)
 'Biarlah aku turun ke dalam sungai untuk menangguk ikan, aku menangguk udang-udang, barangkali bisa dapat segantang (dua bambu = empat liter)'
- (3) *beulanja-beulanja* 'biaya-biaya'
Teuma geubri beukai-beukai ngon beulanja-beulanja keujih (inf.)
 'Kemudian, dia diberi banyak bekal dan biaya-biaya.'
- (4) *gampông-gampông* 'kampung-kampung'
Di gampông-gampông ban saboh Acèh nyoe geupeuna macam-macam piasan. (B III/1)
 'Di kampung-kampung di seluruh Aceh diadakan bermacam-macam keramaian.'
- (5) *tanda-tanda* 'ciri-ciri'
Keubit kon kana tanda-tanda nabi sidroe ureueng teuleubèh (B III/3)
 'Memang sudah tampak tanda-tanda bahwa nabi itu seorang manusia paling sempurna.'

b. Kata Sifat

Contoh:

- (1) *jiôh-jiôh* 'jauh-jauh'
Gampông awak nyan bandum jiôh-jiôh. (inf.)
 'Kampung orang itu semuanya jauh-jauh.'
- (2) *peuleuheun-peuleuheun* 'perlahan-lahan'
Pukat geutarék peuleuheun-peuleuheun. (B III/21)
 'Pukat itu ditarik perlahan-lahan.'
- (3) *manyang-manyang* 'tinggi-tinggi'
Bakjih ka manyang-manyang that. (B. III/21)

'Pohonnya sudah tinggi-tinggi sekali.'

- (4) *ganjé-ganjé* 'aneh-aneh'
Buetjih lé nyang ganjé-ganjé. (B III/38)
 'Kerjanya banyak yang aneh-aneh.'

- (5) *ubit-ubit* 'kecil-kecil'
Aneuknyan mantong ubit-ubit that. (inf.)
 'Anak itu masih kecil-kecil sekali.'

Untuk menyatakan jamak yang tentu jumlahnya dalam bahasa Aceh tidak diperlukan perulangan, contohnya:

Boh mamplam dua boh. (inf.)
 'Buah mangga dua buah.'

- 2) Menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan dengan sungguh-sungguh (intensitas kualitatif)

a. **Kata Sifat**

Contoh:

- (1) *kirôh-kirôh* 'ribut-ribut'
Meunyo taduek di sinoe bèk kirôh-kirôh. (inf.)
 'Kalau Anda duduk di sini jangan ribut-ribut.'
- (2) *got-got* 'baik-baik'
Jinoe lôn pinah ayat laén, deungo beugot-got lôn kheuen.
 (B II/2)
 'Sekarang saya pindahkan ke ayat lain, dengar baik-baik saya akan membacanya.'
- (3) *bagaih-bagaih* 'cepat-cepat'
Jibeudoh laju bagaih-bagaih jiplueng jijak eue si Agam sira jiplueng. (B II/6)
 'Dia bangun terus cepat-cepat mencari dan memanggil si Buyung.'
- (4) *haté-haté* 'hati-hati'

Soe nyang ék phôn payah tiek beuhaté-haté. (B I/8)

'Siapa yang mulai pertama permainan harus melempar (bola) hati-hati.'

- (5) *rhob-rhob* 'ribut-ribut'

Banduajih seungab hana rhob-rhob. (B I/38)

'Keduanya tenang tidak ribut-ribut.'

b. Kata Kerja

Contoh:

- (1) *teupiké-piké* 'dipikir-pikirkan'

Peue teupiké-piké pakon han tapubuet laju. (inf.)

'Apa yang dipikir-pikirkan, mengapa tidak dikerjakan terus.'

- (2) *meukeumah-keumah* 'bersiap-siap'

Bôh meukeumah-keumah laju, mangat bagah tajak. (inf.)

'Berkemas-kemaslah terus supaya kita cepat berangkat.'

- (3) *jipeuna-peuna* 'diada-adakan'

Ubé buet haba nyan hana, cuma jipeuna-peuna lé gob. (inf.)

'Sebetulnya berita itu tidak ada; hanya diada-adakan orang.'

c. Kata Keterangan

Contoh:

- (1) *meugréb-meugréb* 'magrib-magrib'

Kawoe u rumoh sabé meugréb-meugréb. (inf.)

'Kamu pulang ke rumah selalu magrib-magrib.'

- (2) *suboh-suboh* 'subuh-subuh'

Suboh-suboh buta ka trôk u rumah gob. (inf.)

'Subuh-subuh sudah ke rumah orang.'

- (3) *malam-malam* 'malam-malam'

Malam-malam sabé geuwoe lakoe ureueng nyan. (inf.)

'Malam-malam selalu suami orang itu pulangnyanya.'

- (4) *sinja-sinja* 'senja-senja'
Peue meupaké sinja-sinja. (inf.)
 'Mengapa kau ribut senja-senja.'
- (5) *sawô-sawô* 'waktu makan sahur'
Sawô-sawô pih pajôh keueueng. (inf.)
 'Sahur-sahur juga suka makan pedas.'

d. Kata Ganti

Contoh:

- (1) *lôn-lôn* 'saya-saya'
Lôn-lôn ka teumakôt ban lôn deungo haba nyan. (inf.)
 'Saya-saya juga takut ketika mendengar berita itu.'
- (2) *jih-jih pih meunan buet jih.* (inf.)
 'Dia-dia juga begitu kerjanya.'
- (3) *geutanyoe-geutanyoe* 'kita-kita'
Geutanyoe-geutanyoe pih payah jak keunan. (inf.)
 'Kita-kita juga harus pergi ke sana.'
- (4) *pat-pat* 'di mana-mana'
Jikalon kadang pat-pat na boh beulangan. (B II/27)
 'Dicarinya di mana-mana barangkali ada buah belangan.'
- (5) *soe-soe* 'siapa-siapa'
Soe-soe keumeung seutot lôn bagah meukeumah. (inf.)
 'Siapa-siapa ingin ikut saya cepat-cepatlah bersiap-siap.'

Dalam bahasa Aceh banyak terdapat perulangan kata ganti, sedangkan dalam bahasa Indonesia perulangan kata jarang didapati. Selanjutnya, intensitas dalam bahasa Aceh dapat juga diartikan berlangsung lama atau dilakukan dalam waktu yang agak lama, contohnya: *teuingat-ingat* 'teringat terus' *meutrôh-trôh* 'mendendam terus.'

- (3) Menyatakan bahwa suatu pekerjaan atau tindakan dilakukan berkali-kali (intensitas frekuentatif). Kata ulang yang menyatakan intensitas frekuentatif hanya terdapat pada kata kerja.

Contoh:

- (1) *grôb-grôb* 'melompat-lompat'
Cicém pala jigrôb-grôb lambông. (inf.)
 'Burung nuri melompat-lompat tinggi.'
- (2) *meutajô-tajô* 'mundur maju'
Geupubuet laju bèk meutajô-tajô siuroe suntôk. (inf.)
 'Kerjakan terus jangan mundur maju sepanjang hari.'
- (3) *cah-cah* 'injak-injak'
Ka eue kucah-cah beucèh keuh. (P. 51)
 'Lihatlah (nanti) kuinjak-injak sampai lumat kau.'
- (4) *boh-boh* 'buang-buang'
Hana jiboh-boh watée barangkaho. (B II/1)
 'Dia tidak membuang-buang waktu begitu saja.'
- (5) *poh-poh* 'pukul-pukul'
Bèk kapoh-poh aneuk kamèng nyan. (inf.)
 'Jangan dipukul-pukul anak kambing itu.'

4) Menyatakan pekerjaan yang berbalasan (saling)

Contoh:

- (1) *meujroh-jroh* 'saling berbaikan'
Beutameujroh-jroh gata bandum sabé syèdara. (inf.)
 'Supaya saling berbaikan kamu semua sesama Saudara.'
- (2) *meutajam-tajam* 'saling berlomba cepat'
Bèk tameutajam-tajam jak ngon awak nyan, talô teuh. (inf.)
 'Janganlah saling berlomba jalan cepat dengan mereka; kalah kita.'
- (3) *tulông-teumulông* 'tolong-menolong'
Bandum ureueng beuna tulông-meunolông. (B II/52)
 'Semua orang harus ada tolong-menolong.'

- (4) *meujak-jak* 'saling berkunjung'

Bah pih rumoh gata jiôh ngon rumoh lôn, geutanyoe beuta-meujak-jak sabé. (inf.)

'Walaupun rumahmu berjauhan dengan rumah saya, kita supaya saling kunjungi selalu.'

Kata berulang dengan bantuan awalan *meu-* yang menyatakan pekerjaan berbalasan hanya terdapat pada kata kerja.

5) Menyatakan keanekaragaman atau bermacam-macam

a. Kata Sifat

Contoh:

- (1) *ruya-rayoe* 'compang-camping'

Meungpakaian di badan pih ka ruya-rayoe. (L.13)

'Sedang pakaian di badan pun compang-camping.'

- (2) *apôh-apah* 'bermacam-macam kegelisahan'

Band dua blah ka apôh-apah. (B III/30)

'Kedua belah pihak timbul bermacam-macam kegelisahan.'

- (3) *phang-phoe* 'miskin dan morat-marit'

Ureueng lam nanggroë ka phang-phoe bandum. (inf.)

'Orang dalam negeri (rakyat) sudah sangat melarat.'

- (4) *bhak-bhok* 'dag-dig-dug'

Teuma até awak nyan ka bhak-bhok. (B III/52)

'Kemudian jantungnya menjadi dag-dig-dug.'

b. Kata Kerja

Contoh:

- (1) *meutulèh-lagéh* 'berdebat dengan bermacam-macam alasan'

Jih cit carong that bak meutulèh-lagéh. (inf.)

'Dia pandai sekali berdebat dengan bermacam-macam alasan.'

- (2) *mèh-moh* 'bermacam-macam kesibukan'
Lôn padum uroe nyoe mèh-moh bak peutimang jamè .
 (inf.)
 'Saya beberapa hari ini sibuk sekali dalam mengurus tamu-tamu.'

c. **Kata Keterangan**

Contoh:

- (1) *blém-blom* 'bermacam-macam suara'
Soe di dalam blém-blom that lagoe su dum. (inf.)
 'Siapa di dalam (rumah), seperti ada bermacam-macam suara orang.'
- (2) *'a-'u* 'bermacam-macam suara mobil dan lain-lain'
Meunyo kana piasan cit han ék tadeungo 'a-'u dum. (inf.)
 'Kalau sudah ada tontonan, suara macam-macam kendaraan rasanya tak sanggup kita mendengarnya.'

Kata kerja dan kata keterangan yang menyatakan keanekaragaman tidak banyak terdapat dalam pemakaian.

6) **Mengandung arti kolektif dan distributif**

a. **Kata Bilangan**

Contoh:

- (1) *siplôh-siplôh* 'sepuluh-sepuluh'
Kamoe meuteumeung boh jamèe siplôh-siplôh boh sapo.
 (inf.)
 'Kami mendapat jambu sepuluh-sepuluh buah seorang.'
- (2) *limeueng-limeueng* 'lima-lima'
Ureueng nyan geuduek limeueng-limeueng saboh banja.
 (inf.)
 'Mereka itu duduk lima-lima satu baris.'
- (3) *peuet-peuet* 'empat-empat'
Aneuk sikula jimeubaréh peuet-peuet droe saboh baréh.
 (inf.)

'Murid-murid berbaris empat-empat orang tiap satu baris.'

- (4) *lhèe-lhèe* 'tiga-tiga'

Lhèe-lhèe droe tameueng, bèk ramè-ramè that. (inf.)

'Tiga-tiga orang sekali masuk, jangan ramai-ramai sekali.'

- (5) *dua-dua* 'dua-dua'

Dua-dua krak sapo kamoe geubri kuéh bak ganduri nyan.
(inf.)

'Dua-dua potong seorang kami diberi kueh pada kenduri itu.'

b. **Kata Benda**

Contoh:

- (1) *meuguni-guni* 'bergono-goni'

Kaya that ureueng nyan bungong lawang meuguni-guni.
(inf.)

'Kaya sekali orang itu, cengkehnya bergono-goni.'

- (2) *meusukèe-sukèe* 'bersuku-suku'

Ureueng getanyoe bah pih meusukèe-sukèe tapi sapeue kheuen. (inf.)

'Orang kita (Indonesia) walaupun bersuku-suku, seia sekata.'

- (3) *meupangsa-pangsa* 'berpangsa-pangsa'

Boh drien meupangsa-pangsa. (inf.)

'Buah durian berpangsa-pangsa.'

- (4) *meuulah-ulah* 'berulas-ulas'

Boh giri meuulah-ulah. (inf.)

'Buah jeruk (Bali) berulas-ulas.'

- (5) *meuraga-raga* 'berkeranjang-keranjang'

Boh mamplam meuraga-raga geuba u peukan. (inf.)

'Buah mangga berkeranjang-keranjang dibawa ke pasar.'

Perulangan kata benda selain mengandung arti kolektif, juga

menunjukkan arti distributif atau menyatakan *sesuatu yang terdiri dari*.

7) Menyatakan menyerupai atau agak

a. Kata Sifat

Contoh:

- (1) *meukeununèng-keununèng* 'kekuning-kuningan'
Rumohjih meukeununèng-keununèng deuh keunoe. (inf.)
 'Rumahnya kekuning-kuningan tampak kemari.'
- (2) *meuneuijô-ijô* 'kehijau-hijauan'
Wareuna bajèejih neu-neuijô-ijô bacut. (inf.)
 'Warna bajunya kehijau-hijauan.'
- (3) *meuneumirah-mirah* 'kemerah-merahan'
Galakkeuh that bajèe nyang meunemirah-mirah lagèe nyan.
 (inf.)
 'Kamu suka sekali baju yang kemerah-merahan begitu.'
- (4) *teumalèe-malèe* 'agak kemalu-maluan'
Teumalèe-malèe han gata sabé lagèe aneuk dara gampông.
 (inf.)
 'Kamu kemalu-maluan selalu seperti gadis desa.'
- (5) *teurunyum-runyum* 'agak tersenyum-senyum'
Peue teurunyum-runyum lagèe ureueng meunang lôtré.
 (inf.)
 'Mengapa tersenyum-senyum terus seperti orang menang undian.'

b. Kata Kerja

Contoh:

- (1) *éh-éh* 'tidur-tidur'
Gadôh éh-éh pajankeuh lheueh buet kah. (inf.)
 'Asyik tidur-tiduran, kapankah kerjamu selesai.'
- (2) *duek-duek* 'duduk-duduk'

Singoh talangkah bak rumohlôn, hana buet taduek-duek tapeungon kamoe. (inf.)

'Besok datanglah ke rumah saya, tidak ada kerja apa-apa, duduk-duduk meramai-ramainkan kami.'

- (3) *meu'èn-meu'èn* 'bermain-main'

Jak lèh keudéh meu'èn-meu'èn dilèe, dang-dang masak bu. (inf.)

'Pergilah dulu kamu bermain-main sementara menunggu nasi masak.'

- (4) *plueng-plueng* 'lari-lari'

Kajak beubagah, kaplueng-plueng bacut mangat rijang trôk. (inf.)

'Kamu pergi cepat-cepat, lari-lari sedikit supaya cepat sampai.'

- (5) *jak-jak* 'jalan-jalan'

Bak jak-jak beungoh ka meuteumeueng ngon. (inf.)

'Waktu saya jalan-jalan pagi sudah bertemu kawan.'

c. Kata Keterangan

Contoh:

- (1) *seupôt-seupôt* 'sore-sore'

Euntreuk seupôt-seupôt tajak meu'èn-meu'èn geutanyoe dua. (inf.)

'Nanti sore-sore kita pergi main-main berdua.'

- (2) *malam-malam* 'malam-malam'

Meunyo malam-malam panè na ureueng di rumoh nya. (inf.)

'Kalau malam-malam mana ada orang di rumah itu.'

- (3) *sinja-sinja* 'senja-senja'

Sinja-sinja jimeupaké lagèe aneuek hana taaja. (inf.)

'Senja-senja bertengkar seperti anak tidak diajar.'

- (4) *cot-cot uroe* 'menjelang tengah hari'

Cot-cot uroe pih éh, lagèe ureueng sakét. (inf.)

'Menjelang tengah hari'

Cot-cot uroe pih éh, lagèe ureueng sakét. (inf.)

'Menjelang tengah hari juga tidur, seperti orang sakit.'

- (5) *beungoh-beungoh* 'pagi-pagi'

Lôn-lôn jak beungoh-beungoh bacut singoh. (inf.)

'Saya berangkat agak pagi-pagi besok.'

8) Menyatakan bersama-sama dan terus-menerus

Contoh:

- (1) *meuaneuk-pineuk* 'beranak-pinak'

Ka meuaneuk-pineuk meulatang nyan sinan, hana jeut tapi-nah lé. (inf.)

'Sudah beranak-pinak binatang itu di situ; tidak mungkin kita pindahkan lagi.'

- (2) *meususah-seunang* 'bersusah-senang'

Ka tréb that lôn mensusah-seunang ngon jih, han tom na karu kamoe dua. (inf.)

'Sudah lama sekali saya bersusah-senang dengannya, tidak pernah kami bertengkar.'

Kata ulang atau perulangan yang mengandung arti bersama-sama dan terus-menerus hanya terdapat pada kata kerja dan tidak banyak terdapat dalam pemakaian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis atas data-data yang ada, hasil penelitian sistem perulangan bahasa Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada umumnya perulangan bahasa Aceh terjadi pada suku kata dan kata sebagai gejala morfologis. Perulangan kata terdapat pada proses pembentukan perulangan murni, perulangan berimbuhan, dan perulangan fonologis.

Perulangan dalam bahasa Aceh pada umumnya adalah perulangan sebagai gejala morfologis, yaitu perulangan pada tingkat kata. Perulangan pada tingkat frase dan kalimat sebagai gejala sintaksis belum dijumpai.

Ciri-ciri perulangan bahasa Aceh dapat dibedakan atas: (1) ciri-ciri gramatis, yaitu bentuk dasar dan asalnya dapat berdiri sendiri dan (2) ciri semantis, yaitu bentuk dasar dan asalnya selalu mempunyai arti.

Bentuk perulangan dalam bahasa Aceh ada tiga jenis, yaitu: (1) perulangan murni, (2) perulangan berimbuhan, (3) perulangan fonologis (bervariasi).

Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Aceh sekurang-kurangnya terdapat delapan arti perulangan, yaitu:

- a) menyatakan jamak,

- b) menyatakan sesuatu perbuatan yang dilakukan berkali-kali (intensitas kuantitatif).
- c) menyatakan sesuatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (intensitas kuantitatif),
- d) menyatakan pekerjaan yang berbalasan (saling),
- e) menyatakan keanekaragaman atau bermacam-macam,
- f) mengandung arti kolektif (pada kata bilangan),
- g) menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang disebut pada kata asalnya (imitatif), dan
- h) menyatakan bersama-sama.

5.2. Saran

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini, berikut ini diajukan saran-saran sebagai berikut. Penelitian bahasa Aceh dilanjutkan dalam bidang-bidang yang lain, seperti dalam bidang sintaksis. Selain itu, hasil penelitian ini agar diterbitkan sehingga dengan mudah dapat disebarkan dan dapat dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa daerah; demikian pula untuk usaha-usaha yang lain, seperti usaha penyusunan kamus bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baden, Tgk. Yahya, 1978. **Haba Peulandôk**. Bireuen; Pustaka Mahmudiyah.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1979. **Baca-an Bahasa Aceh**, Aceh.
- Cowan, H.K.J. **De Hikayat Malem Dagang**. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut Voor De Taal, Land en Volkenkunde Van Nederl.-Indie.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein, 1934, **Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek**. Del. I. Batavia: Landsdrukkerij.
- Hurgronje, Snouck, 1900. **Atjehsch Taal Studies**.
- Keraf, Goris, 1978. **Tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Atas**. Cetakan VI. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Nida, Eugene A., 1968. **Morphology: The Descriptive Analysis of Words**. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. **Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi**. Yogya: U P Indonesia.
- Sulaiman, Budiman, 1978. **Bahasa Aceh**. Banda Aceh: Pustaka Faraby.
- Samsuri, 1978. **Analisa Bahasa**, Erlangga Jakarta.
- Simatupang, Dakhtar Soaloon, 1979. "Reduplikasi Morfems Bahasa Indonesia", disertasi. Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN SISTEM PERULANGAN BAHASA ACEH

Keterangan tentang Informan:

1. Nama : _____
 2. Jenis kelamin : _____
 3. Umur : _____
 4. Tempat lahir : _____
 5. Pekerjaan :
 6. Pendidikan : _____
 7. Bahasa Yang dikuasai : _____
 8. Tempat tinggal/alamat : _____
-
-

Lazimkah bentuk-bentuk kata seperti di bawah ini dalam bahasa percakapan?

Jika lazim, sebutkan kata-kata lain yang bentuknya sama seperti pada contoh.

1. Perulangan Kata Benda

1.1 Perulangan Murni

- Rumoh-rumoh di gampông nyan mububông ôn.
- Keubeu-keubeu bandum ka geupeulheueh u glé.

Contoh lain:

1.2. Perulangan Berimbuhan

1.2.1 Perulangan Berawalan

- Jinoe hana ureueng *meujarèng-jarèng* lé kulam nyan.
- Gobnyan teungoh *geucatok-catok* umong di blang.

Contoh lain:

1.2.2 Perulangan Bersisipan

- *Šeuneulhob-seuneulhob* bandum ka habéh jimé ie raya
- *Peue meuseunisék-meuseunisék* cit jih lagèe eungkot?

Contoh lain:

1.3 Perulangan dengan Perubahan Bunyi

- Gobnyan galak that geukheeun polan-polén keu gob.
- Geutawôk *aneuk-pineuk* gobnyan bandum geuyue woe u gam-pông.

Contoh lain:

2. Perulangan Kata Kerja

2.1 Perulangan Murni

- Jinoe hana lé ta-ue ureueng *duek-duek* di meunasah.
- Nyang *jak-jak* keunan cit gobnyan sidroe.

Contoh lain:

2.2 Perulangan Berimbuhan

2.2.1 Perulangan Berimbuhan Awalan

- Aneuk nyan geuyue jak *pumeu'èn-meu'èn* adoejih bak binèh blang.
- Urueng nyan *jimubloe-bloe* paké sabé keudroe drorjih.

Contoh lain:

2.2.2 Perulangan Bersisipan

- Hai, bèk keumeukueb-keumeukueb lam krueng nyan, beh!
- Ceumarôt-ceumarôt pih salah saboh pi-é nyang hana gèt.

Contoh lain:

2.3 Perulangan dengan Perubahan Bunyi

- Bèk galak that meuseuôt-sambôt ngon ureueng tuha.
- Pakon *cr'ab-cr'ab* that sagoe nyan?

Contoh lain:

3. Perulangan Kata Sifat

3.1 Perulangan Murni

- Boh jambée nyan *mirah-mirah* that.
- Ruti nyan ka *leumiek-leumiek* bandum.

Contoh lain:

3.2 Perulangan Berimbuhan Awalan

- *Beutameujroh-jroh* sabé keudroe-droeteuh.
- Mublé-blé caya bintang di langèt.

Contoh lain:

3.2.1 Perulangan Bersisipan

- Meukeununèng-keununèng bacut deuh keunoe, cat rumoh nyan.

Contoh lain:

3.3 Perulangan dengan Perubahan Bunyi

- Aneuk nyan meue'èt-up'èt that.
- Ureueng lam nanggroë ka phang-phoe bandum.

Contoh lain:

4. Perulangan Kata Ganti

4.1 Perulangan Kata Ganti Orang

4.1.1 Perulangan Murni

- *Jih-jih* pih meunan cit beutjih.
- *Kèe-kèe* kujak cit jak bantu jih u blang.

Contoh lain:

4.1.2 Perulangan Berimbuhan

- Peue di kah *kepeukah-kah* keu gob!
- Ureueng gampông nyan *geumeugata-gata* sabé keudroe-droe-geuh.

Contoh Lain:

4.2 Perulangan Kata Ganti Tanya

4.2.1 Perulangan Murni

- Ho-ho kajak baroe?
- *Soe-soe* jak keunan.

Contoh lain:

4.2.2 Perulangan Berimbuhan Awalan

- Hana *meuho-ho* jihak aneuk nyan.
- Hana *mupeue-peue* jipeugah aneuk nyan.

Contoh lain:

4.3 Perulangan Kata Ganti Penunjuk

- *Nyan-nyan* tapuwoe bandum keudéh!
- *Meunoe-meunoe* geupeugah bak lôn baroe.

Contoh lain:

5. Perulangan Kata Keterangan

5.1 Perulangan Kata Keterangan atau Keadaan

5.1.1 Perulangan Murni

- Ho nyang tangieng *peungeuih-peungeuih* that.
- Su rapa-i nyan tanggoe-tanggoe that deuh tadeungo keunoe.

Contoh lain:

5.1.2 Perulangan Berimbuhan

- Kakheun *beutrang-trang* mangat deuh geudeungo lé gobnyan.
- Bèk *kreueh-kreueh* kameusu ngon ureueng tuha.

Contoh lain:

5.2. Perulangan Keterangan Waktu

5.2.1 Perulangan Murni

- Jan-jan na watée lônjak bak droeneuh.
- Nyang *ka-ka* hana beutjih.

Contoh lain:

5.2.2 Perulangan Berimbuhan

Meujan-jan na, *meujan-jan* tan.

- *Siblét-blét* sigo gobnyan geujak keunoe.

Contoh lain:

5.2.3 Perulangan dengan Perubahan Bunyi

Geusöng jipeurab bak panyöt *meutang-kumang*.

- Geusöng jipeurab bak panyöt *meutang-kumang*.
- Jih jimeungieng *sè-so* wie uneun.

Contoh lain:

5.3 Perulangan Keterangan Jumlah

5.3.1 Perulangan Murni

- Sidroe-droe kajok *saboh-saboh* mantong.
- Kamoe geubri *lhèe-lhèe* boh kitab sidroe-droe.

Contoh lain:

5.3.2 Perulangan Berimbuhan

- Bak bungong nyan jimubungong muplôh-plôh tangkè.
- Bak u nyan jimuboh meureutôh-reutôh boh saboh bak.

Contoh lain:

5.4. Perulangan Keterangan Tempat

5.4.1 Perulangan Murni

- *Pat-pat* tapula bak lawang nyan?
- *Panè-panè* teuka ureueng nyan?

Contoh lain :

5.4.2 Perulangan Berimbuhan

- Hana *mupat-pat* tapeubeuhe droeteuh.
- Hana *meunè-nè* ureueng nyan geuteuka keunoe.

Contoh lain:

5.4.3 Perulangan Berubah Bunyi

- Hana meunè-sanè dum ureueng jak bak gobnyan.
- Hana meuho-saho lé awaknyan jijak.

Contoh lain:

6' Perulangan Kata Bilangan

6.1 Perulangan Murni

- Lhèe-lhèe droe ureueng geuduek lam sibanja.
- Siplôh-plôh droe ureueng geuyue jaga di sinan.

Contoh lain:

6.2 Perulangan Berimbuhan

- Gaji gobnyan *meureutôh-reutôh* ribèe tieb thôn.
- Keubeugeuh *muplôh-plôh* boh.

Contoh lain:

7. Perulangan kata Sandang atau Partikel

- *Po-po* nyan dum jak peuturi droe keunoe.
- Di-di jih pih legèe nyan cit jipubuet.

Contoh lain:

8. Fungsi Perulangan

8.1 Perulangan Membentuk Kata Benda

- Mè-meuneumè linto nyan geujok bacut sapo keu waréngueuh.
- Kayè nyan geupeugot keu meuneumat-neumat reunyeun lé gobnyan.

Contoh lain:

8.2 Perulangan Membentuk Kata Kerja

- Soe *meujaréng-jaréng* lam kulam nyan?
- Bèk *kapeuleumiek-leumiek* ban gari lôn.

Contoh lain:

8.3 Perulangan Membentuk Kata Sifat atau Keadaan

- Ban saboh rumoh nyan ka *meugeulabah-geulabah* bandum.
- Ureueng beu-ö nyan lam teuduek-teuduek sabé siuroe seupôt.

Contoh lain:

8.4 Perulangan Membentuk Kata Keterangan

- Gobnyan *sigo-go* geujak keunoe.
- Ho nyang tagieng deuh *seupôt-seupeuet*.

Contoh lain:

8.5 Perulangan Membentuk Kata Bilangan

- Ureueng nyan ka *meuthôn-thôn* tinggai di sinoe.
- Trieng nyan geubloe mubak-bak.

Contoh lain:

9. Perulangan Ditinjau dari Segi Arti

9.1 Perulangan Tanpa Imbuhan

- Boh timon masak nyan ka habèh *phak-loyak*.
- Rot ueh nyoe rot ureueng *woe-riwang*.

Contoh lain:

9.2 Perulangan dengan Imbuhan

- Soe nyang geuyue jak bandum *meutulak-cron*.
- Barangkati *teukhôb-teutôb*, meunyo buet jheut dudoe teuhah cit.

Contoh lain:

10. Perulangan Fonologis

10.1 Perulangan Tanpa Imbuhan

- Pakon *c'ab-c'ieb* aneuk nyan dum?
- Bak u lam lampôh nyan reubah *bam-bum*.

Contoh lain:

10.2 Perulangan dengan Imbuhan

- Hana *mumêt-mêt* lé eun kôt lam jalô nyan.
- Bak rueng jih jitunyum na meut'iet-t'uet lagèe kab.

Contoh lain:

LAMPIRAN 2

Contoh wacana 1

HABA

I

1. "Na sidroe ureueng paki," kheun ma. Ureueng paki nyan geuduek lakoe binoe lam saboh rumoh brôk. Geumeuaneuk na siur-rat. Aneuk geu nyan agam. Tapi mantong ubit. Ban pantaih plueng. Keu aneukgeu nyan geugaséh that. Nyeum bèk jarak meusi-at lam peunangkèe.
2. Teungu paki nyan kon ureueng kaya. Areuta geu nakeuh 'oh séb pajôh. Laén nibak keubeue saboh, na omong sitaloe. Sinankeu geumeugoe gobnyan ngon peurumohgeu.
3. Bak sibeungoh teungku paki geujak u blang. Yôh nyan teung-ieng di rot saboh aneuk ceurape. Aneuk ceurape nyan geucok geupuwœ u gampông. Geupeulara ngon geubri umpeun beungoh seupôt.
4. Hana paduem na tréb ceurape nyan di seuiet. Ho nyang geujak teungku paki geuba sajan. Geunap uroe hana tom cré ngon gobnyan. Watée peurumohgeu adée padé, ceurape nyan keumiet manok. Meunan cit manok iték nyang geupeulara. Ceurape nyan-keuh nyang kira *jeuet-jeuet uroe*.

5. Gob kheun, ceurape nyan meutuah that. Silawét na ceurape nyan, areuta teungku paki ho siuroe ho meutamah leugat. Tunong barôh gob euntat seudeukah. Na nyang mè breueh gampét. Na nyang euntat padé Jakeuet. Na nyang ba ija bajée, ranueb pi-neueng, gambé bakông. Nyang hasé hana payah geubloe sapeue. Dumpeue gob euntat keu gob nyan. Seuneuleueh teungku paki nyan pi kaya han soe.
6. Asoe gampông dum jipeumulia gobnyan. Salang ulée balang nyang raja pi geutaba cit keu teungku paki nyan. Meungnyo na ureueng meukeureuja hana tuwo jiuroh gobnyan lakoe binoe. Jimé lé ranub baté. Jilakée langkah gobnyan siat u rumoh. Na kanduri bacut jikeumeueng bri keu gobnyan.
7. Watée geujak ceurape pi geuba sajan. Trôih 'an geuék keudh u seuramoe ceurape hana leukang ngon droegeu. Di geuniréng teungku paki nyan duek, sinankeu jikuwien droe aneuk binatang meutuah nyan. 'Oh geuwoe bak kanduri dua droe ba awih. Lam awih nyan han tateupeue nyang tan. Tôk bak sira campli na gob pasoe keunan.

II

8. Ubak saboh masa teuka khueng raya. Ujeuen hana jitôh sagai. Dumpat hana ie meusitijoh. Mon ngon paya dum habéh thô. Sigala binatang hana jitupat jéb ie lé. Keubeue ngon leumo reuôh reuah lam uroe tarék.
9. Nyang na ie yôh nyan cit sapat sagai. Bak mon teungku paki, toe rangkang meugoe. Nyan pi hana lé. Cit bacut teuk bak pung-gông mon.
10. Teungku paki geuteubiet u blang jak kalon padé. Aneuk geuba sajan. Meunan cit ceurape. Hana tuwo geumè keu ngon.
11. Yôh nyan uroe criet that. Tanoh lam blang habeh *crah-crah*. Padé nyang timoh di ateuh nyan pi ka kunèng ofi. Sabab ka padum tréb tan na ujeuen.

12. Teungku paki geujak laju rèt ateueng umong. Ceurape seutot *meucob-cob* di likôt gobnyan. Meunankeu hingga trôih u jambô gobnyan. 'Oh trôh keunan teungku paki geupiyôh siat. Aneuk geupeuduek lam leumueng. Ceurape di geuniréng.
13. Na siat teuma dudoe aneuk geu pi layôh. Teungu papi geui-kat ayônbak bara jambô. Lam ayôn nyan geupeuéh aneuk. Di aneuk nyan pi teungeuet laju. Sira geutulak ayôn teungku paki geungieng lam blang. Yôh nyan teungieng lé that naleueng. Padé lé naleueng hana got udéb. Lom pi mudah jimeuumpueng tikôh sinan. Sabab nyan geukeumeung jak meumpoe siat. Obak ceurape geukheun menoe, "Hai, ceurape! ulôn jinoe kukeumeung jak meumpoe. Kah hana kuba sajan. Kutinggai sinoe keu ngon adoekeu. Nyan leupeue jih teungeuet lam ayôn. Kangieng sigo! *Dang-dang* ulôn jak boh naleueng padé. Bèk *kajak-jak* saho. Na kadeungo? "Na, ayah", seuôt ceurape. "Meung goh woe droeneu, han keu lôn minah sinoe." Geudeungo narit nyan teungku paki pi mangat até. Lheueh geucok tukôi saboh, geuseuôn ngon tudôn ateh ulée, teuma geutrônkeu laju lam u mong.

III

14. Di ateh jambô nyan dirui han sabé. Angen jipôt hana teudôh. Mangat that yôh nyan teungeuet aneuk teungku paki. *Sigo-goayôn* jitarék lé ceurape. Sira jiduek bak ulée reuneun. Jikawai adoeji nyan teungeut lam ayôn nyan.
15. Seuntreut teuka uleue keunan. Le that jiteuka 'oh meuree-rée. Jipeutoe keumeung jak jéb ie lam mon teungku paki, Teutapi han jibri lé **ceurape**. Jitakôt beungeh teungku euntreuk keu jih. Ulée jikarat cit. *Ramè-ramè* jipeurab bak mon. Yôh nyan ceurape pi beureugen. Jitrôn leugat ateh jambô. Jipeucrok uleue nyan ban nyang na. Keu ceurape uleue kuyueji tahat. Sabab nyan uleue jiplueng saboh saho. Jiboh droe dum lam tamah.
16. Lheuh jipeulét uleue, ceurape jigisa teuma u jambô. Tapi han jan jipiyôh hek, ka teuka lom saboh uleue seudông. Tan na seunabé raya uleue seudông nyan. Ngon su leumoh leumbôt seudông tuha nyan jimeulakée bak ceurapè, "Hai nyak, tabri ie keu lôn rasa

ie meusititéb. Dum ho ka trôh lôn jak mumita. Tapi tan na meuteumeung mon nyang meue. Bandum thô reuléh. Nyang lôn kalon meue bacut cit meung nyoekeu mon gata. Kuseumah teu, hai pocut jroh. Tabri kujéb sigo puléh grah. Meung nyo tan na gaséh sayang gata, ulôn sigo puléh grah. Meung nyo tan na gaséh sayang gata, ulôn nyoe kakeu jadeh maté suroe nyoe ...” Sira jikheun nyan seudông jimoe *meusôk-meusôk*. Jisujud sinan di keue ceurape. Hana *jibeudoh-beudoh*. ”Hai pocut tatulông lôn suroe nyoe siteungoh ie. Nakeu *pat-pat* tapeuteumonku uroe keusingoh, ”kheun lom seudông tuha nyan. ”Hana kubri, ”seuôt ceurape. Bek lé cakrikah, hak seudông. Jak lèh wèh keudéh. Adoeku teungeut lam ayôn.

17. Lheuh jikheun nyan ceurape pi jipeulikôt ulèe nyan. *Jipura-pura* hana deungo peue nyang jipeugah. Di jih laju jitulak ayôn adoe. Saré jimeupantôn meunoe ragam:
 ”Dô ida idi,
 Sisawi timoh di padang,
 Bak reujang rayék Banta Sidi,
 Jitumpôh abi meuumpoe di blang.”

IV

18. Bit pi han jibri lé ceurape, seudông han cit jiminah. *Lom-lom* cit jimeulakée, ”Siteugôk mantong, hai nyak ceurape. Lheuh nyan lôn weh leugat.” ”Beuthat siteugôk han cit kubri. Kah biek seudông hana gèt budoe. Euntreuk lheuh troe kajeuh’ak ie, kacôh adoeku nyang lam ayôn. Ngon bangsa kah mée geumeuseutia basa. Cit dilée kon meugah jeuheuet.”
19. Jaweub seudông sira jimeusumpah, ”Deumi Allah, hai Nyak ceurape jroh. *Sagai-sagai* han lôn peupaloe adoe gata. Pane patôt guna got jeuheuet balah.” Ceurape teuka weueh. Teuma Jikheun, ”Jak lèh jéb kaman sigo troe. ’Oh lheuh nyan kaweh keudéh bak jiôh. Bek *kapeutoe-peutoe* lé kenoe bak kèe. Meung geukalon lé ayah, teuntée kah geutak ngon parang.”
20. Seulanjô jideungo ceurape bri idin, uleue laén pi jipeurab. Cut dum *meudilèe-dilèe* plueng bak mon. *Meuseunoh-seunoh* jak

jéb ie. Ceurape kalon hana got lagèe. Meuhat habèh ie mon nyan jijéb lé uleue. Lom pi, nyang jibri idin cit keu seudông. Pakon uleue laén jak jéb sajan? Ceurape beungeh raya. Uleue jitijeub *meugasui-gasui*. Siri nyang jiteumèe rungkhom jipoh maté. Laloe ceurape jak peumeulét, uleue seudông pi jiék u jambô. Jijak coh aneuk teungku paki nyang teungeut lam ayôn. Saré jicoh lé uleue aneuk manja nyan pi jikliek 'oh gadoh ingat. Han ék jitheun sakét silagoena. Keureuna uleue seudông meubisa that. 'Oh lleuh jiceu-meucoh uleue seudông jikeumeung plueng. Lah keuh yôh nyan meuteumeung ngon ceurape nyang teungoh woe. Ceurape peulét uleue seudông nyan. Ban meuteumeung jireupah lé jiklok mata. Hingga bak at nyan lé seudông maté. Han jan jiteumèe peuglah droe. Sakét han ban até ceurape keujih. Jipubuet buet nyang han patôt. Lleuh troe jijéb ie, jijak coh adoe ceurape.

V

20. Lleuh nibak nyan ceurape pi jiriwang u jambô. Jikalon adoeji pakriban. yôh nyan jieu si nyak pangsang dalam ayôn. Teulin-teueng ngon hana meugrak jaroe gaki. Bak dada luka. Euncit jicoh lé uleue seudông. Jieu nyan, ceurape pi gundah tahat. Saré meh-moh jipueb lé asoe adoeji. Bak teumpat nyang jicoh lé uleue seudông. Mangat teusuet bisa uleue. Supaya bek maté adoeji nyan. Dumna keu seutia ceurape keu aneuk teungku paki. Dalam bak nyan teungku paki pi woe lé nibak meumpoe. Geueu laju ucông jambô. Geukheundak jak kalon aneukgeu, kajaga atawa hana lom. Yôh nyan teungieng ceurape teungoh kab aneukgeu nyan. Darah *meuheu-heu* ban saboh badan. Teungku paki beungeh kon lé. Han jan geutanyong sapeue, geucok lé tungkat nyang teulhat bak bintéh. Legat geupoh ceurape nyan 'oh beukah ulée. Sinan lé habèh umu binatang nyan. Masa nyan jaga aneukgeu dalam ayôn. Sira jibeudoh aneuk nyan jiteumanyong, "Hai ayah, pakon neupoh dalém ceurape? Dalém ceurape geujak bôh ubat. Lôn bunoe ka jikab lé uleue seudông. Saré leupah droeneu jak meumpoe teuka keunoe saboh uleue raya. Jijak coh lôn dalam teungeuet bak ulée até. Adak kon na dalém ceurape lôn nyoe ka jadeh maté. Sabab bisa tuloe. Seudông nyan pi ka geupoh teuma lé dalém ceurape. lleuh nyan geuriwang geujak pueb bisa bak dada lôn. Jinoe trôh droeneu neujak poh dalém ceurape. Ngon hana neutanyong dilée bak lôn."

21. Ban lami geudeungo aneuk kheun meunan, teungku paki pi *geupoh-poh* droe. Sabab teulah apôh ulêe. Han jan sidék sasat ka geupoh ceurape. Nyang hana salah ngon meudêesa. "Teuma han-keuh udéb lé ceurape nyan, ma? "tanyong si Gam. "Jêh di po Gam! Panêkeu jitém udéb lom, 'oh ka maté," jaweub si Putéh. "Meunyo meunan hana gèt akai teungku paki nyan," kheun lom si Gam. "Kon meung teungku paki nyan. Ureueng laén pi meunan cit. *Soe-soe* nyang *pubuet-buet* ngon *meudha-dhap*. Hana jipiké leubeh dilêe sakét mangat, laba rugoe," kheun ma geubri peuingat.

Terjemahan

CERITA

I

1. "Ada seorang fakir," kata Ibu. Orang fakir itu bersama istrinya tinggal dalam sebuah gubuk. Dia mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kecil. Anak itu baru pandai berlari. Anaknya itu sangat disayanginya. Rasanya tidak boleh lepas sebentar pun dari gendongannya.
2. Teungku¹⁾ Fakir itu bukanlah orang yang kaya. Hartanya hanya cukup sekedar cukup untuk dimakan. Selain memiliki seorang kerbau, dia juga memiliki sepetak sawah. Di sawah itulah dia bertani bersama istrinya.
3. Pada suatu pagi hari Teungku Fakir itu pergi ke sawah. Di tengah jalan dia menemukan seekor anak cerpelai. Anak cerpelai itu dibawanya pulang ke rumahnya. Kemudian dipeliharanya dan diberi makan pagi dan sore.
4. Kemudian anak cerpelai pun menjadi jinak. Ke mana saja dia

1) Panggilan kepada orang laki-laki yang telah dewasa.

pergi anak cerpelai itu selalu dibawanya sehingga anak cerpelai itu tidak pernah berpisah dari sisinya. Ketika istrinya menjemur padi, cerpelai itu pula yang menunggu padi jemuran itu. Demikian juga terhadap ayam dan itik yang dipeliharanya, cerpelai itu juga yang menjaganya.

5. Kata orang, "Cerpelai itu sangat setia." Selama memelihara cerpelai itu, harta Teungku Fakir pun makin hari makin bertambah. Dari berbagai penjuru datang orang yang mengantarkan sedekah kepadanya. Ada yang membawa beras, ada yang membawa padi zakat. Ada pula yang membawa baju, sirih, pinang serta gambir, dan tembakau. Akhirnya semua keperluannya tidak perlu dibelinya lagi. Semuanya telah ada orang yang memberikannya. Kemudian Teungku Fakir itupun menjadi kaya.
6. Semua penduduk kampung itu sangat menyegani dan menghargai Teungku Fakir itu. Hulubalang yang menjadi raja di negeri itu pun kenal kepadanya. Setiap ada pesta perkawinan di kampung itu, orang tidak pernah melupakannya. Teungku Fakir selalu diundang dengan membawa sirih dalam cerana; ia disuruh datang untuk peresmian perkawinan itu.
7. Ketika Teungku Fakir datang untuk memenuhi undangan itu cerpelai itu pun selalu dibawanya sehingga di mana saja ia duduk cerpelai itu selalu berada di sisinya. Kalau dia duduk di serambi, maka di sisinya telah berbaring pula cerpelai itu. Ketika pulang ke rumahnya selesai menghadiri kenduri peresmian perkawinan itu selalu dua orang yang mengiringnya di belakangnya untuk membawa bungkusan. Bungkusan itu penuh dengan bermacam-macam makanan pemberian orang.

II

8. Pada suatu ketika datanglah musim kemarau. Hujan tidak pernah lagi turun. Di mana-mana tidak terdapat lagi air setetes pun. Sumur dan rawa-rawa semuanya sudah kekeringan. Binatang-binatang sudah kehilangan akal untuk mendapatkan air minum. Kerbau dan lembu sudah gelisah dalam panas terik.

9. Ketika itu yang masih ada air hanya di sumur Teungku Fakir yang berada di dekat dangaunya. Itupun tidak banyak, hanya tinggal sedikit lagi di dasar sumur.
10. Pada suatu hari Teungku Fakir pergi ke sawahnya. Anaknya dibawa serta. Demikian juga cerpelai dibawanya pula sebagai temannya.
11. Ketika itu matahari sangat terik. Tanah sawah sudah mulai merengkah. Padi yang sedang tumbuh, daunnya telah menguning sebab sudah lama tidak turun hujan.
12. Teungku Fakir berjalan di atas pematang sawahnya. Cerpelai mengiringi di belakangnya. Demikianlah, sehingga akhirnya ia ke dangaunya. Lalu ia beristirahat sebentar. Anaknya diletakkan di pangkuannya, sedangkan cerpalai berbaring di sisinya.
13. Setelah itu anaknya pun terlena. Lalu dia memasang ayunan untuk anaknya. Kemudian anaknya ditidurkan dalam ayunan itu. Anak itu pun segera tidur dengan nyenyaknya. Sambil mengayunkan anaknya diapun melihat-lihat ke sawahnya. Ketika itu terlihat olehnya banyak sekali rumput yang tumbuh dalam padinya yang sedang tumbuh itu. Padi yang banyak ditumbuhi rumput tentu tidak akan subur dan tikus mudah bersarang, pikirnya. Oleh karena itu, ia berniat hendak menyinginya. Lalu dia berkata kepada cerpai, "Wahai cerpelai, sekarang saya hendak menyingi rumput yang tumbuh dalam padi. Kamu tidak usah ikut. Kamu tinggal saja di sini untuk menjaga adik yang sedang tidur dalam ayunan. Jagalah baik-baik sementara saya menyingi di sawah. Janganlah pergi ke mana-mana. Adakah kau dengar?" "Ada, ayah," sahut cerpelai itu. "Sebelum mendengar jawaban cerpelai itu barulah senang hatinya. Kemudian diambilnya sebuah cangkul lalu ia pun masuk ke dalam sawahnya.

III

14. Di dalam dangau itu udaranya sejuk sekali, karena angin selalu berhembus, sehingga anak Teungku Fakir itu pun dapat tidur dengan nyenyak sekali. Sekali-sekali cerpelai mengayunkan

ayunan itu sambil duduk dekat ujung tangga. Dijaganya adiknya itu dengan baik-baik.

15. Tidak berapa lama kemudian datanglah ular berduyun-duyun ke dangau itu. Ular-ular itu datang hendak meminta air yang ada dalam sumur Teungku Fakir, tetapi tidak diberikan oleh cerpelai itu. Dia takut kalau-kalau Teungku Fakir marah oleh cerpelai itu. Dia takut kalau-kalau Teungku Fakir marah kepadanya nanti. Namun, ular-ular itu mendesak juga. Setelah itu berduyun-duyunlah ular itu mendekati sumur itu sehingga cerpelai itu menjadi marah. Lalu dia turun dari dangaunya mengejar ular-ular itu. Rupanya ular sangat takut kepada cerpelai. Oleh karena itu, ular-ular itu lari bercerai-berai menghilang ke tempat persembunyiannya.
16. Setelah mengejar ular-ular itu lalu cerpelai pun segera kembali ke dangaunya. Tetapi belum sempat dia beristirahat, telah datang lagi seekor ular sendok yang sangat besar. Tidak ada bandingannya besarnya ular berbisa itu. Lalu dengan suaranya lemah lembut ular itu meminta kepada cerpelai, "Wahai Anak, berilah seteguk air kepada saya! Saya haus sekali. Sudah tujuh hari saya belum mendapat seteguk air pun. Ke mana-mana sudah saya usahakan, tetapi belum juga saya dapati sumur yang masih berair. Semuanya sudah kekeringan. Saya melihat bahwa sumur Anaklah yang masih berair. Saya akan menyembahmu wahai Anak yang baik hati! Berilah saya seteguk air sekedar menghilangkan dahaga. Tanpa ada kasih sayangmu, pastilah saya akan mati pada hari ini....." Sambil berkata seperti itu ular itu pun menangis tersedu-sedu. Lalu ular itu sujud di hadapan cerpelai tanpa berdiri lagi, seraya berkata, "Wahai Anak, tolonglah saya sekali ini seteguk air. Besok lusa mungkin saya berguna juga bagi Ananda," kata ular sendok itu. "Tidak akan kuberikan! jawab cerpelai. Janganlah kamu mendesak lagi, wahai ular sendok. Pergilah dari sini. Adikku sedang tidur dalam ayunan."
17. Setelah berkata seperti itu cerpelai itu pun membelakangi ular sendok itu. Dia berpura-pura tidak mendengar lagi permintaan ular itu, dia pun segera mengayunkan adiknya sambil berpan-tun:

”Dô ida idi,
 Sawi tumbuh di padang yang luas,
 Lekaslah besar Banta Sidi,
 Dapat membantu ayah mencangkul di sawah.”

IV

18. Sungguhpun tidak diberikannya, namun ular itu pun tidak pula mau beranjak dari situ. Lagi-lagi dia meminta, ”Berilah saya seteguk air, wahai Andan cerpelai. Setelah itu saya segera akan pergi.” ”Walaupun hanya seteguk yang kamu pinta, takkan kubirikan juga. Kamu adalah binatang yang tidak tahu membalas budi. Nanti setelah kamu kenyang pastilah kamu cotoh adikku yang sedang tidur dalam ayunan. Dengan kaummu tidak ada gunanya berutang budi karena sejak dahulu sudah terkenal jahat.”
19. Lalu ular itu menjawab sambil bersumpah, ”Demi Allah, wahai Ananda cerpelai yang baik hati. Sekali-kali tidak akan saya celakakan adikmu. Mana mungkin kebaikan dibalas dengan kejahatan.” Setelah itu cerpelai pun merasa sedih mendengar jawaban ular itu. Lalu dia pun berkata, ”Kalau demikian pergilah minum sampai perutmu kenyang. Dan janganlah datang lagi ke sini. Nanti kalau ketahuan oleh ayah, pasti kamu akan ditebas dengan pang.”
20. Begitu diberi izin oleh cerpelai, lalu ular-ular yang lain pun mendekati ke situ. Besar kecil dahulu mendahului lari ke sumur dan berlomba-lomba meminum air sumur itu. Ketika cerpelai menyaksikan suasana seperti itu tentu saja dia tidak menyenangkannya, sebab nanti air sumurnya akan habis diminum oleh ular-ular itu. Lagi pula yang diizinkan hanya ular sendok itu saja. Mengapa ular-ular yang lain ikut-ikutan meminumnya, pikirnya. Oleh karena itu, cerpelai itu marah sekali. Lalu dikejar ular-ular itu dan setiap yang didapatinya terus dibunuhnya. Sedang cerpelai asyik mengejar ular-ular itu, ketika itu pula ular sendok itu menggunakan kesempatan naik ke dangau lalu mencotok anak Teungku Fakir yang sedang tidur dalam ayunan. Kemudian anak itupun menangis sampai tidak sadarkan diri karena sangat sakitnya. Apalagi ular sendok itu sangat berbisa. Setelah mencotok anak itu lalu

ular itu berusaha melarikan diri, namun terlihat oleh cerpelai. Lalu cerpelai itu mengejar ular sendok itu. Ketika ular itu didapatinya lalu mata ular itu dicongkelnya hingga akhirnya ular itu pun mati. Rupanya cerpelai sangat marah kepada ular itu sehingga ular itu tidak sempat lagi mengelakkan diri. Memang ular itu tidak pantas mencelakakan adik cerpelai itu karena dia baru saja diberi air minum oleh cerpelai.

V

21. Setelah itu cerpelai pun cepat-cepat kembali ke dangaunya ingin melihat keadaan adiknya yang baru saja dicotok oleh ular. Ketika itu, dia melihat adiknya dalam keadaan tidak sadarkan diri dalam ayunan. Anak itu tertelentang, kaki dan tangannya tidak bergerak sedikit pun. Pada dadanya ada luka bekas cotokan ular itu. Melihat keadaan adiknya seperti itu bukan main susah hatinya. Dengan tergopoh-gopoh lalu diisaplah luka pada perut adiknya itu supaya keluar bisa ular yang ada pada luka itu agar adiknya tidak meninggal dunia. Demikianlah kesetiaan cerpelai itu kepada adiknya. Ketika itu Teungku Fakir pun pulang dari pekerjaannya. Lalu dia naik ke atas dangaunya untuk melihat apakah anaknya sudah bangun atau belum. Ketika itulah dia melihat cerpelai sedang menghisap luka pada perut anaknya. Darahnya pun sedang mengalir ke sekujur tubuh anaknya. Oleh karena itu, Teungku Fakir marah sekali kepada cerpelai itu karena disangkanya cerpelai sedang menggigit anaknya. Tanpa bertanya lagi lalu diambalnya tongkat yang ada pada dindingnya maka dipukulnyalah cerpelai itu sampai pecah kepalanya. Sehingga seketika itu pula cerpelai itu pun mati. Setelah itu anaknya pun sadar kembali. Sambil bangun anak itu bertanya kepada ayahnya. "Wahai Ayah, mengapa ayah memukul abang cerpelai. Tadi abang cerpelai sedang mengobati saya karena tadi saya telah digigit oleh seekor ular sendok ketika ayah sedang bekerja di sawah. Ular itu telah menggigit saya dekat ulu hati. Seandainya saya tidak ditolong oleh abang cerpelai pastilah saya sudah mati sebab ular itu sangat berbisa. Tetapi ular itu sudah dibunuh oleh abang cerpelai. Setelah itu barulah abang cerpelai mengisap bisa ular yang ada pada dada saya. Sekarang ketika ayah pulang, abang cerpelai yang ayah bunuh tanpa menanyakan kepada saya masalah yang sebenarnya."

22. Setelah mendengar cerita anaknya, Teungku Fakir pun menyesali diri sambil memukul-mukul badannya karena telah membunuh mati cerpelai yang tidak bersalah dan tidak berdosa. "Apakah tidak dapat hidup lagi cerpelai itu, Bu?" tanya si Buyung setelah mendengar cerita mengenai Teungku Fakir itu. "Mana mungkin hidup lagi kalau sudah mati," jawab si Putih. "Kalau demikian perangai Teungku Fakir tentu tidak baik," lanjut si Buyung. "Bukan hanya Teungku Fakir saja tentu orang lain pun demikian pula jika berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa tanpa sebelumnya memikirkan untung ruginya," kata ibu si Buyung sambil memberikan nasihat kepadanya.

Contoh wacana 2

PEULANDÔK NGON SIPÔT

I

1. Bak si uroe po peulandôk, diphôn beungoh kon hingga ka cot uroe hana lom meuteumée eumpeuen. Boh beulangan dpimeusakét that, sabab ka rôh jija^k lam uteuen nyang hana timoh bak beulangan.
2. Teuma jija^k laju-laju, mata sèso wie uneun lagèe mata pancuri. Jikalon kadang pat-pat na leumah bak beulangan, adak hana boh beulangan, boh-boh beurangkapeue pi jeuet, teutapi hingga ka trôk watèe leuhô hana sapeue pi na meuteumée lom.
3. Na sikeujab lueuh nibak nyan peulandôk jija^k laju trôk bak binèh krueng. Teuma 'oh ban leumah jikalon ie ilé, até peulandôk pi na meunyum mangat bacut. Leumah piké lam atéjih jikheun, "Bah lé kutrôn lam krueng kujak keumeukueb udeueng-udeueng kadang ék meuteumée meusigantang."
4. Lanja jimita teupin jikeumeung trén u krueng.
5. 'Oh trôh u binèh laju jitamuek dalam ie, na keuh 'oh teuôt geupuphôn laju geukeumeukueb. Seun-seun geukueb, seun-seun

geubeuôt jaroe, hana pue laén nyang meuteumée, maléngkan si-seuek dum nyang na meukeumat bak jaroegeuh.

6. Na masak bu siarè breueh ka peulandôk jikeumeukueb, meung saboh aneuk udeueng pi hana lom meuteumée, nyangsa udeueng *jiplueng-plueng* ban saboh krueng, jai lagèe mumeut, *meujan-jan* jilôb u yub batèe *raya-raya*.
7. Hana lawan sakét até peukandôk keu udeueng, sabab han jiteumée jikueb. 'Oh jikeumeung drob lé peulandôk cru jitajô lam lhôk.

II

8. Peulandôk beungèh lagèe raya ngon *jimup'èt-p'èt*, seu-reuta jiceumarôt sira jikheun, "Bit bajeueng that udeueng ceulaka, kleuet lagèe cicém, tacukèh keunoe jiplueng keudéh, ka ueh keuh kupeugah bak bubrang mangat jikueb beu abéh ho nyang kata jô dong binatang soôm" Nyan, hh, dong, dong kadong hai ka.
9. Sira *jimup'èt-p'èt* sira jukueb laju udeueng jiraba lam si-seuek. "Nyan ho kakeumeung plueng lom ... kon ka kuteumée saboh, nyoe kon meungkumamoh treuk laju, mubiek deuekku *that-that*."
10. Sira jikheun nyan lanja jitarék jaroejih dalam ie jikeumeung pajôh udeueng. 'Oh ban saré jikeumeung 'ab meung-jikaloon treuk, ka kon udeueng, ka jieuh saboh sipôt leumo.

III

11. Han tatupeue lé beungeh peulandôk ngon jiceumarôt, "Bit binatang sôm, jipuwayang kée, kukueb udeueng keu peue nyang meuteumée jih, sipôt ceulaka paléh, kugeudham beukah *meupieng-pieng*, "lanja jiglawah bak batèe, nyan rasa."
12. Lheuh jirhom sipôt nyan u darat, jiteukui lom jikeumeung kueb laén, meung teutapi sapeue pi hana meuteumée.

13. Ho nyang jijak abéh jiplueng udeueng dum ngon meugara, nyang tinggai sit meung sipôt, jikheun lé peul andôk, "Nyang na lé sit meung meulatang batèe paléh sôm dum, *meu'eue-meu'eue* ban saboh krueng, abéh jiplueng *udeueng-udeueng* geutanyoe jijak peukaru lé jih."

14. Dalam kawan sipôt nyang lé lam ie, na saboh sipôt leumo nyang lé that akai ji, 'oh ban jideungo narit peulandôk meunan bagoe, yôh nyan lé jijaweueb, "Bôh pue nyang *meup'èt-p'èt* teuma lagèe inong *geutaleuek seupôt mameugang*; Gata kueb *udeueng*, 'oh han meuteumè tapubeungèh droe keu gob. Bèk meunan ro digob, 'oh han èk taputa lungkèe taputa ôn punyueng, èk tublèm mantong lagèe ureueng hana lawan saré."

15. Ban jideungo kheun sipôt meunan, di peulandôk pi makén beungèhji that, lanja jikheun, "Soe teuma keumeung lawan kèe. Pane ureueng nyang meutob ulèe u langèt, 'oh dum rimueng jita-kôt lé bubé meulatang laén, 'oh trôk ngon kèe gadoh ah jih sit. Ngon kah nyang *meuseuk-meuseuk treuk kèe kumalèe!*"

16. Seuot sipôt, "Han mée digob geumarit narit teukabô lagèe nyan. Teugoe keu takalon kèe *meuseuk-meuseuk*, ngon gata taci pi han kutuka. Peue tatém teuma *muplueng-plueng*, *mubè-bè* ngon kèe?"

17. Jaweub peulandôk, "Po nyoe lakèe *mubé-bé* ngon kèe, saboh langkah kèe han lom trôk si buleuen ka 'eue." Kheun sipôt lom, "Bôh trôk bôh han trôk, taci han jeuet sigo, mangat tarasa, eue ... teuploh keurawat teuh."

18. Jaweueb peulandôk, "Pajan teuma katém *muplueng-plueng* ngôn kèe, jadèh saja, dikèe meung talôku ngon kah pi hôm, si talô kabôh nan kèe." Kheun sipôt, "Hai bit ro nyan?" Seuôt peulandôk, "Dikèe meungnyo talô *kumuplueng-plueng* ngon kah, saboh gajah kumeutarôh kubri keu kah. Teuma dikah peue kabri meunyo meunang kèe?"

19. Jaweub sipôt, "Meungnyo meunang gata, nyankeuh barô kuthèe gata carong lom pi teuga, nyankeuh barô kupatéh *bit-bit* gata nyo waki raja."

V

20. Kheun peulandôk, "Bôh pajan jadèh katem geutanyoe *tamu-plueng-plueng?*"
Kheun sipôt, "Bak kèe bèk ka tatanyong, barangkajan nyang galak gata, kutém. Beukit jinoe pi jeuet, jak udéh!" Kheun peulandôk lom "Bôh kon meunan, uroe nyoe dikée han keumah, sabab na buetku bacut di rumoh, meungnyo meunan uroe nyoe uroe Hamèh, singoh uroe ... Seulasa, lusa uroe Aleuhah, lusa raya uroe
Rabu, m, m, meung na umu lusa uroe Rabu, ka jadèh geutanyoe *tamuplueng-plueng*, beh!!! Preh dilèe, pat teuma tapuphôn? Seuôt sipôt, "Peue pat, kon di kuala sidéh tabeudoh, keudéh tapiyôh u pucôk krueng."
21. Khuen peulandôk, "Bôh ka jadèh, meung nyo meunan *dikée* kujak woe dilèe siat kujak peukeumah buet na bacut, nyan lusa bèk lé *mubalék-balék*."
22. Lheuh nyan dipo peulandôk geuteungoh laju u darat, ngon geubôt langkah geujak mita eumpeuen pat laén.
23. Ban leupah peulandôk, bèk lalé dipo sipôt geukrah lé bubé na kawôm keurabat droe, bandum gebri haba, geupeugah uroe Rabu lusa raya, ka jadèh muplueng-plueng, *mubé-bé* ngon peulandôk.
24. Niphôn di mieng kuala hinggah trôk u pucôk krueng, bak ie *meurèk-rek*, bandum jiatô kawan sipôt. *Maséng-maséng* jibri narit peuingat, "Oh trôk bak uroe tanggôh ka jadèh *meube-be*, watèe ji meuhei lé peulandôk, bèk sagai kaseuôt di likôt, meungnyang rab ngon jih nyang kada siplôh deupa atawa limong blah deupa, bah lé beuteubiet cirét *jiplueng*."

25. 'Oh saré ka keumah jiatô ngon jipeugah *macam-macam* narit peuingat, teuma uroe tanggôh pi ka trôk bak uroe Rabu. Di peulandôk pi ban beungoh ka trôk jijaj bak mieng kuala, lanja jidong bak bineh lubôk ngon jimeuhei, "Ho ka teu ro teuka sipôt?"
26. Seuôt sipôt, "Nyoe pat lôn teuku waki, ka trôk teu?" Bôh bèk lalè meukeumah leugat mangat *tamuplueng-plueng!*"
27. Haba keudéh keunoe pi ka habéh, teuma yôh nyan landa geucok langkah, "Sa, dua, lhèe, "cru "leugat peulandôk jiplueng, jikac'ie ngon meutaga, tincu *boh-boh* punggong jih. Di sipôt meupayah ji tan bubé nan buet, jiduek keudroe ji bak sot. Po peulandôk plueng ngon teubiet *cirét-cirét* dalam uteuen seutot binèh krueng, *meujan-jan* jigrôb limong nam boh langkah.

VII

28. Na saboh linggông ka jiplueng taloe binèh reuleueng, teuma peulandôk jimeuhei sipôt, "O, teuku sipôt ho ka teu?" Teuma di sipôt jiseuôt *kira-kira* na siplôh deupa di keue peulandôk, "Nyoe pat ku peue nyang karu that."
29. 'Oh ban jideungo lé peulandôk sipôt seuôt di keue jih teupiké dalam atéjih, "O, aneuk lém paléh, teuga raya jiplueng, ka leupah jih u keue." Bèk lalè jikarat lé ngon meutaga, teusuet *lidah-lidah*, jiplueng jikeumeung lumba sipôt.
30. Trôk bak saboh linggông treuk ka jiplueng, jimeuhei lé peulandôk, "O, teuku sipôt!"
31. Jiseuôt lé sipôt di keue peulandôk, kada dua plôh deupa, "Nyoe pat ku hai!" Hingga *meunan-meunan*keu sabé, *jeueb-jeueb* saboh linggông, peulandôk meuhei lé sigo; nyang jeuet seun jimeuhei, sabé jiseuôt lé kawan sipôt di keue, na nyang siplôh deupa, na nyang dua plôh deupa atawa lhèe plôh deupa, na sit nyang lhèe atawa peuet deupa. *Seun-seun* jimeuhei, seun jiseuôt *sabé-sabé* di keue.

VIII

32. Dipo peulandôk di kajikarat ngon pitamji, *meujan-jan* reu-
bahji *meupunyo-punyo* lam rangkeuem, jibeudoh sinan jiplueng
lom *teupingkom-pingkom*.
33. Trôk bak saboh linggông nyang jiôh that, di sinan krueng
muputa, dalam até peulandôk leumah akai sulét, jikeumeung tipée
sipôt, lanja jikoh arôh taloe panton, hana lé jiplueng taloe reu-
leueng krueng. 'Oh ban trôk bak bineh krueng blah déh lanja ji-
meuhei, "O teuku sipôt!" 'Oh ban jideungo jiseuôt lé sipôt? "Nyo
ho ku ka, ô" sidéh di keue na lhèe plôh deupa.
34. "Alah hai kèe, euntông na kuplueng kukoh panton, adak sit
ka paloe raya, meuh at ka jarak that tinggai kèe di likôt." Meunan-
keu sangka po peulandôk, lanja geuplueng ngon cuenbruen, *meu-
peutah-peutah*.
35. Hingga *jeueb-jeueb* meuteumée linggông krueng, sabé keu
peulandôk han tom jiplueng taloe binèh reuleueng. Lam si masa ji-
peungeuet sipôt sabé, jikoh arôh, jiplueng taloe panton. Teutapi
bit pi dumnann lam si masa sit po peulandôk tinggai di likôt sabé,
hingga trôk u pucôk krueng.
36. Di sipôt ka awei ka na di sinan, 'oh ban trôk peulandôk lanja
jitanyong, "Peue tréh that di likôt, peue na sisat teu?"
37. Hana meujan jimarieb pi di peulandôk lanja reubah meuseu-
pom, pula pingkui, hékji *silagoe-lagoe* na. Meung naphah hanjeut
jipeunlheuh lé. Bak uroe nyan ka keu teutap po peulandôk talô
meuplueng-plueng ngon sipôt.
38. Na seukeujab 'oh lheuh puléhji nibak pangsan, teuma jimarit
bak sipôt, "Hai teuku sipôt hai, jinoe kèe ka talô bak *muplueng-
plueng* ngon gata, teuma kuharap keu gata meung nyo gata na ta-
keumeung tueng meuneunang bak kèe, haba nyoe bèk *sagai-sagai*
jithèe lé meulatang laén. Meungnyo tapeugah bak gob laén, gata ta
ingat keudroe, meuh at teuma kupeugah bak raja, gata ka tapuma-
lèe, teuma gajah pi han kubri."

39. Tema jikheun lé sipôt, "Bôh meungnyo han tabri peugah, han kupeugah, peue teuma."
40. Lheuh nibak nyan di peulandôk pi jibeudoh jilôb lam uteuen. Sira jijak mita lé *boh-boh* kayèe *peue-peue* nyang meuteumée jipa-jôh sabab pruetjih kadeuk that.

PELANDUK DAN SIPUT

I

1. Pada suatu hari sang Pelanduk mulai dari pagi sampai siang (tengah hari) belum mendapat makanan. Buah *beulangan* (sejenis buah-buahan yang sangat digemari pelanduk) sangat sulit ditemui sebab ia sudah tersesat ke dalam hutan yang tidak ditumbuhi oleh pohon *beulangan*.
2. Kemudian terus berjalan, dengan mata melihat ke kiri dan ke kanan bagaikan mata pencuri layaknya. Dia melihat kalau-kalau ada pohon *beulangan*. Kalaupun tidak ada buah *beulangan*, maka buah apa saja pun jadi, tetapi sudah tiba saat lohor belum mendapat buah apa pun lagi.
3. Sebentar kemudian, pelanduk terus pergi ke dekat suatu pinggir sungai. Kemudian terlihatlah air sedang mengalir, saat itu hati pelanduk terasa terhibur sedikit. Terpikir dalam hatinya, "Biarlah aku turun ke dalam sungai untuk mencari ikan, kucari udang siapa tahu mungkin dapat kutemukan barang segantang.
4. Terus mencari *teupin* (pinggir sungai yang dijadikan tempat mandi) berkeinginan untuk turun ke sungai. Setelah tiba di pinggir sungai, lalu masuk ke dalam air yang dalamnya selutut, dia mencari ikan, tiap ia mencari (meraba-rabakan tangan ke dalam air) kemudian tangan diangkat dan tidak ada yang dijumpainya, kecuali hanya lumut yang tersangkut di tangannya.
5. Kira-kira sepeenanak nasi lamanya pelanduk mencari ikan namun tidak dijumpai seekor udang pun. Dia hanya dapat melihat dari jauh udang berenang-renang di dalam sungai bagaikan kuman banyaknya, kadang-kadang udang itu menyusup di bawah batu besar.
6. Tidak ada bandingan sakitnya hati sang Pelanduk kepada udang karena tidak dapat dijumpai seekor pun. Ketika dicoba

untuk menangkap udang-udang itu terus menghindar ke air yang dalam.

7. Pelanduk merasa marah sekali, ia mengomel sambil memaki mengatakan, "Sungguh keparat udang celaka liar bagaikan burung, kaulihatlah nanti kuberitahukan kepada berang-berang liar kau dihabiskan semua ... ke mana kau dapat berlari lagi, hh, berdiri, berdiri ... hai berdirilah binatang sembunyi."
8. Sambil mengomel dia terus mencari udang sambil merabara-raba di dalam lumut. "Itu ke mana kau lari lagi ... kan sudah kumpangai satu ekor, ini akan kumakan terus karena cukup lapar."
9. Sambil ia mengatakan demikian, ia mencoba menarik tangannya untuk memakan udang.
10. Ketika ia mau memasukkan ke mulut, terlihatlah bukan udang tetapi seekor siput lembu.

III

11. Tidak dapat dibayangkan bagaimana marahnya pelanduk saat itu sambil memaki-maki, "Sungguh binatang celaka memperdayakanku, kucari udang mengapa siput yang dapat, siput celaka, kuinjak biar pecah berkeping-keping, terus dilemparkan siput tersebut ke batu, itu rasakan!"
12. Setelah ia melemparkan siput ke darat, ia berjongkok lagi ingin mencari yang lain akan tetapi tidak dijumpai apa-apa.
13. Ke mana ia pergi udang berenang dengan cepat ke tempat lain, yang tinggal hanya siput saja, kemudian pelanduk berkata, "Yang banyak hanya binatang batu kurang ajar yang melatalata (merayap) seluruh sungai, udang itu berlarian tidak dijumpai."
14. Di dalam kelompok siput itu, ada seekor siput lembu (besra) yang banyak akal. Ketika didengar suara pelanduk demikian terus ia menjawab, "Sudah mengapa terus mengomel, bagaikan

orang perempuan yang ditalak pada hari *meugang* (hari memotong sehari lagi menjelang lebaran); kamu cari udang bila tidak dapat kau lemparkan kejengkelan untuk orang lain. **Sebaiknya** tidaklah demikian halnya, bila tidak sanggup memutarakan tanduk kauputarakan daun telinga membuat orang kesal, bagaikan orang tidak ada tandingannya saja."

IV

15. Ketika didengar cerita siput demikian, pelanduk menjadi bertambah-tambah marahnya dan terus mengatakan. "Siapa yang berkeinginan hendak melawanku. Mana orang yang terpancang kepalanya sampai ke langit (masyhur dan berani), sedangkan hari-mau binatang yang paling ditakuti oleh binatang lain, bila berhadapan dengan saya habis akalunya (kewalahan), apakah dengan kamu yang berjalan merayap aku harus kalah."
16. Jawab siput, "Tidak baik kita berbicara sesombong itu, kendatipun kau lihat begini, namun demikian dengan kamu yang gagah tidak mau kalah, apakah kamu mau berlomba-lomba lari denganku?"
17. Jawab pelanduk, "Apakah kamu mau berlomba-lomba lari denganku, satu langkahku saja sebulan lamanya kau harus merangkak." Berkata siput lagi?, "Apakah sampai atau tidak sampai, mari kita coba sekali biar kita lihat hasilnya."
18. Jawab pelanduk, "Bila kamu mau berlomba-lomba lari denganku setiap saat bersedia, kaulihatlah aku kalau kalah dalam hal ini, jangan kau panggil nama ku lagi." Kata siput, "Apakah benar itu?" Jawab pelanduk lagi, "Kalau aku kalah dalam perlombaan ini aku berani menghadiahkan untukmu seekor gajah sebagai taruhannya, sebaliknya kamu apa yang akan kaupersembahkan untukku?"
19. Jawab siput, "Kalau kamu yang menang barulah aku percaya dan mengakui kamu sangat pandai dan kuat serta dengan sungguh-sungguh aku percayai bahwa kamu benar wakil raja."

V

20. Kata pelanduk, "Sudahlah!" Bila kita jadi berlomba-lomba lari?" Berkata siput, "Padaku tidak perlu kautanyakan, aku bersedia bila kau mau biarpun aku saat ini kurus." Berkata pelanduk lagi, "Bukan begitu, hari ini aku belum siap sebab ada pekerjaan lain sedikit di rumah yang belum siap, kalau begitu hari ini hari Kamis, besok hari ... Selasa, lusa ... hari Minggu, lusa sehari kemudiannya hari ... Rabu, m, m, jika ada umur panjang lusa pada hari Rabu sudah jadi kita berlomba-lomba lari, ya! Tunggu dulu di mana kita memulainya?" Siput menjawab, "Apa, di mana tempatnya, kita mulai dari muara dan berakhirnya sampai ke udik sungai."
21. Berkata pelanduk, "Kalau demikian sudah jadi untuk sementara aku pulang dulu untuk menyelesaikan pekerjaan Besok sehari kemudiannya sudah pasti."
22. Sesudah itu pelanduk terus naik ke darat sambil mencari makanan.
23. Setelah pelanduk berlalu, dengan tidak menyia-nyiakan waktu siput terus menghimpun semua kawan kerabatnya memberitahukan bahwa lomba lari sudah jadi dilaksanakan pada hari Rabu.

VI

24. Mulai dari muara sungai hingga sampai ke udik sungai mulai mengatur diri dengan diberikan beberapa petunjuk dan nasihat. Ketika sampai pada hari yang ditentukan diingatkan, bila ditanyakan oleh pelanduk jangan sekali-kali menyahut di belakang tetapi selalu harus menyahut yang ada di depannya yang kira-kira jaraknya sepuluh depa atau lima depa biar ia mengejar keluar mencecer-mencecarnya.
25. Setelah siput selesai mengatur teman-temannya dengan disertai beberapa petunjuk, kemudian hari yang ditunggu pun tibalah. Sang **Pelanduk pagi-pagi sekali sudah tiba di muara sungai** serta berdiri di pinggir sungai sambil memanggil, "Kemanakah kamu

Teuku Siput?"

26. Sahut siput, "Ini saya ada di sini Teuku Wakil, sudah sampai, ya? "Jangan lama-lama lagi, bersiaplah cepat-cepat supaya kita terus berlomba-lomba lari.
27. Kemudian kedua belah pihak sudah siap dan kemudian terus mengambil ancang-ancang" satu ... dua ... tiga ... terus pelanduk lari sekencang-kencangnya. Siput sedikit pun tidak mengalami kesulitan, ia hanya duduk saja di tempatnya. Sang Pelanduk lari terburit-burit melalui hutan sepanjang pinggir sungai kadang-kadang ia melompat lima atau enam langkah.

VII

28. Kira-kira sudah satu kelokan sungai jauhnya berlari sepanjang sungai kemudian pelanduk memanggil siput, "O Teuku Siput sudah ke mana kamu?" Kemudian siput menyahut kira-kira sepuluh langkah di depannya, "Hai di sini saya, mengapa ribut sekali."
29. Ketika pelanduk mendengar siput menyahut di depannya, maka terfikirilah dalam hatinya, "O, siput celaka, cepat sekali kamu berlari, sudah sanggup kau melewati aku." Dengan tidak membuang-buang waktu terus ia berlomba dengan cepatnya sampai menjulur lidahnya ke luar karena lelahnya ingin melewati siput.
30. Setelah sampai pada suatu kelokan sungai ia berlari, pelanduk memanggil lagi, "O Teuku Siput!"
31. Siput menyahut lagi kira-kira dua puluh depa di depannya, "Ini aku ada di sini." Begitulah halnya terus-menerus tiap-tiap satu kelokan sungai pelanduk memanggil sekali, tiap ia memanggil selalu siput menyahut di depannya, ada sepuluh depa ada juga dua puluh depa, ada juga tiga atau empat depa di depannya. Setiap kali ia memanggil, setiap kali pula siput menyahut di depannya.

VIII

32. Sang Pelanduk pun berlomba dengan cepatnya kadang-kad-

dang kala ia jatuh-bangun terpelanting ke dalam ranting dan bangun dari situ lari lagi terpelanting.

33. Ketika sampai pada sebuah kelokan sungai, keadaan sungai di situ berkelokan maka terfikirlah oleh pelanduk akan akal liciknya dalam melombakan siput ini, ia terus berlari dengan memotong jalan (tidak lari lagi mengikuti pinggiran sungai) melalui dataran rendah. Ketika tiba lagi pada pinggir sungai ia memanggil lagi, "O Teuku Siput!"
34. Sewaktu mendengar pelanduk memanggilnya ia menyahut, "Aku sudah kemari." "Aduh, bagaimana aku, untung aku tadi berlari memotong jalan, kalau tidak tentu sangat berbahaya tertinggal jauh di belakang." Begitulah pelanduk menyangka, kemudian berlari lagi dengan cepat jatuh bangun.
35. Sehingga tiap ada kelokan sungai pelanduk tidak pernah berlari mengikuti pinggir sungai, tetapi selalu menipu siput dengan cara memotong jalan. Tetapi walaupun demikian, senantiasa pelanduk tinggal di belakang sampai ke batas terakhir ke udik sungai.
36. Sang siput sudah lama ada di situ, begitu pelanduk tiba di situ terus siput menyapa, "Mengapa kamu terlambat tinggal di belakang, apa kamu tadi tersesat?"
37. Tanpa sempat menjawab pelanduk pun jatuh tersungkur ke tanah karena cukup melelahkan. Sehingga rasa-rasanya nafasnya tidak dapat dilepaskan lagi. Pada hari itu pelanduk menyerah kalah dalam perlombaan adu lari bersama siput.
38. Kira-kira sebentar kemudian pelanduk sadar dari pingsannya, kemudian berkatalah pelanduk kepada siput, "Hai Teuku Siput, kini aku mengaku kalah dalam perlombaan denganmu, sekarang aku mengharapkan kepadamu kalau kamu masih berhubungan denganku, kejadian yang terjadi pada hari ini jangan kaub eritakan kepada binatang lain! Kalau hal ini diberitahukan kepada binatang lain kau harus berhati-hati akan kulaporkan kepada raja karena kau telah memalukanku dan demikian pula gajah yang berjanjian tidak akan kuberikan kepadamu."

39. Kemudian siput berkata, "Sudahlah, kalau jangan kuceritakan, aku akan diam, tidak akan kuberitahukan kepada siapa pun."
40. Setelah selesai dibicarakan hal itu semua, pelanduk berangkat masuk ke hutan, sambil mencari buah-buah kayu sebagai makanannya sebab saat itu perutnya sangat lapar.

Contoh wacana 3

HIKAYAT MALEM DAGANG

1. **Bémésllah arahman arahim!**
Ajayéb sébeuhan Allah tango kukisah raja-raja.
Layeue keurajeuen **Meukuta Alam**, raja jimeunan **Eseukanda Muda**. **Poteu adé** amat sangat peutimang rakyat ban sigala dōnya. Meung rukōn meuih **muplōh** kuyan, han sapeu tan di srupada. Padum-padum gleueng ngon subang meuribée pasang pi haléna. Padum ija **iatam putéh**, nyang that leubéh ija bōseuta. Jinèh keumeukha ngon sukaleuet, ija sungkét han teukira. Jinèh hamée ngon Aseuhan, laén nibak nyan muplueng nyang gasa. Meujeung meh laén nibak nyan han sapeu tan di po meukuta.
10. Bak masa nyan ramè pi that, peue nyang hajat dum haléna. Nang-groe pi luah, banda pi ramè, han meunè-nè keunan teuko. Padum-padum kapai jak meukat, dum peue alat pi jiba. Padum-padum kapai di Kléng, jimè bakông, beusoe mulia.
Padum kapai **Meulabari** ngon **Gōjeurati** ngon **Beunggala**. Padum teuma kapai **Pigo**, habéhmeusaho ngong kuangkang Cina. Padum gurab nyang di **Bintan** ngon suruhan nibak raja. Padum-padum béhtra di **Anggo** jeupeudieng mala ngon keusuma. Padum kapai nyang mècawan, krikai dulang pingan raja. Padum-padum kapai di **Keudah**, ija mirah **meueneukat** jiba.
20. **Tanong barôh**, timu barat, dumpeue alat pi na jiba. Di **Acèh** kon

trôih u barat meuceuhu that po meukuta. Padum lawét neukeurajeuen sapeue pi tan na mumara. Amma ba'du dudoe nibak nyan teuka putroe Phang geuba keu raja. Troih keu geuba nyan Putroe Phang, habéh meugungung alam donya. Yôh nyan sajan ngon Raja Raden, ureueng gèt batén teugôh seutia. Leugat geutamong nyan u dalam, ngadab junjungan meureuhom meukuta. Kri cit nrot Meukuta Alam, raja jimeunan Esekanda Muda. Neumarit bak ureueng dua droe, neutanyong nanggroe, neuparékta. Neutanyong nan, neutanyong biek, pakribanteutiek u Pulo Raja.

30. Lôn teumanyong, wahé adoe, pane nanggroe keunoe tateuka? Teuma seuôt ureueng dua droe, neuareutoe, nueupeuhaba. Tuanku ampôn, dèelat jeunulang, di nanggroe kamoe teuneuka. Meujeumeurang laôt tujôh, uroe nyoe trôih bak srupada. Raja Raden nama ulôn, nyan keu tuan geuseuôt nama. Kamoe nyang trôih keunoe meujak, meukeumeung meucahdat tamong agama. Gaséh sayang, tuanku ampôn, bak neutém peu ulôn kamoe dua. Kru seumangat, adoe meutuah, namiet poteu Allah geutanyoe dumna. Tamong esulam Raja Raden, ureueng gèt batén teugôh seutia.
40. Nyan keu tanda jieseulam, jibri putroe Phang teuma keu ràjdara. 'Oh lheueh éseulam Raja Radén, neupeukawén ngon cèedara. Teuma neupulang teupat meuneu'én, neubri mideun ngon aseutana. Neubri déndayang ngon meuligoe, bak duek putroe deungon raja. Na padum tréb dudoe nibak nyan, Si Ujut keunan teuma jiteuka. Yôh nyan jiteuka di nanggroe jeuôh, kapai tujôh sajan jiba. Limang kapai mubajèe beusoe, barangri nanggroe ék jirada. Dua boh kapai mubajèe pirak, ho nyang tajak tiang suasa. Bintéh bukôt that meulô-lô, meuih sinadoe dum peureumata. Taloe teumirang pirak seutagi, ladôm jiseundi ngon suasa.
50. Meung keumudoe that meunghalak, ônji pirak, bak suasa. Kapaji, tuan, that meudeunè, tujôh boh balé lam gumita. Limong boh nanggroe sidroe jigeunggam, lhèe arè jra itam rukôn peutua. Sireutôh sikureueng plôh raja di barôh, jih nyang bôh-bôh barang jan masa. Kapai jidong ka rab u lhôk, rab meutajô u mieng kualaa. Pihak aréh nyan Putroe Phang, putroe jeunulang ahloi bicara. Jiyue trôn jareueng-jareueng, jiyue ampeueng ngon bala tantra.

Neuyue mè dengon tuebèe, meung boh kayèe han teukira. Nyang keu putroe that gunawan, meunghidangan meuleulaksa. 'Oh sajan trôih nyan geupeurab, ma geudèelat dum geurata.

60. Laloe geucôk ngon hidangan, jeunèh makanan nyang jatirasa. 'Oh sajan lheueh jipumajôh, lalu geubôh di ateueh geuta. Lheueh nyan geupeutengoh keu u darat, geubri teupat jimeuseuninya.

Geubri Ladông nyan Peuka, teuma sajan ngon Krueng Raya. Dudoe geuba u meuligoe, geupeuduek dudoe di ateueh geuta. Geubri sileuweue nyang meujunggi, bajèe di asoe lhèe blah dôkma. Geubri ija that meusanjak, neudong pirak, teunun suasa. Geubri bungkôh tapak catô deungon boh ru meuih bungong gisa. Geubri kupiah meuih sinaroe, peuleumah budoe peuneugèrata. Padum lawét jih di sinan, sapeue pi tan na mumara.

70. Lheuh nyan teuka teukeudirullah, neupeutrôh sôsan keu po meukuta.

Teuka Si Ujut baka Raja Radén, ureueng gèt batén, teugôh seutia. Udéh tawoe, dalém, u nanggroë, ka trôih meujak tueng gata. Dikèe han kuwoe, adoe, u nanggroë nyoe leupah seutia. Dalém, bèk tadong di nanggroë Acèh, udéh tawèh u Meulaka. Raja Acèh that meuseukim, raja gasien papa indra. Umu lhèe thôn tadong di sinoe, tan lhèe katoe meuih ta eue rupa. Sangkira Tadong, dalém, d nanggroë, siuroe, uroe na limong bahtra. Di kèe di nanggroë that kaya manyoh mudai urupah han kutuho ba.

Meung pihak meuih lhèe boh gudang, di yub anjông muplôh ganja.

80. Meung ija dum muplôh gudang, meung meuih kupeukrông han teukira. Keunaleueng tamèhku meuih seuneupôh, taloe reunyeuen kubôh pirak suasa.

Meung geugaséng meusulu bayông saleuek patông labô suasa. Di kèe di nanggroë that meuntông, daraih meupayông dum peue-reumata. Meung lam jurông balèku tujôh, teupat peuniyôh gampangkuteuka.

Muplôh sèedaga kubôh di peukan kaya-kayaan bak raja gata. Limong boh kapai mubajèe beusoe, barang nanggroë èk kurada. Duaboh kapai mubajèe pirak, ho nyangkujaktihangsuasa.

90. Kapaiku, dalém, that meudeunè, tujôh boh balè lam gumbita.

Kumeukawén limong boh nanggroe, limong droe putroe jroh-jroh rupa. Limong nanggroe sidroe kugeunggam, lhèe arè jra itam rukôn peutua.

Sireutôh sikureueng plôh raja di barôh, dalém, nyang kubôh barang jan masa.

Pakri han, dalém, tawoe u nanggroe, ngon raja nyoe leupaih seutia?

Nibak kukaphê ka keuseulam, han kumeudam dikée ngon raja. Di gata galak, dalém, taéseulam, meung saboh lham han lé areuga. Nyang gèt jak tajak woe u nanggroe, that payah adoeteu jiðsaha. Adoe, han kuwoe u nanggroe jeupôh, nanggroe mumusôh rôk-rôk masa.

Meung bayam kupula han kuteumée pajôh, nanggroe mumusôh seunantiasa.

100. Gata tamuprang, adoe, geunab uroe, pi é adoe keureuna gata. Taduek, dalém, ulôn muprang, bak meugeudubang han kuyue gata. 'Oh teuka musôh jak prang nanggroe, kumat-mat keudroe kulawan rada.

Di gata taduek dalam meuligoe, di kée, adoeteu dong lam kuta. Nyang gèt tawoe, dalém, u nanggroe, hatlé ngon adoe tameudak-wa. Bèk tadong lé di nanggroe nyoe, kuprang dudoe binasa gata. Meung kuteumée raja kupèh-pèh, rakyatji jadéh kupubloe ba. Ladôm kuprang rètu pasè, ladôm u Singké, ladôm u Nata.

110. Ladam kuprang rèt Meulabôh, ladam kuruntôh rèt Teuripa. Ladam kuprang rètu Gampông, ladam kuprang rèt Pulo Ruja. Ladam kuprang rèt Asahan, ladam u Midan rèt Samtalira. Habéh kuprang ban peuet sagoe ho jiboh droe raja gata. Pakon, adoe, kamarit meunan, kakira han ék binasa. Habéh kutawan aneuek éseulam, siat masa nyan kutueng areuga. Nyang han jitém bloe ngon meuih pirak, peue nyang galak keu u muda. Mangat rijang nyan jitém keu boh panjoe kupeutaba. Pakon, adoe, kamarit meunan, kaira han ék binasa?

120. Peue bu salah raja Acèh, peue bu leubèh raja Meulaka. Meung barô trôih gata keunoe, tango ku, adoe, kucalitra. Pihak aréh, adoe, Putroe Phang, putroe jeunulang, ahloi bicara.

Jiyue trôn rakyat jareueng-jareueng, gata jiampeueng ngon balatantra.

Beureukaih meureuribée, meung boh kayée han teukira. Adoe teungku, meungkeukawan meung hidangan meuleulaksa. 'Oh sajan trôih, adoe, u laôt, mupaseuen surôt **geungadap gata**. Meungsajan lheueh, adoe, **geungadap** teuma geupeurab dumgeu rata.

Lheueh nyan geujôk ngon minuman ngon makanan nyang jatirasa. 'Oh ka lheueh, adoe, tamupajôh gata pi geubâh dalam tahta.

130. Geupeuteungoh gata u darat, **geupeujôk** teupnat bak taraja. **Geubri Ladông** nyan ngon Peukan, geuyue krajeuen nyan ngon Krueng Raya.

Asoe Peukan dum habéh katawan, rukôn makanan habéh kahila. Katarék, adoe, nyan ngon pisang, karinthak meuriwang, reubah po areuta.

Padum-padum katarék kahila di ulée gob meugisa. Beungoh seupôt kasukat keueh sang ureueng wakeueh nibak raja. Padum, adoe, katamong gampông, adat po neutueng han soe sangga. Takoh kayée peue nyang galak, nyan meusigak nyan di mata. Hana beungèh ureueng gampông keureuna lurông nibak raja. Adak bak kayée nyang kalheueh kateubang neubayeue utang lé meukuta.

140. Sibak kayée neubayeue siplôh bèk jidong kroh jeueb-jeueb peutua.

Han jipaké han jigeurantang pihak lurông nibak raja. Adak bak kayée neubayeue siplôh bèk jidong kroh jeueb-jeueb peutua. Han jipaké han jigeurantang pihak lurông nibak raja.

Sajan adoe u meuligoe, peukayan di asoe geusalén gata.

Geubri seuliweue nyang meujunggi, bajée di asoe lhèe blah dokma.

Geubri ija nyang meusanjak neudong pirak teunun suasa.

Geubri bajée nyang daidari, **teungkulôk** geubri siglông nyang raya.

Geubri bungkôh tapak catô deungon boh ru meuih ban peuet punca. Geubri kupiah meuih sinaroe, peuleumah budoe **peuneugèt** rata. Dilée kangui kulèt babi, jinoe raja bri yum sibahra. Si Ujut deungo meunan areutoe, si aneuek bisoe beungèh raya.

150. Si Ujut beungèh ngon amarah mataji mirah ban aneuk saga. Di gata galak di nanggroe nyoe, habéh ngon binoe kageutuka. Geutueng digobnyan Putroe Phang, keu gata geupulang nyang ri

meurua.

Geutueng di gobnyan nyang sambinoe teuma geugantoe nyang sang waba.

Lahna geutém bri putroe Acèh, teurisëh-risëh gata ngon raja. Pakon, adoe, kamarit meunan, kaira han malée, kah cilaka. Pakon adoeku, kacarôt, han katakôt keu neuraka? Jinoe kukheun bèk kamarit lé, kupoh mati si cilaka. Sakétkeu até Raja Radén, meunoe jikheun keu cèedara.

160. Kaprèh keu kah, aneuk bisoe singoh uroe kuyue sula. Raja Radén neubungka neuwoe, aneuk bisoe meukeukira. Si Ujut jikeun meunoe ajaran ubak rakan dum barang na: "Halé lalègeutanyoe, rakan, teuseumimpan udehta bungka. Talhom ngon bidök, rakan, u laôt, jijak meureubôt han ban publa.

Asoe peukan dum habéh jireubôt, Ladông kajitôt ngon Krueng Raya.

Padum na poteu jipumalée, rumoh siribèe kawai raja.

Lapan boh pukat di laôt jitawan, limong plôh rakan sajan jiba.

Dua droe pawang jipoh maté jigantung bangké di mieng kualala.

170. Ladom jibôh kawé di rueng, ladom di reukueng cawiek jungka. Buet Si Ujut hana cakap, jibôh lam glap jipeuréksa. "Oh ban jideungo areutoe meunan keudeungoran bak keujruen kualala." Keujruen jitamong lé u dalam ngadab junjônggan bak po meukuta. Ampon, tuanku, cahi alam, seumah laman duli srupada. Allah, Allah, po keujruen droe, toh saléh proe peue haba. Tuanku, Si Ujut ka ulaôt jimeureubôt proe peue haba. Tuanku, Si Ujut ka ulaôt jimeureubôt han ban publa. Asoe Peuka habéh jireubôt, Ladong jitôt ngon Krueng Raya. Padum, tuanku, jipumalée rumoh siribèe kawai raja.

Lapan boh pukat ka jitawan, limong plôh rakan sajan jiba.

180. Dua droe pawang jipoh maté, jigantung bangké di mieng kualala. Ladom jibôh kawé di rueng, ladom di reukueng caw'iek jungka. Buet Si Ujut hana cakap, jibôh lam glab jipeuréksa. Poteu deungo meunan areutoe, lalu neumoe trôn ie mata.

Allah, Allah, po keujruen droe, toh saléh proe ngon bicara? Jak léh tatrôn, keujruen, u pasi, jak taili u kualala. Tapeusapat sigala

rakyat tapeurôk pakat bak jeueb peutua. Tabri haba keudéh u Ladong, kuta jipeukong beutrôk Krueng Raya. Poteu neujak baka Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia. Ban sajan trôih u leuen meuligoe neudong sidroe ateuh kuta.

190. Na sijamong poteu sinan teuka kunangan jak peunyata. Kunangan jiék u meuligoe, jijak peugoe putroe muda. Ampon tuanku pocut putroe, kamoe peugoe duli srupada. Lalu teukeujôt nibak pangsaneutanyong yôhnyan sigra-sigra: "Pakon tapeugoe ulôn teu sidroe toh saléh proe siri sabda?" Pocut neutrôn u sramoe jéh pat aduen droeneu prèh gata. Hantom puroe neubeurangkat, siri pakat ngon srupada. "Oh neuleungo laba mumeunan that guraman putroe muda. Tuan putroe trôn u sramoe, jak saweue lôn pacai nyang hina?"
200. Na bu kamoe, hai adoe droe, na bu kamoe wahé neusa. Lalu neucôm nyan di teuôt, poteu surôt neubri mulia. Jak lèh taék, adoe, u meuligoe, jak tapeugoe Raja Meulaka. Kukeumeung tanyong baka Raja Radén, na sibatén jih ngon cèedara. Tuan putroe ék u meuligoe, lalu neupeugoe raja Meulaka. Sajan neutamong dalam keuleumbu, neupeugoe laju lé putroe muda. Sajan neuduek teuntang teuôt, ceupét urôt neupeumeusra. Lalu teukeujôt raja nibak pangsaneutanyong yôhnyan raja Meulaka. Pakon tapeugoe, tuan putroe, toh saléh proe peue bu haba? Tuanku, neutrôn u sramoe, jéh sibang droeneu ka teuka.

Terjemahan

HIKAYAT MALEM DAGANG

1. Bismillahirrahmanirrahim.

Dengarlah kisah raja-raja yang kuceritakan ini. Sejak pemerintahan Raja Iskandar Muda, Meukuta Alam. Beliau sangat adil terhadap rakyatnya. Harta kerajaan berlimpah ruah serta tiada kekurangan sesuatu apa. Emas perhiasan dalam segala bentuk, baik subang maupun gelang.

Berbagai rupa kain, tetapi yang terlebih adalah kain *boseuto*. Baik yang halus maupun yang kasar tak terkatakan banyaknya. Segalanya amat banyak dan lengkap.

- 1 ' Pada masa itu negeri amat makmur dan kebutuhan selalu tersedia. Negerinya luas dan penduduknya banyak serta didatangi orang dari berbagai penjuru dunia. Yang datang pun membawa barang dagangan berkapal-kapal banyaknya.

Kapal-kapal yang datang dari Keling membawa tembakau dan emas. Demikian pula kapal-kapal dari Malabari, Gujarat, dan Benggala.

Selain itu kapal dari Pigo dan sejumlah besar tongkang Cina. Sejumlah kapal dari Bintan yang datang atas perintah raja. Sebagian kapal membawa cawan, mangkok, talam, dan berjenis-jenis piring raja.

Sejumlah kapal dari Kedah yang membawa dagangan kain merah.

20. Segenap penjuru kapal datang, baik dari barat, timur, utara maupun selatan. Semuanya bermuatan berbagai jenis barang dagangan. Mulai dari Aceh hingga ke barat Meukuta Alam terkenal/termasyhur namanya. Negerinya aman, rakyatnya sejahtera dan tiada mara dalam kerajaannya.

Alkisah, pada suatu ketika datanglah putri Pahang sebagai persembahan kepada raja. Kedatangannya itu terkabar ke mana-mana. Ia datang bersama Raja Raden, orang yang setia dan menjadi kepercayaan raja. Ia masuk ke istana dan menghadap kepada yang mulia. Raja Iskandar Muda, Meukuta Alam, menyambutnya dengan baik. Beliau berbicara dengan kedua tamunya, itu dan ingin mengetahui dari mana datangnya itu. Beliau menanyakan nama serta keturunannya, mengapa kiranya ke pulau raja.

30. Aku bertanya wahai Adinda dari negeri manakah gerakan Adinda ke mari. Kedua orang itu menjawab dengan menceritakan dan menjelaskan.

Tuanku, kami datang dari negeri Banang. Kami menyeberangi tujuh lautan dan hari ini kami tiba di hadapan raja. Nama saya Raja Raden dan dengan nama itulah saya dipanggil. Saudara saya, Raja Si Ujut, digelar nama di atas mayapada ini. Kami datang ke sini hendak bersyahdat masuk agama. Syukur alhamdulillah, kita ini adalah hamba Allah.

40. Sebagai tanda memeluk agama Islam, kupersembahkan Putri Pahang ke hadapan raja. Sesudah Raja Raden memeluk agama Islam, kemudian ia dikawinkan dengan saudara Raja Iskandar Muda. Mereka disediakan rumah dengan segala perlengkapannya. Diberinya dayang pengasuh dengan mahligai serba lengkap. Beberapa lama kemudian, datanglah raja Si Ujut. Dia datang dari negeri jauh beserta armada yang terdiri dari tujuh kapal. Lima kapal tentaranya yang berbaju besi, yang sanggup menaklukkan negeri mana saja. Sedangkan dua kapal tentara yang berbaju perak, yang tombaknya terbuat dari suasa. Dinding kapal dan kamarnya berkilauan karena terbuat dari emas dan permata. Tali-temalnya sebagian dari perak dan sebagian dari suasa.

50. Kemudian kapalnya tampak jelas, daunnya perak batangnya suasa. Sungguh indah kapalnya itu apalagi dengan tujuh balai-balai di

atasnya. Lima buah negeri dalam genggamannya, sangatlah keji dengan keganasannya. Seratus sembilan puluh raja di utara, nasib mereka dalam tangannya. Kapal-kapalnya itu berlabuh di air dalam hampir berdekatan dengan muara. Putri Pahang dan bijaksana, tambahan lagi bijak bicara. Menyuruh rakyat untuk menghadang bersama dengan balatentara. Disuruhnya rakyat membawa kelapa dan tebu serta buah-buahan lainnya. Dialah putri yang berguna yang menyediakan hidangan berbagai rupa. Ketika mereka sampai, lalu ia menghadap dan menghormati mereka dengan sewajarnya.

60. Ketika itu Putri Pahang sangat sibuk melayani mereka dengan berbagai hidangan yang lezat-lezat. Setelah selesai bersantapan, kemudian mereka disajikan air dengan penganannya. Setelah itu mereka dibawa turun ke darat dan diberi tempat tinggal yang sempurna. Mereka ditempatkan di daerah: adong, Peukan dan sekitar Krueng Raya. Kemudian mereka dibawa ke mahligai dan dinobatkan dengan mahkota. Mereka disalini pakaian yang indah, tiga belas lapis baju di badan. Diberi kain yang serasi, dengan corak berwarna perak dari tenunan suasa. Diberinya bungkus berwarna tapal catur berhiaskan emas ukiran. Diberinya kupiah bertatahkan emas yang melambatkan kemegahan dan keagungan. Setelah sekian lama Raja Si Ujut berdiam di Aceh tak ada suatu apa pun yang menyusahkannya.
70. Pada suatu ketika dengan takdir Allah, datanglah mara yang menggundahkan raja. Si Ujut datang kepada Raja Raden, orang yang lahir dan batinnya setia kepada raja. Marilah Kakanda kita pulang ke negeri kita dan kami datang adalah untuk menjemput Kakanda. Hamba tidak mau pulang wahai Adinda, sungguh negeri ini amat setia. Kakanda, jangan kita tinggal di negeri Aceh, mari kita pindah ke Melaka. Raja Aceh sangat miskin lagi fakir sapaan Indra. Sudah tiga tahun kita di sini, tak tiga hati emas dilihat rupa. Andai kata kita tinggal di negeri sendiri tiap hari kita dapati lima pikul. Di negeriku aku kaya raya, hartaku banyak dan ke Eropah pun sanggup kubawa. Emasku tiga gudang, tambahan lagi ganja yang sarat di bawah anjungan.
80. Kain dan sandangku berpuluh gudang bahkan bersarung emas pun

Alas dan tiang rumahku emas sepuhan dengan tali tangganya perak dan suasa. Gasing-gasing dan patung-patung semua kulapisi suasa. Aku di negeriku amat beruntung, seluruh pintu pagarku berhiasan permata. Berpuluh-puluh saudagar yang kaya-kaya, lebih kaya raja Kakanda. Lima kapal tentaraku berbaju besi, segala negeri sanggup kutaklukkan. Dua kapal berbaju perak, jelas tampak tiangnya barang. Ke manapun kujelajahi karena ia terbuat dari suasa. Tali-temalinya dari perak dan sebagiannya kualasi suasa.

90. Kapalku Kanda amat indah dengan tujuh balai serta kamarnya. Aku kawin di lima negeri, lima putri yang cantik rupawan. Seratus sembilan puluh raja di utara, nasib mereka dalam tanganku. Mengapa tidak Kanda kita pulang ke negeri kita; Betulkah raja di sini amat setia?

Dari pada kafir aku telah memeluk agama Islam, tidak menden-dam aku kepada raja. Kanda suka masuk Islam, tapi Kanda tidak dihargai seharga tembilang. Sebaiknya mari kita pulang, sungguh aku sudah bersusah payah untukmu. Adinda, aku pulang ke negeri jauh, negeri bermusuhan sepanjang masa. Bayam kutanam tak sempat kumakan akibat bermusuhan senantiasa.

100. Adikku, Anda berperang tiap hari, dan aku ke sini akibat perbuatanmu itu. Kakanda boleh diam sendiri, Kanda takkan kusuruh ke kancah, biarlah aku yang berlaga. Kalau musuh menyerah, aku saja yang menghadangnya.

Kanda, diamlah di istana dan aku, adikmu, yang bertahan di benteng. Begitu lama aku sudah berperang, berapakah modal dan bala bantuan darimu. Yang baik Kanda, marilah kita pulang saja, tidak selayaknyalah kita berbantahan. Jangan berdiam lagi di negeri ini, dan bila kelak kuserang Kanda turut binasa. Kalau kudapat rajanya kuinjak-injak dan rakyatnya kujadikan barang dagang. Sebagian kuarah serangan ke Pasir Putih dan lainnya dari arah Daya. Sebagian kuserang arah Pasè, Singkè, dan sebagian arah Nata.

110. Sebagian kuserang arah Meulabôh, dan sebagian menjelajahi daerah Teuripa. Sebagian tentaraku menyerang arah kampung dan yang lainnya arah pulau Ruja. Serangan kulancarkan arah Asahan dan lainnya ke Midan melalui Symtalira. Seluruh pelosok negeri

ini kuperangi, hendak ke manakah lari raja Kanda? Semua orang Islam kutawan dan saat itu pula kuperoleh harganya. Agar cepat ia terjual, ke buah kapun pun ia kutawari. Mengapa Adinda sangat tekebur, tidakkah hancur negeri Melka? Mengapa Adinda berka-ta begitu, apakah kusangka negerimu tidak kalah/binasa?

120. Apakah kekurangannya raja Aceh dan apakah kelebihanannya raja Malaka? Adinda baru saja tiba di sini, tapi dengarlah wahai Adinda ceritaku. Wahai Adinda, karena arif dan bijaksana Putri Pahang, ia disayangi orang. Disuruhnya rakyat dalam kecil untuk menyambut kedatangan Anda dan bala tentara. Dipersembahkan tebu beribu berkas dan buah-buahan yang tak terkira. Adikku sayang, kepadamu dihidangkan makanan yang berlimpah ruah. Ketika Anda tiba, mereka menanti mendekati dan menyambut kedatangan Anda. Setelah itu Anda disantuni dengan disertai makanan dan minuman yang lezat. Sehabis makan dan minum, mereka dudukkan Anda di atas tahta.
130. Anda dibawa ke darat, diberi tempat bagaikan raja. Diberinya daerah Ladong, Peukan, dan Krueng Raya menjadi tempat Anda berkuasa. Isi negeri Peukan sudah kautawan dan kau rampas harta bendanya. Kausiksa mereka yang punya harta. Berapa banyak yang telah kaurampas tanaman tebunya dan kausiksa orangnya. Sepanjang hari kaurampas ringgitnya, seakan mereka hadiah raja kepadamu. Berkali-kali kaumasuki kampung mereka tanpa menghiraukan adat istiadat mereka. Kau perbuat sekehendak hatimu memotong kayu milik mereka. Orang-orang itu tidak marah karena pasrah kepada raja. Segenap kayu yang kau tebang sebagai hutang kepada raja.
140. Kauambil sebatang dibayarnya sepuluh agar tidak risuh semua Peutua. Mereka tidak menentang karena memang lorong itu milik raja. Kemudian Adinda dimahligai dengan pakaian mewah di badan. Diberikan celana yang berjunggi dengan baju yang berlapis-lapis. Diberinya bungkus yang keempat seginya berhiaskan emas bunga ukiran. Diberinya kupiah bertatahkan emas sebagai lambang keagungan dan keindahan buatan rakyatnya. Dahulu kau pakai kulit babi, tapi sekarang raja menghargaimu sekati emas, Si Ujut men-

dengar ucapan begitu lalu bernafsu dan amarahnya menyala-nyala.

150. Si Ujut marah dengan murkanya, matanya menyala bagaikan saga. Kanda senang di negeri ini dihadihkan bini sebagai penukarnya. Putri Pahang diterimanya, tetapi penggantinya yang seperti biawak. Diterimanya yang indah bijak, tapi yang untuk kanda yang merana. Hanya yang diberikan putri Aceh yang selalu berdekatan dengan raja. Mengapa Adinda berkata demikian, tidakkah kau sangka akan mendatangkan celaka. Wahai Adinda jangan lagi berkata begitu, kau tak bermalu dan kautahu bahwa engkau akan celaka. Mengapa raja engkau mati, Adindaku, tidakkah kautakut api neraka? Sekarang engkau jangan berbicara lagi, engkau membunuh mati, hai si celaka. Sakitilah hati Raja Raden, begini katanya kepada saudaranya.
160. "Tunggulah kamu hai jahannam, besok siang engkau akan kusura sula." Raja Raden berangkat pulang, si Ujut tinggal berawan duga. Si Ujut menyampaikan hal itu kepada seluruh pengikutnya: "Kita jangan berlalai lagi, kawan, mari persiapkan keberangkatan. Turunkan biduk, kawan, kita akan mundur kelaut sana." Lalu si Ujut mundur ke laut sambil mengikut segala yang ada. Isi negeri Peukan dirampas ludes tandas, Ladong dan Krueng Raya dihanguskan. Terhadap raja kita, betapa diberi malu dan dibinasakan, bahkan terhadap pengawalnya juga. Delapan buah pukut yang berlaut dengan lima puluh awaknya ditawan dan dibawanya serta. Dua orang pawang dibunuh mati, dan mayatnya digantung dekat muara.
170. Sebagian dibunuh dengan tancapan pancing di punggung dan sebagian tancapan di leher. Perbuatan si Ujut tak berperikemanusiaan, membunuh menyiksa tiada tara. Perbuatannya yang keji itu terberitakan Keujruen Kuala. Keujruen masuk ke istana menghadap raja Meukuta Alam. Daulat Tuanku Syah Alam sembah hamba ke hadapan Duli. Wahai, apa gerangan Keujruenku, apa kabar dan beritanya! Tuanku, si Ujut sudah melaut, sudah melaut, sudah merebut dengan sewenang-wenang. Isi Peukan tandas direbut, Ladong dan Krueng Raya ludas dibakar. Betapa Tuanku dihinakan, bahkan segala rakyat segala rakyat Paduka. Delapan Pukut yang ditawan, lima puluh awaknya dibawa serta.

180. Dua pawang dibunuh mati dan mayatnya digantung dekat muara. **Sebagian dibunuh dengan pancing di punggung, dan yang lainnya dengan pancing di leher. Perbuatan tak berperikemanusiaan, membunuh menyiksa yang tiada tara.**

Raja mendengar berita itu dengan tangis mata berlinang, "Adu, wahai Kejujruenku, perbuatan begitu sangat perlu kita pikir dan pecahkan. **Segeralah pergi ke pantai, Kejujruenku, hingga sampai kuala. Kumpulkan semua rakyat dan mupakat dengan semua peutua. Sampaikan kabar ke Ladong, siapkan pertahanan sampai Krueng Raya.**" Raja pergi ke Raja Raden, yang lahir batinnya penuh kesetiaan. **Ketika raja sampai di halaman istana, raja berdiri sendirian.**

190. Baru sekejap raja di sana, beliau hendak mengetahui hal yang sebenarnya. Dendayang naik ke istana lalu membangunkan putri muda dari tidurnya. "Tuanku Ampon Pocut Putri kami bangun **Paduka Tuan.**" Putri terkejut dari tidurnya lalu segera ia bertanya; "Mengapa kamu **membangunkan** saya, apa kiranya kabar berita?" "Turunlah Pocut ke serambi, **Paduka Kakanda Tuan** menunggu di sana. Tidak pernah sebelumnya beliau ke mari, kiranya apakah hendak dimupakati." **Ketika mendengar raja di situ, segera** putri hendak menjumpainya. Tuan putri turun ke serambi lalu menyalami **kakanda raja**, "Kakanda singgah kemari hendak menjenguk Adinda hina?"

200. "Wahai Adinda, kita ada dan kita selalu dalam kesetiaan dan seia sekata." Putri mencium raja di lututnya lalu surut tanda mulai. "Pergilah wahai Adinda ke mahligai dan bangunkanlah Raja Melaka. Aku hendak mengetahui Raja Raden apakah ia sepakat dengan saudaranya." Tuan pergi ke mahligai lalu membangunkan raja Melaka. Ia masuk ke dalam peraduannya, **segera ia membangunkannya.** Ia duduk tentang lututnya lalu memicit supaya ia terjaga dari tidurnya. Kemudian Raja terbangun dan bangkitlah ia dari tidurnya, "Mengapa saya Adinda bangunkan, apakah kiranya kabar beritanya?"

"Tuanku turunlah ke serambi, kandaku abang baru tiba."

Contoh wacana 4

PAMULIA GUREE

1. "Beudoh ancuk meutuah! Ka suboh. Mance laju. Seumayang!"
Meunankeuh lazémjih geuyue lé ma ngon ayah. Si Jamin'eu heuh jiseumayang suboh, jisampôh brôh. Lheuh nyan jipahôh bu. Jilakée bak ma ngon ayah jijak sikula.
2. Ayah ngon ma si Jamin buet gobnyan geumeugoe. Gobnyan hana tanoh umong. Geumeugoe umong gob. Leumo meneu'ue pih atra gob. Wasé umong ngon wasé leume geubagi ngon ureueng po. Syèdara si Jamin na lhè droe. Ban lhèe awakbyan leubèh tua nibak si Jamin. Si Jamin aneuk tulèt. Nyang paléng tuha si Hamdan ka glah lhèe SMP. Peuet awaknyan bandum jeumot jitulông ayah ngon ma. Hana watée nyang *jiboh-boh*.
3. Si Jamin jinoe ka glah lhèe SD. *Gurée-gurée* bak SD Geuteupeue si Jamin aneuk ureueng gasien. Bandum guree geubri peuingat supaya jih beusunggoh jimeurunoe, beusunggoh jitulông ma ngon ayah. Bandum guree galak keu si Jamin. Watee ka poh lhee sampoe poh limong si Jamin ngon *syèdara-syèdara* jih ngah laén jijak beuet Kuran.
4. Bak si uroe si Jamin jipeugot peukeurjaan matematika nyang geuyue lé gurée. Kareuna malèe hana jikeumeung jak sikula. Jipeugah bak ma. Buku tulén ka habéh. Ma ka padum uroe lôh yue bloe tuléh, hana geubloe, sabab hana pèng. Ma geupeugah ngon *gèt-gèt* bak si Jamin, supaya si Jamin beujitém jak bak sikula. Geupeuru-

noe jih lé ma cara marit beugèt bak gurée. Supaya si Jamin beuji-peugah bak gurée, ayah hana pèng ngon bloe buku tulén. Geupeugah lé ma gurée han beungèh meunyo tamarit ngon sopan.

5. 'Oh ban trôk bak sikula si Jamin cit ka meunyum teumakot. Cit ka meunyum malée keu gurée. Jih hana geumbira lagée biasa. Malée jih bak ngon. Bandum peukeurjaan rumoh geuyue puduek ateueh meja. *Ngon-ngon* si Jamin bandum ka jipuduek peukeurjaan rumoh. Si Jamin hana peue jipuduek. Jih malée that. Ulée jih jiteukui mantong, jikalon u miyub. Ie matajih *meuléng-léng*. Geukalon lé gurée si Jamin hana peukeurjaan rumoh. Jingieng jih teuduek ngon io mata *meuléng-léng*, hana geutanyong sapeue lè.
6. Watée ka teubiet *meu'en-meu'en*, geuhei si Jamin lè gurée. Geutanyong bak jih, pakon jih hana peukeurjaan rumoh seureuta pakon jih meulé-léng ie mata. Deungon jipeubeurani droe, jipeugah bak gurée peu sabab jih hana peukeurjaan rumoh ngon pakon jih seudeh. Gurée meurasa weueh até gobnyan bak geudeungo haba si Jamin. Geujak bloe ngon peng droegeuh peuet boh buku tuléh. Geujôh keu si Jamin.
7. Watée ka lheuh sikula, si Jamin jiwoe laju u rumoh. Geukalon lé ma, si Jamin *teuseunyum-seunyum*, hana sôсах lagée jijak bunoe. Peue yang keujadian bak sikula, jipeugah bak ma. 'Oh malam ma geupeugah bak ayah bandum keujadian, Kheun ayah bak si Jamin, "Nyoe kon beutôe lagée ma peugah, gurée han beungèh meunye geutanyoe teupat, sopan, beurani, Gata nyoe peuet beutateupeue geutanyoe ureueng gasien. Tapi *meucita-cita* gata nyoe ban peuet beutajak laju sikula sampé rayék".
8. Sidumman yakin bak jimeurunoe, si Jamin èk jiteumeung peumuncak glah. Sipatu ngon seuluweue jak sikulasi si Jamin ka tuha that. Tieb uroe Aleuhat bandum bajée sikula jirhah. Beutuha keudeh, tapi bajéejih gléh sabé. Bak jipiké lé si Jamin bajéejih ngon sipatu-jih nyan *maséng-maséng* cuma sipasang hana tréb lé jitheun. Paléng tréb jeuet ngui sibuleuen trauk. Karu ena nyan jipeugah bak ayah, supaya bajée, seuleuweue seureuta sipatu geugantoe laen. Ayah geumeujanji Kajeuet. Watée na peng cit geubloe laju.

9. Ka lèwat sibuleuen ayah goh na pèng. Bajée sikula han jeuet ngui lé. Han jeuet geutampai lé. Ban sabeh rumoh sòsah. Ayah ngon mahan geujeut peugah hai lé bak gob. Malée gobnyan. Sabab utang nyang kana hana habéh geupeuglah lem, bak *ureueng-ureueng* nyang jeuet geumeu utang.
10. Si Jamin teuingat keu gurèejih. Dilée watée hana buku tulèh ka geutulông lé gurée. Jitanyong bak ma, "Ma peue jeuet tapeugah hai geutanyoe bak gurèlôn? Gob nyan ureueng gat that akai". "Meunyum malée lôn bak tajak peugah sòsah geutanyoe bak gurée gata kareuna bak lôn kalon gob nyan pih kon ureueng nyang na leubèh, Udeb gobnyan biasa mantong," seuôt ma. "Beuthat meunan ma. Neuci jak peugah cit nasib geutanyoe nyoe bak gobnyan," kheun si Jamin bak ma.
11. Rumoh si Jamin ngon gurèejih *kira-kira* jeuoh dua batée. Malam ban lheu seumayang Mugrèb si Jamin, ma seureuta ayah geujak u rumoh gurée si Jamin. Gurée na di rumoh. Geubri saleuem. 'Oh lheu geuseuot saleuem lé gurée, awaknyan ban lhée geuyue tamong u rumoh ngon geuyue piyôh. Teuma 'oh lheu geupeugah haba bacut sapeue, ayah si Jamin geupeugah peue meukeusud gobnyan trôk langkah bak rumoh gurée.
12. Bandum hai geupeugah lé ayah si Jamin, gurée meuphom. Geupike lé gurée pakriban cara geutulông si Jamin. Gurée geutanyong bak si Jamin," Bôh gata Jamin meunyo na bajée gob tajeuet sôk, peue han?" "Lôn jeuet gurée," seuôt si Jamin.
13. 'Oh ban singoh geuteurangkan lé gurée lam glah, geupeugah manusia nyoe na nyang gasien, na nyang kaya. Lam udeb di donya na sakét, na mangat. Na sòsah, na seunang. Ureueng kaya han jeuet mong. Ureueng gasien bèk cut até. Sabab meunyo geutanyoe tatém ikhtiyue, nyang gasien jeut keu kaya, nyang sakét jeut keu mangat. Banduem nyan Tuhan bri. Meunyo lalè, beue, nyang kaya jeuet keu gasien, nyang mangat jeuet keu sakét. Banduem ureueng beuna tulong-meunolông. Ka meunan Neuyue lé Tuhan," kheun gurée bak ayah ngon ma si Jamin.
14. "Hai aneuk meutuah na ta kalon gurée. Kon meueuleumée man-

tong geubri keu geutanyoe. Tapi alat peulejaran, pakaian pih geumita geubri keu gata. Bèk sagai geutanyoe tuwo keu gobnyan. Kareuna buet gobnyan keu geutanyoe duem geuhajat geutanyoe beuseunang udeb di dōnya ngon mubagia udéb di akhérat. Tujuan gobnyan saban ngon tujuan ma ngon ayah. Uléh seubab nyankeuh beutapumulia ayah, ma seureuta gurèteuh. Gobnyankeuh nyang peutimang rot bak jalan nyang gèt bagi udéb gata.

15. Meunankeuh nasihat ma keu si Jamin. "Gèt ma, peue nyang ma peugah, lôn turôt ngon pubuet," seuôt si Jamin ngon su leumah leumbôt.

Terjemahan

MEMULIAKAN GURU

1. "Bangunlah anak bertuah! Sudah subuh. Terus mandi. Sembahyang!" Demikian lazimnya dianjurkan oleh Ibu dan Ayah. Si Jamin sesudah sembahyang subuh, dia menyapu. Kemudian makan. Permissi pada ibu dan ayahnya untuk ke sekolah.
2. Ayah dan ibu si Jamin kerjanya bertani. Mereka tidak mempunyai tanah garapan. Mereka mengerjakan sawah orang. Lembu penggarap pun milik orang. Hasil sawah dan hasil dari lembu penggarap berbagi dengan orang yang punya. Saudara si Jamin ada tiga orang. Ketiganya lebih tua dari si Jamin. Si Jamin anak bungsu. Yang paling tua si Hamdan sudah kelas III SMP. Keempatnya sangat rajin menolong ayah dan ibunya. Mereka tidak membuang waktu.
3. Si Jamin sekarang sudah kelas III SD. Guru-guru di SD mengetahui bahwa si Jamin anak orang miskin. Semua gurunya menasihati supaya dia rajin-rajin belajar, rajin membantu ibu dan ayah. Semua gurunya sayang pada si Jamin. Dari pukul tiga sampai pukul lima siang si Jamin dan saudara-saudaranya yang lain pergi mengaji quran.
4. Pada suatu hari si Jamin tidak membuat pekerjaan matematika yang disuruh guru. Karena merasa malu dia merencanakan tidak

ke sekolah. Dikatakan pada ibunya bahwa buku tulisnya sudah habis. Sudah beberapa hari saya minta dibelikan buku tulis, tidak dibeli, sebab tidak ada uang. Ibu mengatakan baik-baik pada si Jamin, supaya si Jamin mau pergi ke sekolah. Diajari oleh ibunya cara berbicara yang baik dengan gurunya. Supaya dikatakan pada gurunya, ayahnya tidak ada uang untuk membeli buku tulis. Dikatakan oleh ibunya bahwa guru tidak akan marah bila diberitahukan dengan sopan.

5. Ketika si Jamin tiba di sekolah dia sudah merasa takut. Terasa malu pada gurunya. Dia tidak gembira seperti biasa. Malu pada gurunya. Semua pekerjaan rumah disuruh letakkan di atas meja. Kawan-kawan si Jamin semua sudah meletakkannya. Si Jamin tidak ada yang mau diletakkan. Dia malu sekali. Dia menundukkan kepalanya melihat ke bawah. Air matanya berlinang-linang. Dilihat oleh gurunya si Jamin tidak ada pekerjaan rumahnya. Dilihatnya dia duduk dengan air mata berlinang-linang, tidak lagi ditanya mengapa.
6. Waktu keluar main-main, si Jamin dipanggil guru. Ditanyakan padanya mengapa tidak ada pekerjaan rumah dan mengapa air matanya berlinang-linang. Dengan memberanikan dirinya, diceritakan pada gurunya mengapa dia tidak ada pekerjaan rumah dan mengapa dia bersedih. Guru merasa sedih hatinya mendengar cerita si Jamin. Dibelinya dengan uangnya sendiri empat buah buku tulis. Diberikan pada si Jamin.
7. Ketika sekolah sudah usai, si Jamin terus pulang ke rumahnya. Ibu melihat si Jamin tersenyum-senyum, tidak sedih seperti tadi. Apa yang terjadi di sekolah diceritakan pada ibunya. Pada malamnya ibu menceritakan pada ayah semua apa yang terjadi. Ayah mengatakan pada si Jamin, "Itu kan benar seperti kata Ibu, guru tidak marah jika kita benar, sopan dan berani. Kalian berempat harus sadar bahwa kita orang miskin. Tapi kami ber cita-cita supaya kalian berempat terus sekolah sampai dewasa."
8. Begitu yakin dia belajar, si Jamin mencapai pemuncak kelas. Sepatu, celana sekolah si Jamin sudah lusuh. Tiap hari Minggu semua baju dan celana sekolah dicucinya. Walaupun lusuh tapi bajunya

selalu bersih. Terpikir oleh si Jamin bahwa baju dan celananya itu yang hanya sepasang tidak lama lagi dapat bertahan. Paling lama bisa dipakai sebulan lagi. Oleh karena itu, dikatakan pada ayahnya supaya baju, celana serta sepatu diganti lain. Ayah menjanjikan setuju, kalau sudah ada uang segera dibeli.

9. Sudah lewat sebulan ayah belum ada uang. Baju sekolahnya tidak bisa dipakai lagi. Tidak bisa lagi ditempel. Seisi rumah susah. Ayah dan ibu tidak berani lagi minta bantu pada orang lain. Malu mereka. Sebab utang yang sudah ada belum terbayar pada orang-orang yang mau mengutangnya.
10. Si Jamin teringat pada gurunya. Dulu ketika tidak ada buku tulis ditolong oleh guru. Ditanyakan pada ibunya, "Ibu, apakah boleh kita minta tolong pada guru saya? Beliau itu sangat baik hati." "Terasa malu saya untuk menceritakan kesusahan kita pada gurumu menurut pandangan saya, beliau itu pun bukan orang kaya. Hidupnya biasa saja", kata Ibu. "Namun demikian Ibu, cobalah Ibu ceritakan nasib kita ini pada beliau," kata si Jamin pada ibunya.
11. Rumah si Jamin dengan rumah gurunya jauhnya kira-kira dua kilo meter. Malam sesudah sembahyang magrib si Jamin, ibu serta ayahnya pergi ke rumah guru si Jamin. Guru ada di rumah. Mereka memberi salam. Sesudah guru menjawab salam mereka, mereka ketiganya dipersilakan masuk dan duduk. Kemudian sesudah mereka bicara-bicara sebentar, ayah si Jamin mengemukakan maksud kedatangannya kepada guru itu.
12. Semua keadaan mereka diceritakan ayah si Jamin kepada guru dan maklum. Guru memikirkan bagaimana caranya menolong si Jamin, "Bagaimana kamu Jamin kalau ada baju orang lain, berani kamu memakainya apa tidak?" "Saya berani, Guru," jawab si Jamin.
13. Keesokan harinya dijelaskan guru di kelas, dijelaskan manusia ini ada yang miskin dan ada yang kaya. Hidup di dunia ada yang susah dan ada yang senang. Orang kaya tidak boleh sombong. Orang miskin jangan kecil hati. Sebab kalau kita mau berusaha yang miskin jadi kaya, yang sudah jadi senang. Semuanya itu takdir Tu-

han. Kalau lalai, malas, yang kaya jadi miskin, yang senang jadi susah. Semua orang harus ada tolong-menolong. Demikian dianjurkan oleh Allah, ”kata guru kepada ayah dan ibu si Jamin.

14. ”Hai Anak yang berbahagia, adakah kau lihat gurumu. Bukan saja ilmu yang diberikan kepada kita. Juga alat pelajaran, pakaian juga dicari dibeli untukmu. Jangan sekali-kali kita melupakannya karena perbuatannya terhadap kita diinginkannya supaya kita semua berbahagia hidup di dunia dan akhirat. Tujuannya sama dengan tujuan Ayah dan Bunda. Oleh karena itulah, kita memuliakan ayah, ibu serta guru kita. Beliaulah yang mengarahkan jalan yang baik untuk kehidupanmu.”
15. Demikianlah nasihat Ibu kepada si Jamin. ”Baik Ibu, apa yang Ibu katakan, saya turuti dan saya laksanakan”, jawab si Jamin dengan suara lemah-lembut.

LAMPIRAN 3

REKAMAN DATA PERULANGAN

Data yang didaftarkan dalam lampiran ini adalah semua data perulangan bahasa Aceh yang diperoleh dari informan dan wacana, yang belum terdapat pada contoh-contoh perulangan yang diberikan dalam Bab 3, 4, 5, dan 6.

Rekaman data ini disusun berdasarkan susunan laporan penelitian dan terdiri atas: (1) ciri-ciri perulangan, (2) bentuk perulangan, (3) fungsi perulangan, dan (4) makna perulangan.

I. Ciri-ciri Perulangan

1. Perulangan Kata Benda

Contoh:

- (1) *Dua lhèe go jilayang-layang droe.* (L II/67)
'Dua tiga kali melayang-layangkan diri.'
- (2) *Teuma ngon seumangat nyang meuapui-apui.* (BA I/47)
'Lalu dengan semangat yang berapi-api.'
- (3) *Keubeu nyan bandum di glé meuweue-weue.* (inf.)
'Kerbau itu semua di gunung berkandang-kandang.'
- (4) *Peulandôk hana lom troe pruet, sabab hana meuteumèe lom boh rôm-rôm.* (P 38)
'Pelanduk belum lagi kenyang karena belum mendapat buah ondeh-ondeh.'

- (5) *Jambô-jambô ureueng meuladang di glé hana lé tateupat euenciet.* (BA I/46)
 'Dangau-dangau orang berladang di gunung tidak tahu lagi bekasnya.'

2. Perulangan Kata Kerja

Contoh:

- (1) *Bèk duek-duek di sinoe béh!* (inf.)
 'Jangan duduk-duduk di sini, ya!'
 (2) *Jipubuet-buet nyang hana patôt.* (L II/32)
 'Dia berbuat-buat yang tidak senonoh.'
 (3) *Soe nyang teungoh keumeukueb-keumeukueb lam krueng nyan?* (inf.)
 'Siapa yang sedang mencari-cari ikan dalam sungai itu?'
 (4) *Ka geupeucré-bré bola tantra Beulanda.* (BA III/23)
 'Sudah diceraikan bala tentara Belanda.'

3. Perulangan Kata Sifat

Contoh:

- (1) *Ureueng lam nangroe nyan ka phang-phoe bandum.* (inf.)
 'Orang dalam negeri itu sudah melarat semua.'
 'Orang dalam negeri itu semua sudah melarat.'
 (2) *Bak teueng-bayeueng keudéh jih.* (inf.)
 'Biar tidak menentu hidupnya.'
 (3) *Ie umong ban saboh Aceh Rayék ka bôh-bah.* (BA III/8)
 'Air sawah seluruh Aceh Besar sudah melimpah-limpah.'
 (4) *Sipôt ceulaka paléh, kugeudam baukah mupieng-pieng.* (P 27)
 'Siput celaka, kuhentak pecah berkeping-keping.'
 (5) *Jibeudoh sinan jiplueng lom mupingkom-pingkom.* (p 31)
 'Berdiri dari sana lalu lari lagi terpental-pental.'
 (6) *Aneuk nyan teungoh jimeutajam-tajam plueng.* (inf.)
 'Anak itu sedang berlomba-lomba lari.'
 (7) *Ruti nyan ka leumiek-leumiek bandum.* (inf.)
 'Roti itu sudah lembek-lembek semua.'
 (8) *Jarôm nyan halôh-halôh that.* (inf.)
 'Jarum itu halus-halus sekali.'

4. Perulangan Kata Ganti

Contoh:

- (1) *Bèk ka peujih-jih keu ureueng tuha nyan dum.* (inf.)
'Jangan memanggil/menyebut engkau-engkau kepada orang tua itu semua.'
'Jangan memanggil/menyebut engkau-engkau kepada orang tua-tua itu.'
- (2) *Bôh meungnyo ka patéh kèe meung kajak treuk ho-ho nyang kèe jak.* (P 67)
'Tentu kalau engkau mau menuruti aku, engkau akan mengikuti ke mana saja aku pergi.'
- (3) *Peue-peue nyang hana carongjih, jijak meurunoe bak rakan-jih.* (BA III/8)
'Apa-apa yang tidak diketahuinya, dia akan belajar kepada temannya.'

5. Perulangan Kata Bilangan

Contoh:

- (1) *Sigo-go ayôn jitarék lé ceurapè.* (L II/14)
'Sekali-sekali ayunan ditarik oleh cerpelai.'
- (2) *Bit jih hana sapeue jeuet, dumpeue-dempeue payah peureunoe.* (P 19)
'Benar-benar dia tidak mengetahui apa-apa, semua harus diajarkan.'
- (3) *Meunyo saboh-saboh basa lam nanggroë nyan rusak hana meuatô, nanggroë nyan han ék maju.* (BA III/32)
'Kalau sebuah bahasa dalam negeri itu rusak dan tidak teratur, negeri itu tidak akan maju-maju.'
- (4) *Tapi nyan bandum beumeuturôt-turôt sit lhèe-lhèe go lagèe lôn peugah beunoe.* (BA II/10)
'Akan tetapi semua harus berturut-turut tiga-tiga kali seperti saya katakan tadi.'

6. Perulangan Kata Keterangan

Contoh:

- (1) *Ngon siklèp-siklap katrôh jih keunoe.* (inf.)

- 'Dengan sekejap mata dia sudah tiba di sini.'
- (2) *Soe-soe nyang pubuet-buet ngon meudhab-dhab.* (L II/47)
'Siapa-siapa yang bekerja terburu-buru.'
- (3) *Makén meutamah-tamah beungèh buya keu peulandók.* (P 76)
'Makin menjadi-jadi buaya marah kepada pelanduk.'
- (4) *Meunyo kebileueng, kabileueng keuh laju, bèk kameuayeuem-ayeuem.* (P 73)
'Kalu menghitung, cepatlah hitung, jangan berlama-lama.'
- (5) *Si Gam jimanoe di binèh-binèh* (L II/10)
'Si Buyung mandi di pinggir-pinggir.'
- (6) *Geupagab ramè-ranè asée nyan.* (L II/32)
'Dihadang ramai-ramai anjing itu.'
- (7) *Dang-dang lôn jak boh naleueng padé.* (L II/39)
'Sementara saya pergi menyiangi rumput dalam padi.'
- (8) *Han tèm geupeugah nyang kon-kon.* (BA I/3)
'Tidak mau mengatakan yang bukan-bukan.'
- (9) *Pukat geutarék peuleuheuen-leuheuen.* (BA I/5)
'Pukat ditarik pelan-pelan.'
- (10) *Beulanda sia-sia jipuga prang u Garot.* (BA I/23)
'Belanda sia-sia memulai peperangan ka Garur.'
- (11) *Aneuk nyan bagah-bagah that jijak.* (inf.)
'Anak itu cepat sekali berjalan.'
- (12) *Atra sit ka kupeugah gèt-gèt hana kapatéh.* (P 66)
(Padahal sudah kukatakan baik-baik, tidak kau indahkan).'
- (13) *Lusa-lusa lôn teuka lom.* (inf.)
'Lusa-lusa saya datang lagi.'

7. Perulangan Kata Sandang/Partikel

Contoh:

Jéh-jéh paléh that. (inf.)
'Itu-itulah jahat sekali.'

II. Bentuk Perulangan

I. Perulangan Murni

a. Perulangan Murni Kata Benda

Contoh:

- (1) *tambô-tambô* 'beduk-beduk'
Han jeut kapèh dikah raya that jaroekeuh, sigo kapèh reuldi
tambô-tambô. (P. 17)
 'Jangan kamu pukul karena tanganmu besar sekali, sekali kau pukul beduk-beduk bisa hancur.'
- (2) *tuleueng-tuleueng* 'tulang-tulang'
Beungèhjih lagèe peue-peue, adak 'oh jiteumeueng peulan-
dôk, jikab jimamoh-mamoh jikrèb-krèb tuleueng-tuleueng.
 (inf.)
 'Marahnya bukan kepalang andai kata bertemu dengan kancil, akan digigitnya lumat-lumat sampai ke tulang-tulangnyanya.'
- (3) *udeueng-udeueng* 'udang-udang'
Bah lé kutrôn lam krueng keumeukueb, kukueb udeueng-
udeueng kadang êk meuteumée meusigantang. (P. 27)
 'Biarlah aku turun ke sungai mencari ikan, mungkin akan memperoleh udang-udang segantang.'
- (4) *boh-boh* 'buah-buah'
Leugat peulandôk jiplueng, jikac'ie ngon meutaga, tincu boh-
boh punggongjih. (P. 30)
 'Terus kancil lari secepat-cepatnya hingga pantat-pantatnya meruncing.'
- (5) *lidah-lidah* 'lidah-lidah'
Beungèhjih jikarat lé meutaga teusuet lidah-lidah, jiplueng
jikeumeueng lumba sipôt. (P. 30)
 'Marahlah ia dan tanpa berpikir panjang dia berlomba dengan siput sampai lidah-lidahnya menjulur.'
- (6) *jaroe-jaroe* 'tangan-tangan'
Geupeugot saboh geunangkôt lagèe rupa ureueng, geubôh ja-
roe-jaroe ngon geupeugot misè bulèe jôk. (P. 51)
 'Dibuatlah sebuah orang-orangan lengkap dengan tangan-tangannya serta diberi kumis dari bulu ijuk.'
- (7) *aneuk-aneuk* 'anak-anak', 'biji-biji'
Meunyo beungèh kèe han jan kadong, kugeudam beuteusuet
aneuk-aneuk mata. (P. 66)
 'Kalau aku marah, jangan main-main akan kuinjak kamu sampai keluar biji-biji mata.'
- (8) *tangké-tangké* 'tangkai-tangkai'

- Nakeuh geumat tangké-tangké bak apeng.* (P. 73)
 'Adalah ia berpegang pada tangkai-tangkai enceng gondok.'
- (9) *meuntri-meuntri* 'menteri-menteri'
Meuntri-meuntri di sinan beuhé-beuhé that. (B I/II)
 'Menteri-menteri di sana berani-berani sekali.'
- (10) *buku-buku* 'buku-buku'
Galak that gobnyan geubaca buku-buku sikula. (B I/11)
 'Gemar sekali ia membaca buku-buku sekolah.'
- (11) *beukai-beukai* 'bekal-bekal'
Teuma geubri beukai-beukai ngon beulanja-beulanja keujih.
 (B I/1)
 'Kemudian diberikan bekal-bekal serta biaya-biaya kepadanya.'
- (12) *ureueng-ureueng* 'orang-orang'
Aneuk manyak ngon ureueng-ureueng inong dudoe geupinah dalam guha nyan. (B I/1).
 'Anak kecil serta orang-orang perempuan akhirnya dipindahkan ke dalam gua itu.'
- (13) *gunong-gunong* 'gunung-gunung'
Gunong-gunong di Acèh manyang-manyang that (inf.)
 'Gunung-gunung di Aceh tinggi-tinggi sekali.'

b. Perulangan Murni Kata Kerja

Contoh:

- (1) *Lambông-lambông* 'melempar-lempar'
Di aneuk miet ban pajôh bu cot uroe cit ka lambông-lambông kupiah. (B I/1)
 'Anak-anak ketika mulai makan siang sangat gembira (melempar-lemparkan kopiah).'
- (2) *prêh-prêh* 'menunggu-nunggu'
Bak prêh-prêh dahkeu nyan lé ureueng binasa. (B I/4)
 'Ketika menunggu-nunggu saat itulah banyak orang binasa.'
- (3) *meu'èn-meu'èn* 'bermain-main'
Watèe geuteubiet meu'èn-meu'èn geubhéi si Jamin lé gurée. (B I/50)
 'Ketika ke luar bermain-main guru memanggil si Jamin.'
- (4) *pok-pok* 'bertepuk-tepuk'
'Karab seungab ureueng pok-pok jaroe. (B IV/3)

- 'Hampir berhenti orang bertepuk-tepuk tangan.'
- (5) *kirém-kirém* 'berkirim-kirim'
Ka lé ureueng kirém-kirém surat sebagoe sahbat pèna. (B IV/35)
 'Sudah banyak orang berkirim-kirim surat sebagai sahabat pena.'
- (6) *duek-duek* 'duduk-duduk'
Bek duek-duek sinoe bôh! (inf.)
 'Jangan duduk-duduk di sini, ya!'
- (7) *jak-jak* 'datang-datang'
Nyang jak-jak keunan cit gobnyan sidroe. (inf.)
 'Yang datang-datang ke sana hanya dia saja.'
- (8) *plueng-plueng* 'berlari-lari'
Jih nyan sabé plueng-plueng di sinan. (inf.)
 'Dialah yang selalu berlari-lari di sana.'
- (9) *thok-thok* 'mengetuk-ngetuk'
Soe nyang thok-thok pintô bunoe? (inf.)
 'Siapa yang mengetuk-ngetuk pintu tadi?'
- (10) *ceue-ceue* 'mencoreng-coreng'
Pakon jih ceue-ceue buku lôn? (inf.)
 'Mengapa dia mencoreng-coreng buku saya?'
- (12) *ék-ék* 'menaik-naiki'
Bak ék-ék ka meusangkôt di côm bak drien. (inf.)
 'Ketika mencoba menaik-naiki pohon durian tersangkutlah dia.'

c. Perulangan Murni Kata Keadaan

Contoh:

- (1) *leuhu-leuhu* 'subur-subur'
Leuhu-leuhu raya rumpuen nyan. (L II/26)
 'Subur-subur sekali kangkung itu.'
- (2) *hijô-hijô* 'hijau-hijau'
Onjih hijô-hijô ngon gasa-gasa. (L II/26)
 'Daunnya hijau-hijau serta kasar-kasar.'
- (3) *ulok-ulok* 'berolok-olok'
Kon lagée kah ulok-ulok hana katakôt sapeue. (P. 8)
 'Bukan seperti engkau kurang sopan tidak memperdulikan apa-apa.'

- (4) *kaya-kaya* 'kaya-kaya'
Sabab dideungo lé si Uma di Pulo Pinang lé ureueng Acèh nyang kaya-kaya. (B I/5)
 'Sebab didengar oleh si Umar bahwa di Pulau Penang banyak orang Aceh yang kaya-kaya.'
- (5) *rayék-rayék* 'besar-besar' *chik-chik* 'tua-tua'
Tapi meunyo malam aneuk miet rayék-rayék atawa ureueng chik-chik nyang lé jak keunan. (B II/1)
 'Kalau malam hari, para remaja atau orang tua-tualah yang banyak datang ke sana.'
- (6) *cut-cut* 'kecil-kecil'
Eungkôt rayék sampoe 'an eungkôt cut-cut. (B III/6)
 'Mulai dari ikan besar sampai ikan kecil-kecil.'
- (7) *manyang-manyang* 'tinggi-tinggi'
Bakjih manyang-manyang that. (B III/21)
 'Batangnya sudah tinggi-tinggi sekali.'
- (8) *jareueng-jareueng* 'jarang-jarang'
Jareueng-jareueng jitimoh bak jambèe nyan. (B III/21)
 'Jarang-jarang tumbuhnya pohon jambu itu.'
- (9) *paneuek-paneuek* 'pendek-pendek'
Nyang paneuek-paneuek takalon geumeuceuklot. (B III/2)
 'Orang yang pendek-pendek kita lihat mereka berjingkat.'
- (10) *susah-susah* 'susah-susah'
Dudoeneuh hana susah-susah lé. (B IV/52)
 'Akhirnya Saudara tidak susah-susah lagi.'
- (11) *mirah-mirah* 'merah-merah'
Boh jambèe nyan mirah-mirah that. (inf.)
 'Buah jambu itu merah-merah sekali.'
- (12) *gléh-gléh* 'bersih-bersih'
Bajèejih bandum gléh-gléh that. (inf.)
 'Bajunya semua bersih-bersih sekali.'

d. Perulangan Murni Kata Ganti

a) Perulangan murni kata ganti orang

Contoh:

b) Perulangan murni kata ganti tanya

Contoh:

c) Perulangan murni kata ganti penunjuk

Contoh:

e. **Perulangan Murni Kata Keterangan**

a) **Perulangan Murni Kata Keterangan Keadaan**

Contoh:

- (1) *sia-sia* 'sia-sia'
Beulanda sia-sia jipuga prang u Garôt. (B I/23)
'Belanda sia-sia melakukan perang ke Garot.'
- (2) *kon-kon* 'tidak-tidak'
Han tom na geupeugah nyang kon-kon. (B I/3)
'Beliau tidak pernah mengatakan yang tidak-tidak.'
- (3) *laju-laju* 'lekas-lekas'
Teuma dijak laju-laju mata sè-so wie uneuen. (P. 27)
'Kemudian dia pergi lekas-lekas dengan mata melihat ke kiri dan ke kanan.'
- (4) *bagaih-bagaih* 'cepat-cepat'
Bagai-hbagaih si Putéh jitrôn. (L III/28)
'Cepat-cepat si Putih turun.'
- (5) *sagai-sagai* 'sekali-sekali'
Sagai-sagai han lôn peupaloe adoe gata. (L III/43)
'Sekali-kali pun tidak akan memelaratkan adik Saudara.'
- (6) *beukah-beukah* 'robek-robek', *kuto-kuto* 'kotor-kotor'
Ija bak badan beukah-beukah meutamah lom ngon kuto-kuto.
(B I/40)
'Kain di tubuh sudah robek-robek serta kotor-kotor.'
- (7) *sunggôh-sunggôh* 'sungguh-sungguh'
Bandum aneuk miet jibeuet ngon sunggôh-sunggôh beuthat na cit sidroe dua nyang galak ceumukêh. (B II/3)
'Semua anak mengaji dengan sungguh-sungguh walaupun ada beberapa orang yang suka mengganggu sesamanya.'
- (8) *rab-rab* 'dekat-dekat'
Padé si Ita ngon padé si Raihan rab-rab geuadèe lé makjih.
(B II/6)
'Padi si Ita dan padi Si Raihan dijemur berdekatan oleh ibu mereka.'
- (9) *seupoi-seupoi* 'sepoi-sepoi'

Angèn jitrôn seupoi-seupoi, meugasui jiplueng bahtra. (D. 57)
 'Angin bertiup sepoi-sepoi, bahtra melaju dengan cepatnya.'

b) Perulangan Murni Kata Keterangan Waktu

Contoh:

- (1) *kadang-kadang* 'kadang-kadang'
Kadang-kadang na cit jimubuet sajan. (L II/17)
 'Kadang-kadang ada juga ia bekerja bersama-sama.'
- (2) *ka-ka* 'sudah-sudah'
Han na meunan nyang ka-ka geujak. (L III/17)
 'Yang sudah-sudah beliau tidak pernah pergi demikian.'

c) Perulangan Murni Kata Keterangan Jumlah

Contoh:

- (1) *macam-macam* 'bermacam-macam'
Lingka jambô nyan geupula macam-macam tanaman. (L III/9)
 'Di sekeliling gubuk itu ditanam bermacam-macam tanaman.'
- (2) *bacut-bacut* 'sedikit-demi sedikit'
Jiraba bacut-bacut bak seuningkue. (L III/47)
 'Dia merabanya sedikit demi sedikit ke dalam gendongannya.'
- (3) *tieb-tieb* 'tiap-tiap'
Tieb-tieb thôn mulod geupeuna di sikula. (B I/2)
 'Tiap-tiap tahun upacara maulid diadakan di sekolah.'
- (4) *phôn-phôn* 'pertama-tama'
Phôn-phôn taniem. (B II/9)
 'Pertama-tama kita berniat.'
- (5) *jai-jai* 'rapat-rapat/banyak sekali'
Jeuneurob nyan jai-jai that. (inf.)
 'Tiang pagar itu rapat-rapat sekali.'

d) Perulangan Murni Kata Keterangan Tempat

Contoh:

- (1) *peukan-peukan* 'pekan-pekan'
Gobnyan geumeukat di peukan-peukan. (inf.)

'Orang itu berjualan di hari-hari pekan.'

- (2) *lampoih-lampoih* 'kebun-kebun'
Ka eue gobnyan di lampoih-lampoih. (inf.)
 'Kau cari beliau di kebun-kebun.'

f. Perulangan Murni Kata Bilangan

Contoh:

g. Perulangan Murni Kata Sandang

Contoh:

2. Perulangan Berimbuhan

a) Perulangan Berimbuhan Kata Benda

Contoh:

- (1) *meuapui-meuapui* 'berapi-api'
Meuapui-meuapui seumangatjih. (inf.)
 'Berapi-api semangatnya.'
- (2) *meujaréng-meujaréng* 'menyaring-nyaring'
Jinoe hana lé ureueng meujaréng-meujaréng lam kulam nyan.
 (inf.)
 'Sekarang tidak ada lagi orang menyaring-nyaring ikan dalam tebat itu.'
- (3) *geucatok-geucatok* 'mencangkul-cangkul'
Gobnyan teungoh geucatok-geucatok umong di blang. (inf.)
 'Orang itu sedang mencangkul-cangkul di sawah.'
- (4) *meutaloe-meutaloe* 'berderet-deret/bertali-tali'
Lampôh nyan geupeugot meutaloe-meutaloe, taloe bineh krueng. (inf.)
 'Kebun itu dipagar berderet-deret sepanjang tepi sungai.'
- (5) *meuthôn-thôn* 'bertahun-tahun'
Meuthon-thon hana peue lon jak koh kayè lé. (L II/18)
 'Bertahun-tahun tidak perlu lagi memotong kayu.'
- (6) *meupeutoe-meupeutoe* 'berpeti-peti'
Meupeutoe-meupeutoe ija geukeubah di rumoh. (inf.)
 'Kain berpeti-peti disimpan di rumah.'
- (7) *meukrông-krông* 'berlambung-lambung'
Meukrông-krông padé Teungku Imuem geukeubah. (inf.)
 'Simpanan padi Pak Imam berlambung-lambung.'

b) **Perulangan Berimbuhan Kata Kerja**

Contoh:

- (1) *jipeugisa-gisa* 'digerak-gerakkan'
Sira jimeututô meunoe-meudéh, jaroejih jipeugisa-gisa. (P. 8)
'Sambil berbicara begini-begitu, tangannya terus digerak-gerakkan.'
- (2) *kuingat-ingat* 'kuingat-ingat', *kupiké-piké* 'kupikir-pikir'
Bit-bit dikée tuwokueh janji ngon gata, sabé kuingat-ingat, kupiké-piké. (P. 65)
'Benar-benar aku lupa janji dengan Saudara selalu saya ingat-ingat dan saya pikir-pikirkan.'
- (3) *teuseunjom-seunjom* 'tersenyum-senyum'
Si Manyak teudong teuseunjom-seunjom. (L III/32)
'Si Manyak berdiri sambil tersenyum-senyum.'
- (4) *tameupoh-poh* 'berpukul-pukul'
Bè tameupoh-poh sabé keudroe-droe. (inf.)
'Jangan berpukul-pukulan sesama kita.'
- (5) *neupeugah-peugah* 'dicerita-ceritakan'
Bék neupeugah-peugah bak raja kamoe nyang cue. (B II/50)
'Jangan dicerita-ceritakan kepada raja kami yang mencuri.'
- (6) *geuseumupoh-seumupoh* 'berpukul-pukulan'
Peue geuseumupoh-seumupoh sabé keudroe-droe. (inf.)
'Mengapa berpukul-pukulan sesamanya.'
- (7) *ceumarôt-ceumarôt* 'memaki-maki'
ceumarot-pih saboh pi'e nyang hana gèt. (inf.)
'Memaki-maki adalah suatu sifat yang tidak baik.'
- (8) *Jimeuklik-klik* 'menjerit-jerit'
Pakon aneuk miet nyan jimeuklik-klik sabé. (inf.)
'Mengapa anak itu selalu menjerit-jerit.'

(c) **Perulangan Berimbuhan Kata Sifat/Keadaan**

Contoh:

- (1) *mup'et-p'et* 'erepet-repet'
Boh peue nyan mup'et-p'et sabé lagèe inong geutaleuek malam makmeugang. (P. 28)
'Mengapa selalu merepet-repet seperti istri yang diceraikan pa-

da malam sehari lagi menjelang lebaran.'

- (2) *meupunyo-punyo* 'bergumul-gumul'
Meujan-janjih meupunyo-punyo lam rangkeuem. (P. 31)
 'Kadang-kadang ia jatuh dalam tumpukan kayu.'
- (3) *kapupaneuk-paneuk* 'dipendek-pendekkan'
Bèk kapupaneuk-paneuk taloe tima. (inf.)
 'Jangan dipendek-pendekkan tali timba.'
- (4) *jimeutajam-tajam* 'berlomba-lomba'
Aneuk nyan teungoh jimeutajam-tajam peudeueng. (inf.)
 'Anak itu sedang berlomba-lomba mempertajamkan pedang.'

d) Perulangan Berimbuhan Kata Ganti

a. Perulangan Berimbuhan Kata Ganti Orang

Contoh:

- (1) *meugob-gob* 'menganggap sebagai orang lain'
Bék meugob-gob that hai ngon lon. (inf.)
 'Janganlah memperlakukan saya sebagai orang lain.'
- (2) *droe-droeneuh* 'saudara-saudara juga'
Droe-droeneuh salah lam buet nyoe. (inf.)
 'Saudara-saudara juga bersalah dalam hal ini.'

b. Perulangan Berimbuhan Kata Ganti Tanya

Contoh:

e. Perulangan Berimbuhan Kata Keterangan Keadaan

Contoh:

- (1) *meugr'o-gr'o* 'mengorok-ngorok'
Na kira-kira teungoh malam, gajah ngon rimueng ka teungeu-tjih meugr'o-gr'o. (P. 68)
 'Kira-kira tengah malam gajah dan harimau tertidurlah sampai mengorok.'
- (2) *meuikôt-ikôt* 'berikut-ikutan'
Gajah pih lanja meuikôt-ikôt ngon rimueng. (P. 67)
 'Gajah pun berjalan berikut-ikutan dengan harimau.'

- (3) *meusungkop-sungkop* 'tersungkur-sungkur'
Si Mubin jiplueng meusungkop-sungkop. (L II/55)
 'Si Mubin lari tersungkur-sungkur.'
- (4) *meus'ieb-s'ieb* 'sepoi-sepoi'
Sigo-go jipôt angèn meus'ieb-s'ieb rot jambô nyan.
 'Sesekali angin berhembus sepoi-sepoi melalui gubuk itu.'
 (inf.)
- (5) *meukhot-khot* 'gemetar'
Bak geudong meukhot-khot teuôtgeuh. (inf.)
 'Ketika berdiri gemetar lututnya.'
- (6) *beuhalôh-halôh* 'sampai halus-halus'
Kacang Bawang beuhalôh-halôh. (inf.)
 'Kau *recang* bawang itu sampai halus-halus.'
- (7) *beutajam-tajam* 'cepat-cepat'
beutajam-tajam kajak nyak rijang trôk. (inf.)
 'Cepat-cepatlah berjalan agar lekas sampai.'

b. Perulangan Berimbuhan Kata Keterangan Waktu

Contoh: (lihat penjelasan Bab III)

c. Perulangan Berimbuhan Kata Keterangan Jumlah

Contoh:

neumeulê-lê 'berlomba-lomba banyak'
Bèk neumeulê-lê cok, nyan atra lôn. (inf.)
 'Jangan berlomba-lomba mengambil banyak, itu kepunyaan-ku.'

d. Perulangan Berimbuhan Kata Keterangan Tempat

Contoh: (lihat penjelasan Bab III)

3. Perulangan Fonologis/Bervariasi

a. Perulangan Fonologis Kata Benda (lihat contoh Bab III)

b. Perulangan Fonologis Kata Kerja (lihat contoh Bab III)

c. Perulangan Fonologis Kata Sifat/Keadaan

Contoh:

- (1) *bhak-bhôk* 'berdebar-debar'
Teuma até awak nyan ka bhak-bhôk. (B III/52)
 'Laju jantungnya berdebar-debar.'
- (2) *apôh-apah* 'resah-gelisah'
Ban dua blah apôh-apah. (B III/30)
 'Kedua belah pihak menjadi resah-gelisah.'
- (3) *ruya-rayoe* 'campang-camping'
Meueng pakaian di badan ruya-rayoe. (L. 13)
 'Pakaian yang dipakai sudah compang-camping.'

d. **Perulangan Fonologis Kata Keterangan**

- a) **Perulangan Fonologis Kata Keterangan Waktu** (lihat contoh Bab III)
- b) **Perulangan Fonologis Kata Keterangan Tempat** (lihat contoh Bab III)

III. Makna Perulangan

1. Menyatakan Jamak Tak Tentu

a. **Kata Benda**

- (1) *rumoh-rumoh* 'rumah-rumah'
Rumoh-rumoh di kuta bandum get. (inf.)
 ('Rumah-rumah di kota semua bagus.'
- (2) *kitab-kitab* 'buku-buku'
Kitab-kitab lôn ka abéh jiba. (inf.)
 'Semua buku saya telah habis dibawa.'
- (3) *ulama-ulama* 'alim-ulama'
Lheuh pajôh ganduri geupidatô lé ulama-ulama nyang meu-syeuhu. (B III/1)
 'Sesudah makan kenduri lalu diberi ceramah oleh alim-ulama yang sudah terkenal.'
- (4) *eungkôt-eungkôt* 'ikan-ikan'
Takalonkeuh macan-macam eungkôt-eungkôt nyan geupiléh.

- (B III/6)
'Terlihatlah bermacam-macam ikan-ikan itu dipilidh.'
- (5) *cita-cita* 'cita-cita'
Padum tréb sabé lôn cita-cita. (B III/11)
'Sudah sekian lama saya cita-citakan.'
- (6) *ratu-ratu* 'raja-raja (perempuan)'
Teuma meugantoe-gantoe ratu-ratu nyang laén. (B III/36)
'Kemudian berganti-ganti dengan ratu-ratu yang lain.'
- (7) *ubat-ubat* 'obat-obat'
Bhah ubat-ubat jameuen geutuntut cit. (B III/38)
'Masalah obat-obat tradisional dipelajari juga.'
- (8) *ayat-ayat* 'ayat-ayat'
Jiaphai ayat-ayat kuran. (B III/38)
'Ayat-ayat quran sudah dihafalnya.'
- (9) *aturan-aturan* 'undang-undang'
Gobnyankeuh nyang susôn aturan-aturan nanggroë. (inf.)
'Beliaulah yang menyusun aturan-aturan negara.'
- (10) *aneuk-aneuk* dara 'anak-anak gadis'
Buet geunap uroe aneuk-aneuk dara Acèh jameuen dilèe. (B III/40)
'Sibuk setiap hari anak-anak gadis Aceh zaman dulu.'
- (11) *barang-barang* 'barang-barang'
Peukakah rumoh atawa barang-barang laén. (B IV/6)
'Perabot rumah atau barang-barang lain.'
- (12) *sidadu-sidadu* 'prajurit-prajurit'
Teuka treuk keunan sidadu-sidadu Jeupang. (B IV/10)
'Kemudian datanglah ke sana prajurit-prajurit Jepang.'
- (13) *peunajôh-peunajôh* 'kue-kue'
Ie mamèh ngon makanan atawa peunajôh-peunajôh nyang laén. (B IV/25)
'Ada teh manis dan makanan serta kue-kue yang lain.'
- (14) *rakan-rakan* 'teman-teman'
Rupari rakan-rakan nyang laén pih ka awai trôk. (B IV/12)
'Rupanya teman-teman yang lain pun telah duluan datang.'
- (15) *dabeuh-dabeuh* 'barang-barang'
Mupuduek geuritan angèn lôn seureuta dabeuh-dabeuh laén. (inf.)
'Kami letakkan sepeda saya serta barang-barang lainnya.'
- (16) *kutak-kutak* 'kotak-kotak'

Kutak-kutak nyan geupeugot meutingkat-tingkat. (B IV/25)

'Kotak-kotak itu dibuat bertingkat-tingkat.'

- (17) *bahan-bahan* 'alat-alat atau adonan'

Bahan-bahan nyan kalheuh geujampu. (B IV/25)

'Bahan-bahan itu sudah dicampur.'

- (18) *pulo-pulo* 'pulau-pulau'

Pulo-pulo nyan na seulingka pulo Sumatra. (B IV/29)

'Pulau-pulau itu letaknya sekeliling pulau sumatra.'

b. Kata Sifat

- (1) *tari-tari* 'cantik-cantik'

Na lom tari-tari nyang laén. (B III/40)

'Ada lagi yang lain yang cantik-cantik.'

- (2) *rayék-rayék* 'besar-besar'

Limong boh pulo nyang rayék-rayék. (B IV/29)

'Lima buah pulau yang besar-besar.'

- (3) *luka-luka* 'luka-luka'

Teuma syahbanda luka-luka. (B IV/40)

'Kemudian syahbandar luka-luka.'

- (4) *rhob-rhob* 'ribut-ribut'

Ban duajih seungab han rhob-rhob. (B I/39)

'Keduanya diam saja tidak ribut-ribut.'

- (5) *leumiek-leumiek* 'lembek-lembek'

Eungkôlji ka leumiek-leumiek bandum. (inf.)

'Ikan-ikannya sudah lembek-lembek semua.'

- (6) *beuo-beuo* 'malas-malas'

Aneuk sikula jineo lé that nyang beuo-beuo. (inf.)

- (7) *seuit-seuit* 'jinak-jinak'

Manok si Gam nyan seuit-seuit. (inf.)

'Ayam anak laki-laki itu jinak-jinak.'

- (8) *gléh-gléh* 'bersih-bersih'

Gléh-gléh bandum bajèe gata. (inf.)

'ku

- (9) *kuto-kuto* 'kotor-kotor'

Lé that mantong aneuk gampông nyang kuto-kuto. (inf.)

'Masih banyak anak desa yang kotor-kotor.'

- (10) *muda-muda* 'muda-muda'

Bèk kacok boh mamplam nyan mantong muda-muda. (inf.)

'Jangan diambil buah mangga itu masih muda-muda.'

- (11) *halôh-halôh* 'halus-halus'
Ija baték Jogja banyak halôh-halôh. (inf.)
 'Kain batik Yogya banyak yang halus-halus.'
- (12) *paneuk-paneuk* 'pendek-pendek'
Kensè gata adoe ka paneuk-paneuk tahat. (inf.)
 'Pinsilmu Adik sudah pendek-pendek sekali.'
- (13) *mirah-mirah* 'merah-merah'
Jih galak that bajée nyang mirah-mirah. (inf.)
 'Dia suka sekali baju yang merah-merah.'
- (14) *masak-masak* 'masak-masak'
Masak-masak bandum boh mamplam nyoe. (inf.)
 'Masak-masak semua buah mangga ini.'

2. Menyatakan sesuatu tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (intensitas kualitatif)

a. Kata Sifat

- (1) *tahé-tahé* 'tercengang-cengang'
Pakon teutahé-tahé that, lagèe ureueng ka rhôt roh. (inf.)
 'Mengapa tercengang-cengang saja, seperti orang kehilangan semangat.'
- (2) *bit-bit* 'sungguh-sungguh'
Na dua droe rakanjin nyan hana ék klah, saweubjih hana bit-bit jimeureunoe. (B II/1)
 'Ada dua orang temannya itu yang tidak naik kelas sebab tidak sungguh-sungguh ia belajar.'
- (3) *leubèh-leubèh* 'lebih-lebih'
Rakyat pih leubèh-leubèh aneuk muda jiturôt peue nyang geupeugah. (B II/21)
 'Rakyat juga lebih-lebih (terutama) anak muda, mematuhi apa yang diperintahkan.'
- (4) *sulét-sulét* 'bohong-bohong'
Mangat udépkah seunang bèk galakkeuh meusulét-sulét. (inf.)
 'Supaya hidupmu senang, janganlah suka berbohong.'
- (5) *teutahé-tahé* 'tercengang-cengang'
Peue teutahé-tahé pajoh laju peue nyang na. (inf.)
 'Mengapa tercengang-cengang makan saja apa yang ada.'
- (6) *meutaga-taga* 'kuat-kuat atau terbirit-birit'
Leumo jiplueng meutaga-taga jilét lé asée. (inf.)

'Lembu lari terbirit-birit dikejar anjing.'

- (7) *thai-that* 'kuat-kuat'

Kapoh beuthat-that. (inf.)

'Pukullah kuat-kuat.'

b. Kata Kerja

- (1) *woe-riwang* 'pulang-pergi'

Hana teutap sagai, gadoh woe-riwang di sinyak nyan. (inf.)

'Tidak tetap tinggalnya, asyik pulang-pergi saja anak itu.'

- (2) *meuapui-apui* 'berapi-api'

Peugah haba kon wayang, meuapui-apui keudéh. (inf.)

'Bicara bukan main, berapi-api sekali.'

- (3) *beungèh-beungèh* 'marah-marah'

Bèk beungèh-beungèh euntreuek bagah tuha. (inf.)

'Jangan marah-marah, nanti lekas tua.'

c. Kata Keterangan

- (1) *beungoh-beungoh* 'pagi-pagi'

Beungoh-beungoh ka deuek. (inf.)

'Pagi-pagi sudah lapar.'

- (2) *awai-awai* 'cepat-cepat atau mula-mula'

Tiep beungoh awai-awai that jibeudoh. (inf.)

'Tiap pagi cepat-cepat sekali dia bangun.'

d. Kata Ganti

- (1) *kèe-kèe* 'aku juga'

Kèe-kèe pih dipeungeuet. (inf.)

'Aku juga ditipunya.'

- (2) *padum-padum* 'berapa-berapa'

Padum-padum sèn sapo pèng nyoe? (inf.)

'Berapa-berapa seorang uang ini?'

3. Menyatakan bahwa sesuatu tindakan dilakukan berkali-kali (intensitas frekuentatif)

- (1) *meutajô-tajô* 'mundur-maju'

Geupubuet laju bèk meutajô-tajô siuroe suntôk. (inf.)

'Kerjakan terus, jangan mundur-maju sepanjang hari.'

- (2) *reubah-reubôh* 'jatuh bangun'

Si Jalal reubah-reubôh bak duek. (B II/47)

'Si Jalal duduknya melonjak-lonjak.'

- (3) *cang-cang* 'cencang-cencang'

Sie keu peugeudè musti geucang-cang. (inf.)

'Daging untuk pergedel harus dicencang-cencang.'

- (4) *meunari-nari* 'menari-nari'

Lé taht aneuk miet cut-cut nyang meunari-nari bak piasan nyan. (inf.)

'Banyak anak-anak yang turut menari-nari di keramaian itu.'

- (5) *côm-côm* 'cium-cium'

Bèk kacôm-côm bungong nyan, entreuk layèe. (inf.)

'Jangan dicium-cium bunga itu nanti layu.'

- (6) *tampa-tampa* 'menampar-nampar'

Jeuheut that kutampa-tampa euntreuk. (inf.)

'Jahat sekali kutampar-tampar nanti.'

- (7) *gusuek-gusuek* 'belai-belai'

Gadôh gusuek-gusuek aneuk mie dijih.

'Asyik membelai-belai anak kucing dia.'

(Kata ulang jenis ini hanya terdapat pada kata kerja)

4. Menyatakan pekerjaan berbalasan (saling)

- (1) *bloe-publoe* 'jual-beli'

Buku bloe-publoe, buku barang, buku uroe-uroe bandum beuna. (B III/18)

'Buku jual-beli, buku barang, buku harian semuanya harus ada.'

- (2) *meudilèe-dilèe* 'saling mendahului'

Bak jak piléh boh mamplam masak, aneuk miet meudillè-dilèe jak. (inf.)

'Untuk memungut mangga masak, anak-anak dahulu-mendahului.'

- (3) *meuwa-wa* 'saling berpelukan'

Aneuk miet nyang gadoh baroe, ban saré meuteumeueng ng majih meuwa-wa kon wayang. (inf.)

'Anak kecil yang hilang kemarin, ketika bertemu dengan ibunya saling berpelukan bukan main.'

- (4) *meumat-mat* 'saling berpegang tangan'

Bak taeue awaknyan dua sang han lheuuh lé, asai jak sabé meumat-mat jaroe. (inf.)

'Nampaknya orang itu berdua sangat akrab, kalau berjalan selalu berpegang-pegang tangan.'

- (5) *meuglueng-glueng* 'saling menendang'
Kajak laju bagah-gagah, bèk gadôh meuglueng-glueng tumét.
 (inf.)
 'Jalan terus cepat-cepat, jangan asyik sepak-menyepak tumit.'

5. Menyatakan keanekaragaman

a. Kata Benda

(Hanya terdapat tiga kata, sudah dicantumkan dalam laporan. Demikian juga kata sifat dan kata kerja tidak banyak contoh atau terbatas dalam pemakaian).

6. Mengandung Arti Kolektif dan Distributif

a. Kata Bilangan

- (1) *dua-dua* 'dua-dua'
Iték jitôh boh dua-dua sibeungoh. (inf.)
 'Bebek bertelor dua-dua tiap pagi.'
- (2) *lapan-lapan* 'delapan-delapan.'
Peue han meugriet lapan-lapan boh sigo kame. (inf.)
 'Apa tidak kepayahan delapan-delapan buah sekali kamu bawa.'

b. Kata Benda

- (1) *meubungkôh-bungkôh* 'berbungkus-bungkus'
Bu kulah meubungkôh-bungkôh geuba keu meulintèe. (inf.)
 'Nasi bungkus berbungkus-bungkus dibawa untuk menantu.'
- (2) *meutông-tôn* 'berpeti-peti'
Dabeuhjih meutông-tông jipuwœ u nanggroejih. (inf.)
 'Barangnya berpeti-peti dibawa ke negerinya.'
- (3) *meuraga-raga* 'berkeranjang-keranjang'
Boh mamplam meuraga-raga guuba u peukan. (inf.)
 Buah mangga berkeranjang-keranjang dibawa ke pasar.'

7. Menyatakan menyerupai/agak

a. Kata Sifat

Hanya terdapat beberapa contoh dan sudah dicantumkan dalam laporan. Demikian juga halnya dengan kata kerja dan kata keterangan.

8. Menyatakan Bersama-sama dan Terus-menerus.

Kata ulang yang menyatakan hal itu juga terbatas dalam pemakaiannya.



P.T. ETASA DINAMIKA, JAKARTA.